

Bab 2

Keterkaitan Faktor Tujuan-Tugas dalam Membangun Partisipasi Jemaat

Pada bagian bab 2 ini, penulis akan menjelaskan mengenai tujuan-tugas yang melihat dari teori kelima faktor Jan Hendriks, yaitu: iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta konsepsi identitas. Kelima faktor tersebut merupakan salah satu formula untuk menjadikan jemaat vital. Jemaat vital adalah segala sesuatu yang berpusat pada jemaat. Artinya jemaat berada pada posisi vital di dalam pembangunan jemaat. Untuk melihat permasalahan visi-misi di atas, penulis akan memfokuskan satu faktor dalam jemaat vital Hendriks, yaitu tujuan-tugas. Penulis merasa bahwa faktor tujuan-tugas sesuai dengan permasalahan visi-misi yang dialami oleh GKS.

2.1. Faktor-Faktor yang mempengaruhi vitalitas kemaat

Persoalan partisipasi jemaat terkait erat dengan vitalisasi jemaat. Hendriks menuliskan dalam bukunya, ada lima faktor yang mempengaruhi jemaat dalam melakukan partisipasi, yaitu: iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta konsep identitas. Dan kelima faktor tersebut merupakan salah satu cara untuk menjadikan jemaat vital. Jemaat vital merupakan jemaat yang ikut berpartisipasi dengan senang hati serta membawa hasil atau dampak yang baik bagi mereka sendiri atau secara pribadi maupun bagi realisasi tujuan dari jemaat.³⁸ Untuk menjadikan jemaat vital di butuhkan beberapa faktor. Hendriks mengemukakan bahwa untuk menjadikan jemaat menjadi jemaat vital perlu memunculkan lima faktor dalam jemaat. Faktor-faktor tersebut adalah;

2.1.1. Iklim positif

Iklim adalah keseluruhan prosedur dan tata cara pergaulan yang khas bagi organisasi. Iklim yang baik akan mendorong orang untuk berpartisipasi dengan senang hati dan efektif, karena di dalamnya ada pengakuan terhadap setiap anggota sebagai subjek. Sebaliknya, jika dalam organisasi partisipasi jemaat menurun, maka bisa jadi hal tersebut dipengaruhi oleh iklim yang kurang menyenangkan dalam organisasi. Hal ini bisa terjadi ketika anggota jemaat tidak di perlakukan sebagai subjek melainkan sebagai objek yang hanya mengikuti perintah dari pemimpin. Oleh karena itu, dalam iklim positif ditegaskan bahwa semua orang dalam organisasi harus diperlakukan secara serius. Dengan kata lain bahwa keberadaan mereka dalam organisasi harus di hargai dan di hormati. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bowers dan Franklin bahwa dalam organisasi keberadaan manusia menjadi salah satu hal yang paling penting dan berharga dan juga bahwa organisasi tidak hanya menyadarinya melainkan bertindak sesuai dengan penyadaran itu. oleh karena itu anggota tidak boleh dianggap hanya sebagai pelaksana keputusan melainkan sebagai anggota yang turut terlibat dalam pengambilan keputusan dan berpartisipasi dalam kuasa. Dapat disimpulkan, yang paling khas dari iklim positif adalah manusia di lihat sebagai subjek yang bertanggung jawab dalam kebebasan. Artinya bahwa anggota jemaat tidak hanya bertanggung

³⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 19.

jawab atas pelaksana kebijakan melainkan juga atas perumusan kebijakan. Dengan demikian, semua anggota jemaat dapat terlibat baik dalam penentuan tujuan dan kebijakan jemaat, serta dalam keterlibatan yang mempengaruhi hidup jemaat.³⁹

2.1.2. Kepemimpinan yang menggairahkan

Gaya dan cara kepemimpinan berpengaruh besar terhadap vitalitas organisasi. Menurut Hendriks, kepemimpinan dikatakan menggairahkan jika bersifat melayani dan dalam tanggungjawabnya berhasil mengintergrasikan keprihatinan terhadap organisasi, relasi-relasi dan dalam pelaksanaan tugas melihat manusia sebagai subjek. Sangat menggairahkan jika dalam kepemimpinan melihat fungsinya sebagai melayani dan tidak sebagai memerintah. Artinya bahwa kepemimpinan bertujuan untuk mendukung dan menolong seseorang atau sekelompok orang untuk menjalankan tugasnya, dan bukan untuk mendiktekan atau memerintah apa yang harus dilakukan. Namun pertolongan dan dukungan tidak hanya melalui pimpinan melainkan juga dari sesama, antara satu dengan yang lain. Yang menjadi khas dari kepemimpinan ini ialah fokusnya yang terarah pada identitas jemaat. bukan berarti hanya pemimpin yang mempunyai ciri tersebut melainkan juga tugas semua anggota. Identitas merupakan keprihatinan semua anggota.⁴⁰

2.1.3. Struktur

Struktur mencakup dua bagian yaitu, struktur yang melihat relasi antar individu maupun antarkelompok, baik relasi formal maupun informal. Struktur dimaknai sebagai keseluruhan relasi atau hubungan orang-orang yang memegang posisi organisatoris. yang memberi ruang bagi perbedaan untuk mencapai kesatuan. Ada tiga bentuk relasi dalam struktur yaitu 1) Gemeinschaft didasari pada relasi yang dibangun karena sesuatu yang dimiliki bersama sehingga relasi ini berdasarkan pada keterbukaan, pengorbanan dan kelangsungan, 2) Gesellschaft didasari atas kepentingan diri tetapi tidak mengabaikan kepentingan dan nilai dari martabat orang lain dalam relasi tersebut, 3) Organization dasarnya adalah tugas bersama, tugas yang tidak dapat dijalankan seorang diri, karena itu yang penting bukanlah kepentingan pribadi atau pemimpin melainkan kepentingan organisasi atau kepentingan bersama.⁴¹

2.1.4. Tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik

Tujuan menunjuk pada suatu impian atau suatu harapan sedangkan tugas ialah pekerjaan yang disanggupi oleh seseorang maupun kelompok. Oleh karena itu tujuan dan tugas sangat erat kaitannya, melalui tugas orang mengejar sesuatu itulah yang disebut tujuan. Tujuan dan tugas perlu memperhatikan hal-hal berikut : 1) tujuan harus mempertimbangkan persoalan manusiawi dan kemasyarakatan, 2) tujuan harus jelas, konkret, dapat diwujudkan dan dihayati bersama serta menggairahkan, 3) tujuan dirumuskan bersama, 4) tugas harus jelas, menarik, menantang namun

³⁹ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 64-65

⁴⁰ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h.91

⁴¹ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h.92-142

terjangkau, relevan dan berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat serta tujuan gereja.⁴²

2.1.5. *Konsepsi identitas*

Identitas mengungkapkan pandangan tentang realitas; siapa kita, apa tugas kita dalam masyarakat. Intinya dalam faktor ini, jemaat diajak untuk dapat mengenal pribadinya dan pencarian identitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat sekitar. Oleh karena itu konsepsi identitas ini perlu digumuli dan dihayati secara bersama.⁴³

2.2. Tujuan-Tugas

Tujuan merupakan sasaran yang ingin dicapai sedangkan tugas adalah pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mewujudkan tujuan. Tujuan dan tugas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu organisasi, oleh karena tujuan dan tugas diharapkan menjadi tujuan yang menggairahkan (menjadi sumber inspirasi) dan tugas yang menarik bagi organisasi. Menurut Hendriks, tujuan dan tugas mempunyai hubungan yang kuat dan berkaitan. Oleh karena itu, dalam tugas, harus ada tujuan yang ingin dicapai sehingga tujuan mampu membawa kepada perumusan tugas yang lebih baik.⁴⁴ Sama halnya dengan ketika mengendarai sebuah mobil di dalam kabut, kita tidak akan dapat melihat dengan jelas ke mana tujuan kita. Karena itu perlu tujuan sehingga kita dapat tiba dengan selamat. Karena tanpa adanya tujuan tentunya dalam perjalanan dapat mengalami tabrakan. Salah satu cara untuk dapat sampai kepada tujuan adalah usaha yang dilakukan yang kemudian menjadi tugas bersama⁴⁵ Dalam merumuskan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, perlu mengadakan diagnosis yang baik tentang pertanyaan dan kebutuhan masa kini. Sebab masa depan bertolak pada masa kini sehingga perlu untuk berbuat sesuatu. Karena masa depan itu penuh makna.⁴⁶ Untuk itu, tujuan-tugas harus berangkat dari sebuah keinginan atau harapan serta upaya dari orang-orang untuk mencapai harapan tersebut. Sehingga melalui dua faktor ini diharapkan mampu untuk melihat sejauh mana visi-misi ini berperan dalam pembangunan jemaat

2.3 Tujuan-Tugas dalam pembangunan jemaat

Pembangunan jemaat merupakan salah satu inti dari teologi praktis yang mencakup aspek empiris dan normatif. Pembangunan jemaat tidak hanya berbicara mengenai diskursus belaka, melainkan merupakan suatu unsur penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan berjemaat. Dengan artian, pembangunan jemaat memberikan suatu pemahaman kepada jemaat untuk dapat terbuka dan lebih

⁴² Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h.148-170

⁴³ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h.172-188

⁴⁴ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 148.

⁴⁵ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang:Gandum Mas,1999). h.94

⁴⁶ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta:Kanisius,1996), h. 70.

tanggap terhadap masalah yang dihadapi jemaat, sehingga nanti jemaat dapat lebih bertanggung jawab dalam menerapkan keadilan dan kasih Allah, guna mencapai persekutuan yang baik untuk umat manusia.⁴⁷ Oleh karena itu, pembangunan jemaat tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan dan harapan-harapan jemaat dalam menghadapi masalah jemaat.

Tujuan pembangunan jemaat adalah vitalisasi, karena pembangunan jemaat berfokus pada kehidupan, yaitu kehidupan yang baru, pemancaran terang yang baru, dan daya tarik yang baru, demi untuk membangun gereja.⁴⁸ Menurut P. van Hooijdonk, pembangunan jemaat merupakan gabungan dari istilah “pembangunan” dan “jemaat”. Baginya jemaat adalah persekutuan orang beriman setempat yang kemudian menunjuk pada persekutuan orang beriman dalam suatu paroki teritorial. sedangkan “pembangunan” diartikan sebagai campur tangan aktif atau intervensi dalam tindak-tanduk jemaat setempat, yaitu paroki.⁴⁹ Kemudian konsep pembangunan jemaat itu diartikan sebagai “Intervensi sistematis dan metodis dalam tindak-tanduk jemaat setempat.”⁵⁰

Pembangunan jemaat merupakan tindakan terarah pada tujuan. Munculnya pembangunan jemaat di mana fungsi-fungsi de facto dilihat sudah tidak memuaskan dan kehilangan arah akibat tujuan yang tidak terjangkau dan perhatian yang kurang. Pembangunan jemaat sebagai ilmu Teologi Praktis, mencakup mengubah, membarui jemaat atau paroki. Perubahan ini terjadi karena ada usaha untuk mengarahkan dan hal ini dilihat penting bagi pembaharuan. Karena dari sana muncul tujuan yang baru yang kemudian mengimplikasikan pendekatan yang baru. Maka tidak heran pembangunan jemaat bertindak terarah pada tujuan yang saling bertemu muka.⁵¹ Tujuan merupakan faktor yang paling pokok bagi vitalitas jemaat. Hendriks mengatakan bahwa tujuan harus menginspirasi dan tugas harus menarik. Jika tidak, maka jemaat akan meninggalkan gereja apabila dirasa sudah tidak memiliki semangat dan tidak dapat melihat arti dari tujuan gereja. Jadi, isi tujuan gereja harus memberi inspirasi dan tugas-tugasnya menarik sehingga orang akan tergerak untuk berpartisipasi secara aktif.⁵²

Tujuan merupakan proses yang harus dilaksanakan. Karena dalam proses hadir, tujuan mencari dan memberikan arah. Tujuan memang tidak dapat langsung terjadi atau asal jadi, melainkan tujuan harus dapat disesuaikan dengan pengalaman dan pengertian yang baru sehingga tujuan tersebut dapat terus-menerus digunakan. Tujuan juga harus bersifat terbatas, hal ini untuk membuat tujuan tetap bertahan lama dan dapat diintensifkan agar tujuan tersebut dapat dijangkau. Oleh karena itu dalam proses, kita harus bijaksana dalam memilah dan membedakan tahap-tahap

⁴⁷ Rijnardus Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, h. 2.

⁴⁸ Rob Van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 1.

⁴⁹ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 31.

⁵⁰ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 32.

⁵¹ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 126.

⁵² Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 128

waktu, sehingga tujuan dapat disesuaikan dengan kegiatan gereja. Artinya, bahwa dalam konsep keterjangkauan dan hasil yang dijangkau, limits waktu memaksa kita untuk berpikir manakah tujuan yang ingin kita capai dalam satu tahun dan manakah tujuan antara yang diperlukan sebagai persiapan. Oleh karena itu, menurut Hooijdonk tujuan adalah cermin situasi yang dalam diagnosis dinyatakan sebagai situasi yang tidak diinginkan.⁵³ Dalam situasi seperti itu kemudian mulai mencari arah sebagai titik akhir yang menghasilkan situasi yang memuaskan. Dengan demikian tujuan membawa kepada situasi yang diinginkan. Jika diperhatikan, bahwa tidak hanya kesadaran akan situasi yang tidak diinginkan yang menggerakkan orang melainkan tujuan juga dapat membuat orang bergerak atau melakukan partisipasi. Tujuan ini dapat terlaksana, jika orang-orang berusaha dalam mencapainya. Untuk mencapainya diperlukan indikator atau tolok ukur. Maka dari itu, sebelum bertindak menentukan indikatornya perlu untuk mengenali dan mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak.

Dalam hal ini, adapun indikator faktor tujuan-tugas yang dapat menjadikan jemaat vital dalam berpartisipasi secara aktif, antara lain :

2.3.1 Tujuan menggairahkan

Menentukan tujuan bagi organisasi atau gereja merupakan suatu hal yang penting untuk dicapai atau dikejar. Karena tujuan memperlihatkan sebuah harapan yang dikehendaki oleh setiap anggota. Tentunya harapan ini tidak semata-mata gereja hadir dan menjawab setiap kebutuhan masyarakat atau anggota jemaat, melainkan kehadiran organisasi atau gereja mampu untuk memberdayakan jemaatnya untuk dapat bergerak secara mandiri memperjuangkan dan mempertahankan hidupnya. Semangat ini dapat kita lihat jika jemaat memiliki kepercayaan diri akan potensi yang ada pada dirinya sendiri, dan kepercayaan akan kemungkinan untuk mengubah situasi yang menjadi sasaran tujuan itu.⁵⁴ Melihat hal diatas, bahwa memang tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberadaan tujuan dalam organisasi atau gereja dapat menjadi hal yang baik atau positif dalam keberlangsungan gereja untuk melaksanakan tugasnya. Salah satunya menjadikan jemaat vital dalam gereja sehingga mampu menentukan tujuan yang menggairahkan bagi organisasi atau gereja. Lalu mengapa tujuan harus menggairahkan jemaat?. Karena tujuan yang menggairahkan, menggerakkan jemaat untuk bergerak dan berpartisipasi dengan senang hati. Oleh karena itu, jika tujuan tidak memotivasi jemaat untuk bergerak, maka akan sulit bagi organisasi atau gereja untuk mencapai target yang ditentukan.

Menurut pakar ilmu pengembangan organisasi dalam kutipan Hendriks mengatakan bahwa tujuan harus menyapa hati. Karena vitalitas organisasi akan berkurang jika tidak ada tujuan yang menyapa hati dari segi isinya. Dengan isi tujuan yang menyapa hati, tujuan dirumuskan sebagai sebuah keputusan, tujuan yang bernilai, tujuan yang tinggi, misi yang mulia, misi spiritual yang bertujuan untuk melayani masyarakat. Oleh sebab itu dalam gerakan Transformasi, isi tujuan jauh lebih

⁵³ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 71

⁵⁴ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 154

diperhatikan karena dalam isi tujuan menggambarkan cita-cita atau harapan yang akan dicapai. Menurut penulis, tujuan yang menggairahkan adalah tujuan yang mampu “menyentuh hati anggotanya” sehingga dapat bersama-sama mewujudkannya dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat secara nyata. Dengan tujuan yang mampu menyentuh hati jemaat, maka jemaat menjadi terinspirasi untuk bergerak dan terlibat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga melalui isi tujuan yang menyapa hati mampu untuk melihat kembali apa yang menjadi kebutuhan dan problematika dalam bergereja.⁵⁵ Dengan demikian, tujuan menyadarkan jemaat untuk berpikir apa yang sebaiknya dan seharusnya dilakukan bagi gereja untuk menyelesaikan permasalahan atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal inilah yang kemudian menunjukkan mengapa tujuan menjadi begitu diperlukan dalam organisasi, karena dalam tujuan menjelaskan pandangan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Menurut Adams, jika hanya mempunyai tujuan dalam organisasi maka sama dengan kita menginginkan sesuatu tetapi tidak ada artinya bagi organisasi. Namun menjadi suatu masalah juga dalam organisasi jika tidak memiliki tujuan, karena tujuan menjelaskan ke arah mana organisasi tersebut akan melangkah.⁵⁶ Menurut Hooijdonk, tujuan membicarakan sesuatu yang menginspirasi orang untuk berpartisipasi. Tujuan ada untuk kepentingan banyak orang. Keberadaan inilah yang kemudian menjawab kepentingan dan kebutuhan anggota jemaat dalam berorganisasi di gereja.⁵⁷ Oleh karena itu, tujuan tidak dengan sendirinya menjadi tujuan yang menginspirasi. Namun diperlukan tujuan kerja yang sangat konkret melalui proses mendengarkan serta mencari.

Ada tiga kriteria yang harus dipenuhi oleh tujuan, antara lain:⁵⁸

1. Tujuan kerja harus relevan, artinya mampu menjawab kebutuhan jemaat serta permasalahan yang ada baik secara individu maupun kelompok. Jika ingin dirumuskan tujuan yang relevan bersama dengan kelompok maka perlu untuk mendengarkan terlebih dahulu apa yang mereka katakan dengan sabar dan teliti sehingga tujuan tersebut dapat tercapai.
2. Tujuan kerja harus dapat terjangkau. Keterjangkauan akan nyata jika dalam tahap-tahap dan tujuan-tujuan antara yang dicapai melalui proses perubahan. Maka dari itu, tujuan tidak perlu terlalu tinggi karena akan berdampak pada kesia-siaan.
3. Hubungan tujuan kerja dengan tujuan dan identitas dari gereja harus jelas.⁵⁹

Dengan demikian, tujuan harus tepat sehingga tujuan dapat memberdayakan umat untuk berpartisipasi atau mendukung pencapaian tujuan organisasi.

⁵⁵ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 153.

⁵⁶ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 154.

⁵⁷ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 72

⁵⁸ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 128-129

⁵⁹ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h.129

2.3.1.1. Pentingnya tujuan dalam organisasi

Organisasi merupakan sejumlah orang yang bekerjasama dalam mencapai tujuan. Tujuan adalah sasaran akhir atau arah aktivitas dari organisasi yang ingin dicapai. Dengan katan lain, tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh organisasi.⁶⁰ Untuk dapat mencapai tujuan dalam organisasi, setiap orang diharapkan dapat mengatur atau membentuk organisasinya dengan matang agar organisasi dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh organisasi untuk memastikan organisasi berjalan dengan baik, yaitu: *Pertama*, perumusan tujuan yang jelas. Dalam merumuskan tujuan, organisasi atau gereja harus menentukan ke arah mana organisasi akan di bawa. *Kedua*, pembagian tugas dan pekerjaan. Hal ini sangat penting karena memperjelas apa yang harus dikerjakan di dalam organisasi. *Ketiga*, kesatuan perintah. Dan *terakhir* delegasi kekuasaan. Pemimpin dalam organisasi atau gereja diberi otoritas untuk bertanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan.⁶¹ Tujuan organisasi merupakan kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu. Dalam organisasi, tujuan haruslah menjadi tujuan jangka panjang. Karena tujuan tersebut dilakukan lebih dari satu tahun.⁶²

Lalu mengapa tujuan penting bagi organisasi? Tujuan penting bagi suatu organisasi karena tujuan menentukan arah, memberi solusi dalam mengevaluasi, menciptakan sinergi, menentukan prioritas, memfokuskan koordinasi, dan menyediakan dasar untuk perencanaan, penataan, pengorganisasian, dan pengawasan aktivitas yang efektif.⁶³ Oleh karena itu, organisasi tanpa tujuan adalah tidak vital. Karena tanpa tujuan, orang-orang tidak dapat melakukan sesuatu. Bahwa arah ke mana organisasi itu berjalan menjadi berhenti. Dan tidak ada gerak maupun langkah dari setiap anggota. Maka kemudian hasilnya, organisasi kehilangan partisipasi dan organisasi menjadi berantakan. Dengan demikian, perlu untuk merumuskan tujuan agar terhindar dari kekacauan.

2.3.1.2. Kriteria tujuan dalam organisasi

Agar tujuan dikatakan baik, maka ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam organisasi. *Pertama*, tujuan harus jelas. Dalam organisasi tujuan merupakan suatu hal yang penting, maka dari itu tujuan yang ingin dicapai harus jelas. Mengapa tujuan harus jelas ? Hal ini karena tujuan dapat membantu mengarahkan jemaat untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.⁶⁴ Tujuan yang jelas akan memudahkan setiap jemaat untuk mengerti dalam menguraikan tugas-tugasnya. Organisasi dapat dikatakan tidak berjalan dengan baik, jika dalam pelaksanaan tugasnya tujuan menjadi tidak jelas. Jikalau seperti itu menunjukkan, bahwa organisasi tidak mempunyai arah serta tujuan yang

⁶⁰ Ida Nuraidi, *Manajemen Administrasi Perkantoran*, (Kanisius:Yogyakarta,2008), h.17.

⁶¹ Sarinah, *Pengantar Manajemen*, (Deepublish:2017) h.147.

⁶² Sarinah, *Pengantar Manajemen*, (Deepublish:2017) h.148.

⁶³ Fred R. David, *Strategic Management Concepts and cases*, h.4

⁶⁴ Joko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta:Erlangga,2006), h. 70.

jelas untuk kelanjutan dari pembentukan organisasi. Tujuan yang jelas memudahkan setiap anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam melakukan tugasnya.

Dalam kehidupan bergereja dan berjemaat, gereja tentunya membuat serta merumuskan tujuan berdasarkan pertimbangan yang baik dan positif, sehingga menurut Jan Hendriks gereja dibentuk untuk mencapai tujuan tersebut. Namun dalam kehidupan bergereja, seringkali tujuan dan tugas yang sudah ditetapkan memudar, tidak dapat terlaksana atau tidak berjalan dengan semestinya sesuai dengan konsep awal dari tujuan tersebut. *Pertama*, tujuan memudar karena terjadi pertukaran dalam tujuan. Menurut Etzioni pertukaran terjadi kalau organisasi dalam prakteknya menggantikan tujuan resminya dengan tujuan lain di mana tujuan lain itu bukanlah tujuan asli organisasi.⁶⁵ ⁶⁶ Hal ini biasanya terjadi ketika organisasi atau gereja tidak memiliki kemampuan baik dalam sarana maupun prasarana untuk menjalankan tujuan asli organisasi sehingga dalam pelaksanaannya anggota-anggota dari organisasi tidak mengetahui bahwa tujuan yang sedang mereka lakukan bukanlah tujuan asli melainkan tujuan lain yang sedang dikejar. Hal inilah yang kemudian dapat kita lihat dalam lingkungan bergereja, sebagai contoh gereja seringkali menukarkan tujuan gereja dengan kepentingan pribadi jemaat. Permasalahan semacam ini memperlihatkan bahwa gereja kurang berani dalam mendahulukan tujuan gereja di atas kepentingan anggota dengan alasan bahwa gereja takut ditinggalkan oleh anggota jemaat.⁶⁷ Padahal menurut pandangan Hendriks, anggota jemaat sulit meninggalkan gereja jika dalam tugas yang dibagikan terlihat menarik untuk dilakukan dan jelas untuk dicapai.⁶⁸ Kedua, tujuan memudar karena pemeliharaan organisasi menuntut begitu banyak waktu dan energi.⁶⁹ Tuntutan yang begitu besar baik dari segi waktu dan energi dalam pemeliharaan gereja pada akhirnya akan menyebabkan kelelahan karena waktu yang terkuras dan tenaga yang dikeluarkan harus begitu ekstra. Hal ini akan berakibat pada terabaikannya tujuan dari organisasi karena tidak ada lagi waktu untuk mengejar tujuan yang menjadi hal pokok bagi organisasi, bahkan sudah terlalu melelahkan untuk melakukan pemeliharaan terhadap gereja. Ketiga, tujuan memudar karena adanya kesadaran bahwa tujuan asli tidak dapat dijangkau.⁷⁰ Hal ini merupakan sesuatu hal yang cukup fatal bagi kehidupan gereja, dan jika tidak diperhatikan dengan baik maka akan berakibat pada tujuan, tugas yang dilaksanakan dan partisipasi jemaat. Untuk itu menurut Warren dalam bukunya “*pertumbuhan gereja masa kini*” mengatakan, bahwa tujuan organisasi harus memiliki arah yang jelas. Karena tujuan yang jelas tidak hanya memusatkan dan menegaskan apa yang akan dilakukan namun juga menegaskan apa yang tidak harus dilakukan.⁷¹ Dengan kata lain, bukan semata-mata menjadikan pemeliharaan organisasi sebagai tujuan utama dari organisasi tetapi mencoba menjelaskan tujuan lain yaitu tujuan yang akan dicapai oleh organisasi.

⁶⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 149.

⁶⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 149.

⁶⁷ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 150.

⁶⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 168

⁶⁹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 150.

⁷⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 150.

⁷¹ Rick Warren, *Pertumbuhan gereja masa kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuani*, h. 94-95.

Agar organisasi tidak kehilangan tujuannya, maka tujuan harus dikomunikasikan atau disampaikan kepada setiap anggota jemaat, baik melalui tulisan maupun lisan. Karena tujuan harus terus bergerak maju ke depan ke arah yang lebih baik.⁷² kemudian, menjelaskan langkah-langkah tindakan yang praktis, jelas, serta konkret yang menggambarkan bagaimana gereja melaksanakan tujuannya.⁷³ Menurut Warren, jika gereja ingin mempunyai tujuan, maka gereja harus menuntun orang-orang melalui empat fase penting, yaitu *pertama*, menegaskan tujuan, *kedua*, menyampaikan tujuan-tujuan, *ketiga*, mengorganisasikan gereja di sekitar tujuan, *keempat*, melaksanakan tujuan. Dengan demikian gereja dapat mencapai tujuannya.⁷⁴

Kedua, tujuan harus konkret.⁷⁵ Dalam KBBI konkret berarti nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan lain sebagainya).⁷⁶ Artinya, bahwa tujuan dikerjakan melalui tujuan kerja dan tugas (kegiatan). Hal ini memperlihatkan bahwa ada proses dari tujuan dan tugas yang dilakukan. Oleh karena itu, sebaiknya tujuan berangkat dari suatu kenyataan dan bukan dari sesuatu yang abstrak. Dengan artian, bahwa tujuan tersebut benar-benar melihat dan menunjukkan persoalan yang terjadi di sekitar gereja. Untuk mengkonkretkan tujuan, maka sebaiknya tujuan diuraikan lagi sehingga tujuan tersebut terlihat lebih nyata dan mudah untuk dicapai. Karena tujuan yang konkret menunjukkan tujuan tersebut semakin mudah untuk dicapai. Menurut Warren, dalam usaha untuk mengkonkretkan, tujuan harus memperlihatkan bahwa tujuan merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan gereja sehingga setiap orang berhak untuk merasakannya.⁷⁷ Maka dari itu, tujuan harus dibuat konkret atau operasional sehingga tujuan tersebut dalam prosesnya dapat bertahan lama.⁷⁸

Ketiga, tujuan yang baik harus bersama.⁷⁹ Tujuan bersama menunjukkan apa yang hendak dicapai di dalam kelompok. Menurut William G. Ouchi dalam teori Z, organisasi vital merupakan pengambilan keputusan atas dasar bersama-sama atau kelompok. Artinya, setiap orang yang melakukan kesepakatan harus berpartisipasi dan kesepakatan tersebut dilakukan secara terbuka untuk siapa saja. Karena ada tanggung jawab yang harus dilakukan secara bersama-sama. Tujuan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kebersamaan akan membantu orang untuk bertanggung jawab pada tujuannya serta membangun kepercayaan antara satu dengan lainnya. Kepercayaan itulah yang kemudian membawa semua anggota jemaat mengejar tujuan yang sama. Tanpa tujuan bersama maka pengambilan keputusan bersama akan sulit untuk dilaksanakan. Maka dari itu,

⁷² Rick Warren, *Pertumbuhan gereja masa kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuani*, h. 117-118.

⁷³ Rick Warren, *Pertumbuhan gereja masa kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuani*, h. 120

⁷⁴ Rick Warren, *Pertumbuhan gereja masa kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuani*, h. 99.

⁷⁵ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 151.

⁷⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷⁷ Rick Warren, *Pertumbuhan gereja masa kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuani*, h. 120-121.

⁷⁸ Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 131.

⁷⁹ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 152.

untuk mencapai tujuan bersama perlu untuk merumuskan kembali tujuan anggota dan tujuan organisasi. Hal ini agar tujuan tersebut dapat menjadi tujuan bersama. Karena tujuan bersama bukan berbicara mengenai tujuan organisasi saja melainkan juga tujuan dari setiap anggota. Dengan demikian yang semula merupakan anggota, berubah menjadi rekan sekerja (kelompok).⁸⁰

2.3.2 Tugas menarik

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan yang menggairahkan dapat membawa orang-orang berpartisipasi secara aktif, sehingga tidak mengherankan jika tugas yang menarik dapat membawa orang-orang untuk lebih berpartisipasi dalam melakukan tugasnya masing-masing sebagai kelompok organisasi. Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus dikerjakan oleh kelompok. Tugas yang menarik bergantung pada seberapa senang seseorang melakukannya, dan seberapa efektif melakukan tugasnya. Kualitas tugas atau pekerjaan berpengaruh terhadap semua aspek organisasi, entah itu hal baik maupun hal yang buruk. Maka dari itu tugas semaksimal mungkin harus menantang, menarik serta mengembangkan diri. Menurut Blake dan Mouton, tugas dikatakan berarti apabila tugas menginspirasi banyak orang dan membawa rasa puas terhadap seseorang. Oleh karena itu, semakin tugas menginspirasi, maka semakin baik tugas tersebut dihayati oleh kelompok. Karena rasa puas mempengaruhi isi dari pekerjaan. Dengan adanya tugas yang menarik akan membuat orang dengan senang hati melakukan tugasnya. Apalagi ketika ia menikmati dan merasa puas dengan tugas yang dilakukannya.

Sebenarnya ada banyak faktor yang mempengaruhi rasa puas dalam melakukan tugas. Dalam hal ini, Keuning dan Eppink berusaha mengelompokkan faktor-faktor itu dengan mengkombinasikan pandangan antara Herzberg dengan Maslow bahwa ada dua set faktor⁸¹ *Pertama*, mengarahkan pada sebuah kepemimpinan di mana setiap orang dapat menjadi pemimpin dengan segala tugasnya, mempresentasikan sesuatu, dapat memikul tanggung jawab, dihargai orang dan menjadi motivator yang baik. *Kedua*, faktor kerja ekstrinsik, hal-hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, sebagai contoh peraturan dan prosedur umum, situasi kerja, relasi dengan kepemimpinan yang disebut dengan faktor kerja ekstrinsik. Kedua faktor ini merupakan hal yang saling melengkapi tugas akan menjadi menarik, apabila pemimpin mampu memimpin dan tugas yang menarik tersebut dapat terlaksana jika prosedur-prosedur, relasi, situasi kerja dilaksanakan oleh para pekerja dengan baik.

2.3.2.1. Pentingnya tugas dalam organisasi

Dalam Organisasi, tugas merupakan suatu pekerjaan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan organisasi. karena tugas berkaitan dengan otoritas yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Tugas dapat berupa wewenang atau tanggung jawab yang kemudian diberikan oleh pemimpin kepada seorang atau kelompok. Dalam menjalankan tugasnya, pemimpin harus memahami dengan baik tanggung jawabnya. Karena keberhasilan organisasi bergantung

⁸⁰ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h 153.

⁸¹ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarikk*, h. 157-158.

pada kegiatan yang dilaksanakan dengan tugas yang jelas. Hal ini karena tugas yang baik dan benar menghasilkan kinerja yang baik bagi organisasi, tepat sasaran dan berhasil. Oleh karena itu, pembagian tugas yang jelas dan tepat sasaran, menghindari seseorang dalam perampasan tugas.⁸²

Manajemen suatu organisasi dikatakan efektif apabila fungsi-fungsi manajemen, seperti fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dilaksanakan dengan baik dan tepat.⁸³ Fungsi pengorganisasian adalah suatu kegiatan yang dimiliki untuk menjalankan rencana yang sudah ditetapkan untuk menggapai tujuan. Dengan kata lain pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan pembagian tugas.⁸⁴ Fungsi pengorganisasian merupakan penetapan tugas-tugas, penetapan siapa yang akan melakukan tugas, pengelompokan tugas, penetapan sistem pelaporan, maupun penetapan letak pengambilan keputusan. Fungsi pengorganisasian pada hakikatnya mengatur sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan organisasi perlu dipersiapkan guna untuk pelaksanaan fungsi pengorganisasian yang efektif. Hal ini untuk memudahkan anggota organisasi dalam melakukan tugas-tugasnya.⁸⁵

2.3.2.2. Kriteria tugas dalam organisasi

Dalam pembagian tugas, ada beberapa kriteria tugas yang perlu diperhatikan oleh kelompok. Pembagian tugas tersebut dirumuskan dalam akronim DEAL. Artinya huruf D berarti *Determine*, huruf E berarti *evaluation*, huruf A berarti *Asses degree*, dan terakhir huruf L berarti *leave*. Keempat huruf diatas menunjukkan satu kesatuan yang penting dalam kriteria pembagian tugas.⁸⁶ Berikut penjabaran kriteria pembagian tugas:
Pertama, *determine*. Pemimpin harus secara jelas mengetahui tugas yang diberikan ke kelompok. Hal ini untuk menentukan sukses tidaknya suatu tugas saat dikerjakan. Oleh karena itu, pemimpin harus memahami sifat tugas itu sendiri yang akan diberikan kepada kelompok. Sifat dari masing-masing tugas tentu sangat berbeda. Setiap orang diberikan tanggung jawab yang berbeda untuk menjalankan tugas.⁸⁷ *Kedua*, *evaluasi*. Evaluasi merupakan suatu hal yang penting bagi pemimpin. Dalam evaluasi terdapat *commitment*, *competence* dan *completion*. Dari ketiga hal di atas, pemimpin harus mengetahui komitmen dari tugas yang akan diberikan. Evaluasi komitmen ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana seseorang memiliki keyakinan atau keteguhan hati untuk menjalankan tugasnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keputusan dari pemimpin terkait dengan pembagian tugas. Seorang pemimpin juga perlu mengetahui kompetensi yang akan melaksanakan tugas. Kompetensi ini berupa kemampuan dan keahlian yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas. Kemampuan dapat dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan atau

⁸² Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Kencana:20018), h. 129.

⁸³ Wayan Gede Supartha, Desak Ketut Sintaasih, *Pengantar Perilaku Organisasi*, (Setia Bakti:2017), h. 2.

⁸⁴ Sarinah, *Pengantar Manajemen*, (Deepublish:2017), h. 44

⁸⁵ Wayan Gede Supartha, Desak Ketut Sintaasih, *Pengantar Perilaku Organisasi*, h. 2.

⁸⁶ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, h.130.

⁸⁷ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, h. 130-131

pelatihan training yang di ikutinya. Komitmen yang kuat, kompetensi yang memadai namun tidak didukung oleh waktu yang tersedia, maka pelaksanaan tugas tidak akan berjalan dengan baik.⁸⁸ *Ketiga*, asses. Dukungan dan kebutuhan merupakan suatu hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas. Asses yang dimaksud adalah menilai dukungan yang dibutuhkan dalam rangka menjalankan tugas. Oleh karena itu penting bagi pemimpin untuk mengetahui apa yang menjadi dukungan yang dibutuhkan seseorang dalam menjalankan tugas. Maka dari itu, pemimpin harus mengetahui kapan, di mana dan oleh siapa dukungan tersebut diberikan. Hal ini agar tugas yang diberikan pemimpin dapat berjalan efektif dan dapat dipastikan hasil akhir tugas tersebut.⁸⁹ Ke-empat, leave. Leave berarti meninggalkan. Dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, pemimpin harus memberdayakan kemampuan anggotanya yang telah diberi tugas secara jelas. Tugas yang diberikan bersifat bebas, artinya setiap anggota bebas melaksanakan tugasnya tanpa dikendalikan oleh pemimpin. Namun bukan berarti bebas tanpa terkontrol. Melainkan bebas untuk mengeskpresikan tugas dan kemampuannya.⁹⁰ Tugas yang diberikan oleh pemimpin harus benar-benar diketahui bahwa tugas tersebut dimengerti dan setiap anggota bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas. Dengan demikian, tugas membutuhkan tanggung jawab yang besar atas pelaksanaan tugas. karena tugas tidak akan berhasil tanpa adanya tanggung jawab dari setiap anggota. Agar tugas menjadi efektif, maka diperlukan pertemuan yang di dalamnya menjelaskan tugas dari setiap anggota. Sehingga tugas tersebut berjalan dengan baik dan dimengerti oleh setiap anggota.⁹¹

2.4. Pentingnya kedua unsur: tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik

Salah satu faktor yang paling pokok dari vitalitas jemaat adalah tujuan.⁹² Dari pemaparan mengenai tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik dapat disimpulkan bahwa tujuan dan tugas bukanlah suatu hal yang dapat dipisahkan begitu saja. Dan dalam membuat suatu tujuan dan menetapkan tugas bukanlah suatu hal yang terjadi begitu saja, melainkan perlu untuk dipertimbangkan apakah tujuan sudah menggairahkan dan tugas sudah menarik untuk dilakukan. Tentunya hal ini sama dengan program-program yang dilaksanakan dalam gereja, tujuan tidak hanya sebatas mampu menjawab kebutuhan jemaat dan memberdayakan jemaat untuk berpartisipasi secara aktif, melainkan juga harus memperhatikan hal-hal yang dapat membuat jemaat untuk tetap selalu berpartisipasi secara aktif dengan tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik. Oleh karena dalam menentukan dan merumuskan tujuan dan tugas harus melibatkan seluruh anggota jemaat, karena dengan begitu setiap anggota jemaat dapat mengerti dan memahami tanggungjawabnya dalam melakukan tugas.

⁸⁸ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, h. 131-132

⁸⁹ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, h. 132-133

⁹⁰ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, h. 133.

⁹¹ Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, h. 134.

⁹² Van Hooijdonk, *Batu-Batu yang Hidup Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, h. 128.

Tujuan dan tugas merupakan dua hal yang saling berkaitan, oleh karena itu kedua hal ini tidak dapat dipisahkan begitu saja. Maka dari itu, untuk menjadikan jemaat vital, jemaat harus diberdayakan secara aktif. Hal ini karena vitalitas jemaat bergantung pada kesadaran akan tujuan, bagaimana kesepakatan itu dibentuk dan berhasilnya jemaat dalam mengkonkretkan tujuan itu dalam tujuan-kerja yang menggairahkan. Tujuan tidak dapat dilaksanakan jika tanpa tugas dan bantuan dari setiap anggota jemaat.⁹³ Oleh karena itu, untuk sampai pada ketercapaian tujuan, maka dibutuhkan tugas-tugas dan orang-orang yang dapat melaksanakan tugas. Tugas harus menarik dan jelas bagi setiap anggota jemaat serta sesuai dengan apa yang hendak dicapai oleh anggota jemaat. Dengan demikian, dapat membawa jemaat pada sebuah partisipasi secara aktif dan senang hati. Dan ketika tiba di tahap tersebut, maka dapat dikatakan bahwa jemaat sudah menjadi jemaat vital di mana jemaat dilihat bukan lagi sebagai objek melainkan subjek. Dengan begitu, jemaat vital dapat dengan senang hati turut berpartisipasi secara aktif melakukan tujuan yang menggairahkan dan tugas yang menarik.

Tujuan itu harus jelas, konkret, dihayati bersama dan dapat diwujudkan. Oleh karena itu tujuan harus dirumuskan secara bersama. Karena dalam tujuan mempertimbangkan masalah manusiawi dan kemasyarakatan, kemampuan manusia baik sebagai pribadi maupun jemaat. Demikian juga dengan tugas sebaiknya tugas harus jelas, menarik, menantang, terjangkau, relevan dan berhubungan dengan masalah manusiawi dan tujuan gereja.⁹⁴ Seperti halnya yang di katakan oleh Warren bahwa tujuan harus mampu melihat kesempatan yang ada dalam situasi sekarang. Dengan kata lain, sebagai gereja dan anggota jemaat harus peka terhadap setiap kesempatan dan keadaan di sekelilingi kita.⁹⁵ Karena tujuan tidak hanya sebatas menjawab apa yang menjadi keinginan dari jemaat dan memberdayakan kemampuan jemaat untuk berpartisipasi, melainkan juga menjawab apa yang menjadi kebutuhan dari anggota.

Dalam mengkonkretkan dan menggairahkan tujuan, tentunya membutuhkan partisipasi seluruh anggota jemaat. Untuk itu perlu dilihat apakah tujuan tersebut *relevan*, mempunyai arti langsung bagi pertanyaan, kebutuhan, atau masalah yang dialami oleh kelompok dalam masyarakat atau gereja. karena untuk mencapai tujuan perlu ada kerelaan untuk mendengarkan.⁹⁶ *Terjangkau*, setiap organisasi pasti memiliki tujuan untuk dicapainya. tujuan yang baik tidak perlu *muluk-muluk*, yang penting terjangkau. Tujuan yang terjangkau harus menantang anggota untuk dapat mencapainya. Dan tujuan tersebut harus melebihi tujuan dari biasanya dan tidak hanya mengenai kelestarian kelompok atau individu. Bahwa tujuan itu harus mampu menjawab atau menyikapi kebutuhan jemaat dan mengatasi masalah. Tujuan itu harus *berelasi* dengan maksud tujuan

⁹³ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 158

⁹⁴ Rijnardus Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, h. 39.

⁹⁵ Rick Warren, *Pertumbuhan gereja masa kini: Gereja yang mempunyao Visi-Tujuani*, h.32.

⁹⁶ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h.165

jemaat.⁹⁷ Artinya, tujuan harus mampu selaras dengan apa yang menjadi keinginan jemaat. Untuk itu, agar tujuan menjadi menggairahkan maka perlu untuk menjadikan tugas tersebut menarik. Maka dari itu, tujuan harus ditempatkan dalam tugas atau kelompok. Sehingga setiap anggota jemaat menjalankannya secara efektif dan dengan senang hati. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali atau merumuskan kembali tujuan-tugas dalam gereja.⁹⁸

Tujuan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun jemaat di sebuah gereja. Oleh karena itu penting untuk mendukung dan mendorong tujuan sehingga tugas dapat dilaksanakan. Hal ini karena tugas mampu menjadi media atau sarana dalam mencapai tujuan. Tanpa adanya tujuan-tugas (visi-misi) dalam organisasi, gereja tidak akan mampu berjalan dengan arah yang jelas. Karena gereja seperti sebuah organisasi yang tentunya memiliki tujuan dan tugas yang harus dilaksanakan. Bahkan Hendriks mengatakan dalam bukunya bahwa gereja terbentuk dan dibentuk untuk mencapai suatu tujuan. Tentu gereja hidup tidak untuk dirinya sendiri, tetapi untuk kerajaan Allah yang diwartakan Yesus bagi segala ciptaan di bumi. Dalam mencapai tujuan tersebut tentu ada begitu banyak cara untuk melaksanakan dan mewujudkannya. Walaupun dalam perutusannya muncul kekhawatiran yang menunjukkan bahwa tujuan tersebut tidak dapat tercapai atau terlaksana seperti yang diinginkan.

Partisipasi menjadi salah satu hal penting bagaimana gereja bergerak ke depan. Menurut Hendriks yang dikutip dari Van Nijen, ada tiga tingkatan partisipasi dalam organisasi yaitu: (a). Hadir, (b). Ikut dalam proses komunikasi dan interaktif, dan (c). Ikut memvitalkan keseluruhannya. Ketiga tingkatan di atas mewakili tiga peranan jemaat yaitu : anggota, peserta, dan kooperator.⁹⁹ Partisipasi mempunyai pengertian yang dinamis, di mana kalau dunia berubah, cara fokus dan sifat partisipasi pun harus atau seharusnya berubah juga.¹⁰⁰ Untuk itu gereja di tuntut untuk dapat lebih dinamis, proaktif dalam mengikuti perkembangan zaman dan dalam menanggapi masalah-masalah yang berkembang di sekitar gereja. Karena dengan menjadi lebih dinamis dan proaktif, gereja dapat menjadi jemaat yang vital. Jemaat vital artinya, sesuatu yang berpusat pada jemaat. Artinya bahwa jemaat benar-benar benar bergairah dengan kehidupan jemaat sehingga dapat dengan mudah mengembangkan kreativitas.¹⁰¹ Menurut penulis ini penting, karena jika gereja kehilangan dinamika maupun partisipasi maka makna dari gereja sendiri akan mengalami distorsi (penyimpangan). Karena sesuatu yang hidup pasti bertumbuh, demikian juga dengan gereja yang hidup pasti akan selalu bertumbuh dan berkembang menuju gereja yang lebih baik.

Melalui hal di atas, dapat kita simpulkan bahwa Tujuan-tugas adalah sebuah pengharapan yang di dalamnya ada kebersamaan kelompok atau pribadi untuk mencapainya. Tanpa adanya tujuan yang

⁹⁷ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 165-166

⁹⁸ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 168

⁹⁹ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 29

¹⁰⁰ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h.19

¹⁰¹ Jan Hendriks, *Jemaat vital dan menarik: membangun jemaat dengan menggunakan metode lima faktor*, h. 17.

jelas, tentunya tujuan dan harapan akan masa depan tidak akan berjalan dengan baik dan terarah. Begitu juga sebaliknya. tanpa adanya tugas yang menggairahkan dan menarik, tujuan tidak akan dapat dicapai dan mungkin dapat mempengaruhi dan mengurangi tingkat partisipasi jemaat dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu tujuan-tugas harus berjalan bersama dan relevan dengan keadaan yang ada. Karena tujuan yang relevan memudahkan gereja untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Sehingga melalui situasi ini gereja dapat menemukan solusi dan menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi jemaat dan juga masyarakat. Dengan adanya tujuan juga dapat membantu jemaat dalam mengarahkan dan mengevaluasi setiap uapaya yang dilakukan gereja untuk mencapai suatu situasi baru yang lebih baik. Oleh karena itu penting untuk mempunyai tujuan yang jelas, konkret, dan menggairahkan dalam memimpin umat. Karena tujuan yang jelas perlu dihayati oleh seluruh anggota Gereja, baik pendeta maupun jemaat di dalamnya.

©UKDWN

Bab 3

Tujuan-Tugas sebagai Visi-Misi Gerejawi

Pada bab sebelumnya yakni pada bab 2, penulis telah memaparkan teori Jan Hendriks yaitu tujuan-tugas yang dilihat berdasarkan teori organisasi. Maka dari itu pada bab 3 ini penulis akan membahas visi-misi secara teologis. Pembahasan yang ada dalam bab ini adalah pembahasan terkait dengan Tujuan-tugas secara teori organisasi dan dengan visi-misi secara teologis, yang mana kedua hal ini memiliki keterkaitan dalam melihat gereja mencapai tujuan-tugas.

3.1. Gambaran gereja

Gereja adalah sebuah organisme yang hidup dan bukan mati. Itulah sebabnya gereja selalu mengalami pertumbuhan. Menurut Christian Schwarz, gereja mempunyai sebuah potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi tersebut merupakan pemberian dari Allah. Gereja adalah sebuah organisme bukan suatu organisasi karena gereja itu hidup dan semua yang hidup bertumbuh secara alamiah.¹⁰² Dengan kata lain sebagai organisme gereja diibaratkan seperti makhluk hidup yang mempunyai kemampuan untuk bertumbuh secara alamiah dan kemampuan ini tidak dapat dilakukan oleh manusia. Tugas kita (manusia dan segala strateginya) adalah untuk menyingkirkan rintangan yang menghambat pertumbuhan, baik dalam gereja maupun jemaat.¹⁰³ Namun apakah gereja dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi? Tentu bisa. Dalam pembangunan jemaat, gereja dihayati sebagai organisme dan organisasi. Sebagai organisme, gereja terus hidup, bertumbuh dan berbuah. Dalam rangka pertumbuhannya sebagai organisme, gereja memerlukan peran serta manusia untuk mengoperasionalkan gereja. Hal ini digambarkan Schwarz seperti tanaman yang memerlukan perawatan: untuk menyiram, memupuk, dan memelihara sehingga dapat berbuah. Hal ini juga dikemukakan oleh Warren bahwa pertumbuhan gereja tidak terjadi dengan sendirinya tetapi diusahakan dengan proses pertumbuhan terarah yang diorganisir oleh setiap orang.¹⁰⁴ Dengan maksud bahwa hubungan yang terjalin antara gereja dengan anggota jemaat merupakan hubungan timbal balik. Hal ini karena ada keperluan dan kepentingan dari masing-masing pihak. Gereja memerlukan peran serta jemaat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan atau organisasi gereja. Sedangkan jemaat membutuhkan peran gereja sebagai tempat untuk mengekspresikan aspek spiritual. Melihat hal ini, bahwa sebenarnya keberadaan jemaat di gereja sangat dibutuhkan oleh gereja sendiri. Sehingga partisipasi menjadi salah satu hal penting bagaimana gereja bergerak ke depan.

¹⁰² Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Jakarta: Gandum Mas, 1999) h. 20.

¹⁰³ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, h. 22

¹⁰⁴ Rijnardus Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 6.

3.1.1. Gereja sebagai organisasi orang percaya

Secara umum, gereja dapat dipahami sebagai organisasi orang-orang percaya.¹⁰⁵ Dalam buku “Harta dalam Bejana” karangan Th. van den End memberikan beberapa arti mengenai gereja yaitu: istilah gereja melalui kata Portugis “*igreja*”, dari kata Yunani “*ekklesia*”, selain itu dari dalam bahasa Inggris “*church*”, dan Belanda adalah “*kerk*”. Sementara itu dalam bahasa Yunani ada satu kata lain yang berarti gereja, yaitu “*kurakion*”, berarti rumah Tuhan.¹⁰⁶ De Jong dan Arintonang mendefinisikan gereja dari beberapa segi yaitu segi obyektif. Gereja merupakan tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan kepada Allah dalam Yesus Kristus. Atau gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan kepada manusia. Artinya, orang-orang yang percaya datang ke gereja untuk mendengarkan Firman dalam khotbah dan untuk menerima sakraman-sakramen yang dilayankan.¹⁰⁷

3.1.2. Gereja ada di dalam dunia dan melayani dunia

Gereja adalah umat yang dipanggil keluar untuk melayani dunia, sebagaimana Kristus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Gereja berada di dunia dan untuk dunia tetapi bukan berasal dari dunia. Hal ini bukan berarti gereja sebagai pelayan dunia, namun gereja melayani Kristus melalui pelayanannya pada dunia yang tidak sama dengan Kristus.¹⁰⁸ Yawangoe mengatakan bahwa secara jelas gereja ada dalam dunia, bersama-sama dengan dunia, dan melakukan hal-hal yang sama seperti yang terjadi di dunia, misalnya makan dan minum. Bahkan “nasib” gereja juga ditentukan oleh dunia di mana gereja berada. Keberadaan gereja dalam dunia bukan berarti ingin menunjukkan gereja berasal dari dunia melainkan ingin menegaskan bahwa hakikat gereja tidak dapat dicari dalam dunia. Karena gereja bukan organisasi seperti LSM dan bukan seperti organisasi keagamaan di mana pun.¹⁰⁹

Menurut Van Paursen, seorang ahli filsafat Belanda mengatakan, gereja adalah sebuah kata kerja, di mana misi yang dijalankannya bukan sekedar gedung dan kegiatan ritual saja namun gereja merupakan suatu gerakan umat Allah yang sedang menjalankan misi Allah.¹¹⁰ Gereja selalu bersentuhan dengan apa yang berada di sekitarnya, bahkan turut hadir dalam setiap perkara. Kehadiran inilah yang selalu membuat gereja berpikir, bagaimana hadir dalam lingkungan dengan

¹⁰⁵ Jonar Sitomorang, *Eklesiologi: Gereja yang Kelihatan & tidak kelihatan: Dipanggil dan dikuduskan untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*, (Yogyakarta:Penerbit Andi,2016) h. 2.

¹⁰⁶ Thomas Van Den End, *Harta dalam Bejana*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2014), h. 1.

¹⁰⁷ Chr. de Jong, Jan. S. Arintonang, *Apa dan Bagaimana Gereja: Pengantar Sejarah Ekklesiologi*, (Jakarta:Gunung Mulia,2003), h. 5.

¹⁰⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, (Yogyakarta:Kanisius,2000), h. 210-211

¹⁰⁹ A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia*, Cet. 1 (Jakarta: Biro Litkom, PGI :BPK Gunung Mulia,2009). h. 3.

¹¹⁰ Josef P. Widyatmadja. *Yesus & Wong Cilik: Praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*. (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2010), h. 145

tidak tenggelam dalam dunia dan juga tidak asing dari dunia. Hal inilah yang harusnya menjadi tanggungjawab gereja dalam menjalankan tugasnya di tengah dunia.¹¹¹

Keberadaan gereja dalam dunia juga harus mampu ada bagi orang lain. Jadi gereja tidak hanya selalu *inward looking* atau hanya melihat ke dalam dirinya melainkan gereja harus melayani, bersaksi keluar mengenai perbuatan-perbuatan Allah yang sudah menyelamatkan, tetapi dengan sikap rendah hati. Karena mengikut Yesus tidak selalu berbicara mengenai penderitaan dan kesakitan tetapi juga kebahagiaan. Oleh karena itu, gereja seharusnya hadir dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya. Jadi jika ada gereja yang sibuk dengan dirinya sendiri dan melupakan jemaatnya, maka tidak heran keberadaannya akan di benci oleh dunia. Oleh karena itu gereja harus melayani orang lain, prihatin dengan keprihatinan sesama, memberi perhatian terhadap kemajuan bersama dan ada untuk jemaat. Dengan demikian gereja akan di senangi oleh dunia.¹¹²

3.1.3. Gereja sebagai pelaksana misi Allah

Gereja merupakan suatu komunitas dalam respon terhadap *Missio Dei* yang memberikan kesaksian tentang kegiatan Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dalam ucapan dan tindakan.¹¹³ Gereja dapat dikatakan gereja jika dalam pelayanannya ikut terlibat dalam pelaksanaan misi Allah di tengah-tengah dunia. Bahwa keberadaannya di tengah dunia menunjukkan gereja melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai gereja yang misioner. Keterlibatan gereja dalam kehidupan jemaat memperlihatkan bahwa ada misi Allah yang ternyata tidak mudah untuk dilaksanakan. Banyak hambatan serta tantangan yang menghadang, apalagi dengan adanya kesalahpahaman pada pemaknaan misi gereja. Konsep pemahaman misi inilah yang kemudian perlu digali kembali dan ditafsirkan secara utuh sehingga setiap anggota jemaat dapat memahami dengan jelas apa yang sebenarnya menjadi maksud dari misi Allah. Misi Allah memang tidak akan pernah berubah, melainkan yang perlu diubah ialah cara bagaimana gereja memandang dan memahami misi Allah itu. Karena keberadaan misi gereja berpusat pada misi Allah. Oleh sebab itu gereja tidak dapat dipisahkan dari misi Allah. Karena misi bukan hanya berbicara mengenai salah satu tugas gereja, melainkan misi adalah hakikat gereja sendiri. Untuk itu, gereja harus berjuang untuk menjadi gereja yang misioner, yang mampu ikut serta dalam melaksanakan misi Allah di dunia.¹¹⁴

Jika melihat pada masa kini, banyak gereja yang mengaku bahwa tugas menjalankan misi merupakan tugas panggilannya. Namun pada kenyataannya masih banyak jemaat saat ini yang belum menyadari dan memahami misi Allah dan pentingnya misi Allah dalam tugas tanggung jawab bergereja. Masih terlihat pada pandangan tradisional mengenai pemaknaan “misi” yang

¹¹¹ Yewangoe, "Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia". h. 3-4

¹¹² Yewangoe, "Tidak Ada Ghetto: Gereja Di Dalam Dunia" . h. 4-6

¹¹³ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misiologi?*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2015), h. 37

¹¹⁴ Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya*, (Yogyakarta:Yayasan Taman pustaka Kristen Indonesia,2015), h. 6

identik dengan penginjilan atau penambahan jumlah anggota gereja. Melihat hal ini, penulis beranggapan bahwa jemaat masih terkungkung dengan corak pemahaman lama dan pemikiran Zending barat pada masa lampau. Inilah yang kemudian menjadi tugas bagi gereja untuk memperlihatkan bahwa tugas dan tanggungjawab gereja tidak hanya bersifat pada penambahan jumlah anggota melainkan sebagai tugas bersama menjawab masalah-masalah yang terjadi ditengah dunia.

3.1.4. Misi Allah

Gereja adalah misi, artinya berbicara mengenai gereja sama artinya dan sekaligus berbicara mengenai misi.¹¹⁵ Secara hakikat, gereja harus dilihat sebagai misi. Misi bukanlah sesuatu yang sekunder dan kehadiran gereja dalam dunia demi dan untuk misi. Karena Allah adalah Allah yang misioner, dan sebagai umatnya kita harus menjadi misioner. Dengan keberadaannya yang sudah ada sejak permulaan, maka tidak mungkin sebuah gereja ada dan terlihat tanpa misi.¹¹⁶ Hal ini juga ditekankan oleh Bosch, bahwa misi merupakan tugas yang diberikan Allah kepada gereja untuk menolong, membebaskan manusia dari perbudakan di hadapan Allah dan perbudakan yang meluas dari kebutuhan ekonomi sampai keberadaan tanpa Allah. Oleh karena itu, misi tidak hanya terbatas pada unsur tertentu melainkan mencakup semua kegiatan gereja untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan. Gereja yang dimaksud adalah persekutuan orang yang hidup di dalamnya yang dengan maksud dan tujuan untuk melaksanakan misi Allah di tengah dunia.¹¹⁷ Melihat pandangan lain, Gort pun mengatakan bahwa misi merupakan tugas yang utuh, luas dan mendalam seperti halnya kebutuhan-kebutuhan dan tuntutan-tuntutan kehidupan manusia. Partisipasi Allah dalam dunia hadir melalui kasih dan perhatiannya sehingga mengungkapkan dirinya, sampai batas yang luas dalam keterlibatan misioner gereja.¹¹⁸ Berbeda halnya dengan pandangan Artanto yang mengatakan, misi Allah lebih luas daripada misi gereja karena misi Allah adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut terlibat. Oleh karena itu dalam aktivitas misi, gereja berhadapan dengan manusia dan dunia yang di dalamnya keselamatan Allah sudah dilaksanakan melalui Roh Kudus.¹¹⁹

Setiap manusia diciptakan untuk sebuah misi, dan dibentuk untuk menyatakan kerajaan Allah. Keberadaan misi juga hadir untuk semua orang tanpa terkecuali baik kaya maupun miskin, umat atau pemimpin, karena misi adalah partisipasi dalam pengutusan Allah dan karena itu misi tidak ada dengan sendirinya melainkan inisiatif dari Allah sendiri.¹²⁰ Berpartisipasi dalam misi berarti

¹¹⁵ Artanto, "Menjadi Gereja yang Misioner", h.55

¹¹⁶ Artanto, "Menjadi Gereja yang Misioner",h. 56

¹¹⁷ Bosch, "Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah", h. 631.

¹¹⁸ Bosch, "Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah", h. 15

¹¹⁹ Artanto, "Menjadi Gereja yang Misioner",h. 68-69

¹²⁰ Bosch, "Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah", h. 15

berpartisipasi dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah manifestasi dari rencana yang menampakkan diri pada dunia. Oleh karena itu mengapa orang sering mengatakan Allah adalah sumber kasih yang mengutus.¹²¹

Melihat penjelasan diatas, kita dapat melihat bahwa pada dasarnya misi gereja merupakan keterlibatan gereja dalam misi Kerajaan Allah, karena apa yang hendak dilaksanakan oleh gereja di tengah-tengah dunia merupakan bagian dari yang di kehendaki oleh Allah. Dengan demikian, misi dapat kita artikan sebagai tugas yang berasal dari Allah yang kemudian di teruskan kepada gereja dan umatnya untuk menyelamatkan dunia, Hal ini menunjukkan bahwa apa yang di kehendaki oleh Allah sekaligus menjadi tugas bagi gereja untuk melakukan misinya di tengah-tengah dunia. Oleh karena itu gereja harus bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya, yaitu tugas yang diperintahkan ke dalam dunia untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan rencana penyelamatan Allah terhadap dunia¹²².

Tujuan gereja adalah penyelamatan Allah terhadap manusia atau keselamatan manusia. Dengan kata lain, gereja tidak hadir untuk dirinya sendiri melainkan bagi umat manusia. Karena gereja direncanakan untuk kepentingan manusia dan bagi keselamatan manusia. Gereja yang hidup dan bekerja untuk dirinya sendiri menandakan bahwa ia mengingkari hakikat dan wujudnya sebagai gereja. Mengapa ? karena hakikat dan wujud gereja adalah melakukan tugasnya (misi). Di mana orang-orang bersama membentuk dan melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kehadiran gereja memerlukan organisasi dan gereja harus di organisir, sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan hakikat dan wujudnya.¹²³

Dari uraian di atas gereja haruslah berperan secara aktif dalam melaksanakan misi, bukan sebagai paksaan melainkan sebagai keharusan yang tidak dapat di tawar-tawar karena misi itu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh gereja. Dengan menghidupi misi sebagai hakekat gereja, maka sangat perlu bagi setiap pendeta atau gembala dan warga jemaat untuk terlibat aktif dalam melaksanakan misi dalam kehidupannya. Misi Allah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bergereja. Baik itu gereja sebagai organisasi maupun gereja sebagai organisme yang hidup. Dalam praktiknya, setiap orang harus aktif, terlibat dan selalu melaksanakan misi. Dalam pelaksanaannya, gereja harus menggunakan metode yang baik dan efektif dalam melaksanakan misi. Misi menunjukkan bahwa tugas gereja memang luas, bukan hanya pada pemberitaan Injil tetapi juga pelayanan terhadap kebutuhan manusia secara umum.

3.2. Visi-misi gerejawi

Sebagai organisasi, gereja tentu membutuhkan visi dan misi untuk menjalankan tanggungjawabnya dalam dunia. Karena visi memberikan gambaran atau tujuan pada masa depan

¹²¹ Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”, h. 597-598

¹²² Chris Hartono, *Pernanan Organisasi bagi gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1978), h. 33-34.

¹²³ Chris Hartono, “*Pernanan Organisasi bagi gereja*”, h. 34-35

yang ingin dicapai gereja. Visi adalah sebuah jawaban dari pertanyaan: “*Jika kita ingin menyelesaikan misi, seperti apa gereja dan komunitas kelak?*”. Dalam hal ini, visi tidak terlepas dari keberadaan akan misi, karena visi muncul dari misi.

Menurut Ford, visi dilihat menarik jika dibagikan. Artinya visi dapat mencapai tujuannya jika visi tersebut disampaikan kepada orang-orang atau jemaat. Untuk itu, tugas pemimpin adalah memastikan bahwa visi itu dilakukan secara bersama. Karena visi akan terlihat ketika anggota jemaat dapat menjalankan misinya. Ketika hal itu terjadi, maka jemaat akan memiliki rasa kepemilikan (tanggungjawab) yang lebih besar terhadap visi ketika dibagikan atau disampaikan kepada jemaat.

Menurut Herrington, visi harus menggambarkan gambaran yang lebih spesifik tentang apa yang akan direncanakan terlebih untuk masa tiga hingga lima tahun ke depan. Oleh karena itu visi harus disusun dalam beberapa kalimat atau paragraf yang jelas. Hal ini memudahkan jemaat untuk mampu memahami apa yang menjadi pernyataan visi. Dengan begitu dapat menetapkan tujuan yang lebih spesifik dalam misi yang lebih luas. Visi juga perlu dibagi dalam beberapa langkah kecil, isu-isu yang aktual, yang menetapkan kerangka waktu selama satu tahun, sehingga dapat berkontribusi terhadap implementasi visi yang lebih besar. Oleh karena itu, menurut Herrington, Bonem, dan Furr visi dalam gereja harus berisi gambaran yang jelas, dibagikan dan menarik tentang masa depan yang dipilih Allah untuk memanggil jemaat. Karena visi hanya dapat efektif jika isinya terlihat jelas, menarik dan memotivasi jemaat untuk melakukan tugas.¹²⁴ Dengan kata lain, *Jelas* artinya bahwa tugas yang dilaksanakan dipahami dan diikuti. Karena itu dibagikan kepada orang lain, serta memberikan dasar untuk persatuan dalam tujuan dan arah. *Menarik*, karena memotivasi jemaat dalam proses perencanaan yang tepat.¹²⁵ Untuk itu demi tercapainya visi, pemimpin harus mampu membedakan apa yang Tuhan harapkan untuk dilakukan gereja bagi jemaat. Inilah yang disebut dengan “masa depan pilihan”, di mana gereja dapat menggerakkan dan memberdayakan jemaat dalam misinya, yang kemudian memberikan validitas bagi visi. Seperti halnya dalam komentar Wilhelm:

“karakteristik inti dari semua pemimpin yang efektif adalah kemampuan untuk memiliki visi ke mana mereka pergi dan mengartikulasikannya dengan jelas kepada jemaat sehingga mereka tahu peran pribadi mereka dalam mencapai visi tersebut. Karena pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menanggapi visi Allah, dan memahami wahyu Allah.”

Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memiliki kepemimpinan yang transformasional, karena dapat membantu jemaat untuk mencapai visi yang diinginkan. Oleh karena itu, pemimpin harus

¹²⁴ Michael J. Quicke, “*360- Degree Leadership*”, (USA: Baker Books, 2006), h. 69

¹²⁵ Jeffrey D. Jones, “*Heart, Mind and Strength*”: Theory and Practice for Congregational Leadership, (USA: The Alban Institute, 2008), h. 80

menginspirasi dan memberdayakan jemaat untuk mencapai tingkat kinerja yang lebih baik. Sehingga jemaat dengan senang hati berkomitmen untuk masa depan yang mereka ciptakan.¹²⁶

Pengertian visi-misi juga muncul dari pemahaman Widyatmadja dalam bukunya “*Yesus dan Wong Cilik*”. Di mana ia menjelaskan mengenai visi dan misi Kerajaan Allah. Menurutnya, visi merupakan sebuah penglihatan ke masa depan yang memberikan arah dan tuntunan pada sikap dan tindakan yang di perbuat selama ini. Visi memperlihatkan seperti keadaan yang belum dicapai, tetapi di dalamnya ada perjuangan serta pengorbanan untuk mencapainya. Visi inilah yang kemudian menjadi daya dorong (motivasi) bagi komunitas untuk melakukan pelayanan dengan sikap yang dirasakan oleh komunitas.

Namun tidak hanya visi saja yang dijelaskan, ia juga mendefinisikan misi dalam pelayanan. Baginya Misi adalah suatu tindakan pengutusan untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan (visi). Misi yang dimaksud sama seperti yang dilakukan Allah untuk melakukan misi dalam mencapai tujuan penyelamatan yaitu dengan cara pemenuhan Kerajaan Allah. Dengan kata lain, misi sama halnya dengan sebuah tugas, dan tanggung jawab yang harus dilakukan gereja bagi jemaat-Nya.¹²⁷

Menurut Bosch, selama bertahun-tahun, misi gereja mengalami perubahan dan mengubah. Studi terhadap sejarah perkembangan teologi misi mengantarkan Bosch untuk menyimpulkan bahwa definisi tentang misi adalah suatu proses yang berkesinambungan dari menapis, menguji, merumuskan ulang, dan membuang meskipun misi yang dinamis itu selalu memiliki unsur transformatif. Unsur transformatif dalam misi tersebut mengharuskan kita sebagai umat untuk memahami misi sebagai suatu kegiatan yang mentransformasikan realitas dan bahwa ada suatu kebutuhan yang terus-menerus bagi misi itu sendiri untuk ditransformasikan.¹²⁸ Namun Bosch juga mencatat bahwa selama bertahun-tahun misi gereja berparadigma pada pertumbuhan jemaat (kuantitas) dan membawa kekristenan dari satu tempat ke tempat yang lain. Mengapa demikian? Apakah misi gereja itu memberitakan Injil sebagai dalam penanaman dan pertumbuhan jemaat atau sebagai suatu usaha menyatakan kerajaan Allah di tengah dunia?. Kalau demikian, misi macam apa yang mesti lakukan? Mengikuti kalimat Bosch, “misi lalu mau ke mana?”

Dalam hal ini, Bosch secara gamblang menyatakan bahwa misi selalu lebih besar daripada usaha misioner menyelamatkan jiwa dan menanam gereja yang sering kita amati.¹²⁹ Namun bukan berarti misi luput sama sekali dari proyek empiris. Lalu misi mesti seperti apa? Apakah dasar teologis dari misi?. Untuk menjawabnya, maka perlu untuk memahami *Missio Dei*. Namun sebelum itu Bosch menerangkan perbedaan misi dalam bentuk tunggal dan jamak secara lebih jelas. Kata misi

¹²⁶ Quicke, “360- Degree Leadership”,h. 70-71

¹²⁷ Josef P. Widyatmadja. *Yesus & Wong Cilik: Praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*. (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2010), h. 126-127

¹²⁸ Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”, h.785

¹²⁹ Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”,. h.798

(tunggal) mengacu pada *Missio Dei* (misi Allah), artinya, pernyataan diri Allah sebagai Dia yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan kegiatan Allah, yang merangkul Gereja dan dunia serta di mana gereja mendapatkan kesempatan istimewa untuk ikut terlibat. Sedangkan misi (jamak) sebagai usaha missioner gereja yang mengacu pada bentuk-bentuk khusus, yang berhubungan dengan waktu, tempat, atau kebutuhan tertentu dari partisipasi di dalam *Missio Dei*.¹³⁰

Bagi Bosch, misi gereja seharusnya adalah *missio Dei* yang berusaha meletakkan di dalam dirinya *missiones ecclesiae* (program missioner gereja).¹³¹ Jadi yang mula-mula adalah misi Allah, bukanlah misi gereja. Dengan kata lain, bukannya gereja yang “mengusahakan” misi, melainkan *missio Dei*-lah yang menciptakan gereja. lalu, apa itu *missio Dei*? Menurut Bosch, *missio Dei* itu terwujud dalam Kerajaan Allah yang menyatukan gereja dan dunia secara dialektis. Namun Bosch menekankan,¹³²

Meski demikian, gereja pun bukanlah pemerintahan Allah. Gereja tidak memegang monopoli atas kerajaan Allah. Kerajaan ini tak sepenuhnya hadir di dalam gereja. Kendatipun demikian, di dalam gereja inilah pembaruan paguyuban manusia dimulai.

Selain Bosch, Kees de Jong juga memperlihatkan suatu keharusan misi yang tidak lagi pada pertumbuhan gereja (jemaat) melainkan pada mengusahakan kerajaan Allah. De Jong menyatakan bahwa *missio Dei* menyadarkan gereja bahwa keselamatan ada di dalam tangan Allah, dan Allah-lah yang menyelamatkan.¹³³ Dengan kata lain, gereja ada di bawah Misi Allah. Maka jika kegiatan Allah diarahkan pada Kerajaan Allah dan gereja oleh Allah diutus dalam dunia ini, tugas utama gereja adalah melayani pembangunan Kerajaan Allah. Lalu bagaimana wujud gereja yang melayani pembangunan Kerajaan Allah? Apa itu Kerajaan Allah?¹³⁴

Memaparkan tiga perspektif tentang Kerajaan Allah, De Jong menyarankan agar Kerajaan Allah dipahami sebagai yang akan disempurnakan oleh Allah (eskatologis) menjadi masa depan gereja¹³⁵. De Jong melanjutkan, bahwa dalam pengertian tersebut, Kerajaan Allah yang dibangun gereja akan disamakan dengan suatu komunitas manusiawi yang harus membangun keadilan, persaudaraan dan kebebasan dalam sejarah.¹³⁶ Dengan demikian, bagi de Jong, *missio Dei* adalah misi Allah berkaitan dengan pembangunan Kerajaan-Nya yang di mana gereja diikutsertakan bukan untuk mula-mula berorientasi terhadap penumbuhan jemaat, melainkan untuk

¹³⁰ Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”, h. 15

¹³¹ Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”, h. 798

¹³² Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”, h. 795

¹³³ Kees De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual," *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007), 8.

¹³⁴ De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual," h. 8.

¹³⁵ De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual," h. 8.

¹³⁶ De Jong, "Misiologi dari Perspektif Teologi Kontekstual," h. 8.

mengusahakan Kerajaan Allah – suatu komunitas manusiawi yang prihatin dengan persoalan-persoalan aktual, yaitu keadilan, persaudaraan dan kebebasan manusia.

Untuk itu, sebagai upaya partisipasi dalam pembangunan Kerajaan Allah, misi gereja harus terus-menerus diperbarui dan dipikirkan kembali. Gereja mesti menciptakan persekutuan kerajaan, bukan sekadar “anggota gereja”; sebagai paguyuban eksodus, bukan sebagai sebuah “lembaga keagamaan” yang selalu mengundang orang untuk berpesta tanpa akhir.¹³⁷ Bosch lalu mengakhiri bukunya dengan sebuah pernyataan misi:

Misi secara sederhana, adalah partisipasi orang-orang Kristen dalam misi pembebasan Yesus yang mempertaruhkan masa depan yang diingkari oleh pengalaman yang dapat dibuktikan. Ini adalah kabar baik kasih Allah, yang menjelma dalam kesaksian suatu paguyuban, demi dunia.¹³⁸

Menurut Harrington, misi gereja merupakan sesuatu yang sangat diperlukan gereja dalam menjalankan tanggung jawab. Tentunya dalam menjalankan misi tidak terlepas dari visi. Gereja membutuhkan visi agar dapat bertumbuh dan menggerakkan banyak orang. Visi memang perlu diperluas, namun bukan visi atau misi yang memanggil jiwa (Kristenisasi) namun visi atau misi yang terbuka dengan konteks.¹³⁹ Seperti yang dipahami bahwa gereja sebagai organisme yang hidup tentu tidak dapat terlepas dari konteks, artinya bahwa gereja akan terus merespon sesuai dengan konteks yang terjadi. Maka dari itu, penting bagi gereja untuk mengkomunikasikan atau berdialog dengan konteks, sehingga gereja dapat senantiasa bergaul dan mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Dengan demikian gereja dapat selalu dinamis dalam menanggapi perubahan yang ada dan tidak terjebak pada sikap konservatif yang tertutup pada perubahan.¹⁴⁰ Melalui hal ini jemaat dapat melihat bahwa visi dan misi bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh aturan atau tradisi yang ada. Karena dalam perjalanannya gereja akan menemui berbagai situasi yang tidak sesuai dengan rencana. Walaupun visi dan misi harus jelas dan tegas, namun perlu untuk bersifat fleksibel untuk dapat mengikuti situasi yang tidak menentu. Maka dari gereja harus peka terhadap apa yang menjadi perubahan dalam masyarakat dan lingkungan.

Melalui itu gereja dipanggil untuk terlibat dalam mewujudkan misi Allah di dunia ini. Tidak hanya sebagai tanggungjawab gereja melainkan tanggungjawab setiap orang atau anggota jemaat untuk mekakukan tugas. Karena misi Allah membutuhkan suatu keterlibatan, baik anggota gereja maupun masyarakat setempat. Karena setiap orang diberikan bakat maupun talenta yang unik dari Allah untuk dapat meningkatkan dan menggerakkan pelayanan gereja di tengah dunia, maka bakat dan minat semua anggota jemaat harus terus berkembang sehingga ketertarikan jemaat dapat terus terjaga keseimbangannya. Namun hal tersebut tidak hanya berlaku untuk anggota dalam gereja

¹³⁷ Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”, h. 798

¹³⁸ Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”, h. 798

¹³⁹ Quicke, “*360- Degree Leadership*”,(USA: Baker Books, 2006), h. 70

¹⁴⁰ Eka Darmaputera, “*Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia*”, dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1988), h. 8-9

tetapi juga untuk masyarakat disekitar. Oleh karena setiap orang dipanggil untuk memainkan peran yang unik dan spesifik dalam konteks gereja yang lebih luas. Bahwa setiap gereja harus menemukan caranya sendiri untuk bergerak ke luar. Secara tradisional, upaya ini diberi label sebagai "penjangkauan" atau yang biasa disebut "misi,". Misi ini berbicara mengenai bagaimana memenuhi atau menjawab kebutuhan dari setiap jemaat. Meskipun dalam fokus "bergerak ke luar" gereja menghadapi rintangan besar dan disfungsi budaya yang melekat.¹⁴¹

Transformasi gereja mengembangkan sebuah strategi untuk visi-misi. Di mana Strategi memberi tahu jemaat bagaimana cara memenuhi misi dan mencapai visi di dalam batasan nilai-nilai. Namun perlu diketahui bahwa strategi dapat dan harus berubah ketika konteks, kebutuhan, dan sumber daya kita berubah. Artinya bahwa strategi mengikuti perkembangan zaman dan situasi yang terjadi. Oleh karena itu strategi yang paling hebat adalah dengan melihat konteks (apa yang menjadi kebutuhan dan masalah dalam organisasi), kemampuan (bakat dan sumber daya), kreativitas (kemampuan untuk meluncurkan program baru), dan terakhir kode (cara untuk melestarikan identitas dan nilai-nilai gereja).¹⁴² Dengan segala hal yang terjadi, gereja harus bekerja keras untuk mengembangkan misi yang relevan bagi organisasi khususnya bagi jemaat.¹⁴³

Seperti halnya kutipan dari Amalados yang sangat jelas meringkaskan inti misi kontekstual di Asia:

Misi murid-murid Yesus di Asia jauh lebih mendesak sekarang daripada sebelumnya dalamewartakan kabar baik Yesus, Gereja dipanggil untuk mengikuti Dia yang telah mengosongkan diri dan mengambil bentuk seorang hamba. Oleh karena itu Gereja harus membebaskan dan melayani, rendah hati dan penuh cinta kasih, mendengar dan belajar, berdialog dan bekerja sama. Berdasarkan pemilihan untuk mengutamakan orang miskin, dan orang sekitar yang membutuhkan. Gereja tidak akan menyamakan diri dengan Allah atau Yesus, tetapi belajar, bagaimana bisa melayani Mereka.¹⁴⁴

¹⁴¹ Ford, *"Transforming Church: Bringing out the good to get to great"*, h. 181-182

¹⁴² Ford, *"Transforming Church: Bringing out the good to get to great"*, h. 190

¹⁴³ Ford, *"Transforming Church: Bringing out the good to get to great"*, h. 192

¹⁴⁴ Michael Amaladoss, *"Mission in Asia: A Reflection on Ecclesia in Asia"*, dalam: Peter C. Phan, (ed.), *The Asian Synod: Texts and Commentaries*, (Maryknoll, New York:Orbis Books,2002), h. 233

3.2.1. Menentukan dan mengembangkan visi-misi

Definisi	Penjelasan umum tentang tujuan abadi Allah bagi gereja	Gambaran yang jelas, terbagi dan menarik dari masa depan yang diharapkan, yang mana panggilan Allah dinyatakan bagi gereja	Penjelasan yang lebih jelas yang diperlukan untuk mencapai visi/tujuan
Panjang	Satu atau dua kalimat	Beberapa kalimat atau paragraph	Beberapa halaman
Waktu	Abadi atau sepanjang masa	Tiga hingga lima tahun	Satu tahun
Pertanyaan kunci	Apa tujuan Allah membangun gereja?	Apa panggilan khusus Allah bagi jemaat?	Bagaimana jemaat yang bersangkutan mencapai visi Allah?
Dasar perspektif yang diperlukan	Alkitab	Misi Allah, doa, pengambilan keputusan atau <i>discernment</i> , konteks gereja dan visi dari komunitas	Misi Allah dan visi/tujuan, realita yang sedang berlangsung, jemaat sebagai sebuah sistem

Tabel 3.1. Misi Allah, Visi, visionpath.¹⁴⁵

3.2.1.1. Metode menentukan visi-misi

Menentukan tujuan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan begitu saja, butuh waktu dan tenaga untuk bisa menentukannya. Begitu pula dengan menentukan visi dan misi. Gereja tidak perlu terburu-buru dalam melakukan prosesnya, karena menentukan tujuan adalah suatu petualangan yang menyenangkan.¹⁴⁶ Dalam hal ini, terdapat beberapa proses yang dapat dipakai untuk menentukan tujuan. *Pertama* ialah mencari masukan. Masukan dapat muncul dari komunitas ataupun dari anggota jemaat. *Kedua* ialah berdoa. Memberikan pemahaman bahwa Tuhan merupakan pusat dari proses sehingga perlu untuk meminta tuntunan-Nya. *Ketiga* ialah menulis draf atau konsep. *Keempat*, mencari tanggapan secara privat atau personal. Tanggapan ini didapatkan dari penasehat yang di percaya. *Kelima*, proses revisi atau pembuatan ulang draf. Proses revisi dilakukan berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh anggota jemaat. *Keenam*, setelah tujuan sudah ditetapkan melalui forum jemaat, maka kemudian penting untuk mendapatkan tanggapan atau masukan dari seluruh anggota jemaat. Tanggapan ini seringkali mempengaruhi tujuan atau visi yang sudah ditetapkan. *Ketujuh*, mengembangkan diskusi atau konsensus. Konsensus merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai arah pengembangan gereja.¹⁴⁷ Di mana dalam konsensus ada kesepakatan yang disetujui bersama antar-kelompok dalam menentukan hasil dari keputusan yang ditentukan.

Bagi Hendriks, ada dua cara yang dapat menentukan tujuan dan tugas. Pertama, melihat kembali dalam organisasi atau gereja, apakah tujuan yang sudah ditetapkan menggairahkan jemaat untuk mengembangkan dirinya ? dan kedua, apakah dalam melakukan tugas, kegiatan atau program yang dilaksanakan terlihat menarik untuk mengajak orang-orang terlibat? Oleh karena itu dalam menentukan dan mengembangkan tujuan dan tugas, kita (gereja) perlu untuk melihat tujuan tersebut dapat menggairahkan dan tugas tersebut dapat menarik jemaat untuk berpartisipasi.

Dalam hal ini, Herrington mengusulkan gagasannya dalam membuat format tujuan dan tugas secara tertulis. Hal *pertama* yang dilakukan menentukan pernyataan tujuan atau visi yang terdiri dari beberapa kalimat, yang didalamnya menggambarkan ke arah mana gereja bergerak dan dampaknya bagi gereja selama tiga sampai lima tahun ke depan. Langkah *kedua*, menuliskan alasan seberapa penting tujuan untuk dilaksanakan. *Ketiga*, menuliskan perubahan yang terjadi dari tujuan tersebut. Pada bagian ini harus ditulis secara detail dan komprehensif. *Keempat*, menunjukkan implikasi dari tujuan yang dibuat, yang di dalamnya berisikan kemungkinan hasil atau dampak dari tujuan yang direncanakan. *Kelima*, sebuah panggilan untuk berkomitmen.

¹⁴⁵ Jim Herrington, Mike Bonem, James H. Furr, *Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*, (San Fransisco:Jossey-Bass,2000), h. 50.

¹⁴⁶ Rick Warren, "Pertumbuhan Gereja Masa Kini", h. 102.

¹⁴⁷ Herrington, Bonem, Furr, "Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey", h. 51-52

Tujuannya untuk memanggil jemaat bergabung dalam mewujudkan tujuan yang dirancangkan.¹⁴⁸ Dalam hal ini, Warren mencoba menanggapi pernyataan Herrington dalam menentukan visi dan misi. Bagi Warren dalam menentukan tujuan tugas, pertama-tama kita harus melihat apa yang dikatakan oleh Alkitab, artinya melibatkan jemaat dalam meneliti bagian-bagian Alkitab yang berbicara mengenai gereja. misalnya melalui penelahaan Alkitab secara ekstensif mengenai tujuan gereja. Dengan kata lain bahwa kita sebagai jemaat di tuntun untuk dapat memahami dan melaksanakan tujuan yang sudah di tetapkan Allah bagi gereja. Mencari jawaban untuk pertanyaan, *apa tujuan keberadaan gereja?*, *bagaimana seharusnya tugas kita sebagai jemaat?*, *apa yang harus kita lakukan sebagai jemaat?*, dan *bagaimana cara melaksanakan tugas?*, Menulis hasil yang ditemukan dan yang terakhir Meringkas hasilnya dalam sebuah kalimat yang kemudian menjadi tujuan bersama.¹⁴⁹

3.2.1.2 Metode mengembangkan visi-misi

Beberapa cara dan teknik yang membantu dalam mengembangkan visi, dan *visionpath* atau misi.

a. Dimulai dari perspektif yang tepat.

Menurut Webster, Prespektif merupakan sudut pandang dalam memahami atau menilai suatu peristiwa, terutama yang menunjukkan dengan jelas hubungan yang sebenarnya. Proses untuk membedakan visi Allah untuk suatu jemaat perlu di lihat dari perspektifnya. Artinya bahwa seorang pemimpin harus dengan jelas mengetahui Visi dari Allah. Salah satu pendekatan yang membantu ialah *“memulai dengan akhir dalam pikiran”*. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus berangkat dari pemahaman yang jelas mengenai tugas atau misi jemaat dan mengenai jangka waktu. Hal ini sebenarnya untuk membantu jemaat memahami mana yang akan mengalami kemajuan paling cepat selama tiga sampai lima tahun dalam pencapaian misi.¹⁵⁰

b. Perencanaan yang tepat.

Merancang pernyataan visi dan *visionpath* atau misi merupakan sesuatu yang “ harus dilakukan”. Mengapa? Karena visi memiliki kuasa dalam kehidupan jemaat, visi itu harus pertama-tama dan terutama datang dari hati Allah. Perencanaan ini merupakan salah satu cara yang baik untuk memfasilitasi.¹⁵¹

c. Umpan balik

¹⁴⁸ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h.53-55.

¹⁴⁹ Warren, *“Pertumbuhan gereja masa kini: Gereja yang mempunyao Visi-Tujuani”*, h. 102.

¹⁵⁰ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h. 55-56.

¹⁵¹ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h. 56.

Menerima umpan balik dari pernyataan visi merupakan langkah awal antara menyusun visi dan membagikannya kepada komunitas. Adapun beberapa cara untuk mendapatkan “feedback”, antara lain: *pertama*, meminta nasihat dengan jujur mengenai pertanyaan konsep visi dan *visionpath* atau misi. Apakah dalam pelaksanaannya visi dan misi sudah jelas, komprehensif dan menarik ?. *Kedua*, menyediakan waktu untuk membaca dan merefleksikan visi dan *visionpath* (misi), *Ketiga*, meluangkan waktu bersama untuk meninjau kembali pandangan-pandangan jemaat terkait visi dan *visionpath* (misi), *Keempat*, catatan dari hasil tinjauan harus digunakan untuk membuat konsep dari visi dan *visionpath* (misi). Dari keempat cara diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menyusun visi dan *visionpath* (misi) terdapat risiko-risiko yang dapat menyebabkan penyusunan visi-misi menjadi kurang maksimal. Misalnya seperti tergoda untuk menyempurnakan sendiri konsep visi dan misi (*visionpath*). Melalui proses umpan balik, kita dapat meningkatkan hasil dan konsep dari visi dan misi (*visionpath*). Maka dari itu, konsep tersebut harus jelas, dan lengkap dalam penentuannya sehingga dapat dengan mudah untuk dikembangkan.¹⁵²

d. Terlibat dalam dialog mengenai Visi

Memproses pernyataan visi dengan komunitas merupakan langkah penting dalam proses diskusi. Menjadi menarik karena proses tersebut tidak hanya mewakili visi dari pemimpin tetapi bersama-sama merumuskan visi. Menyampaikan visi merupakan tugas yang sulit bagi banyak pemimpin. Hal ini karena adanya ketakutan yang dirasakan bahwa visi tersebut tidak akan disukai oleh banyak orang. Meskipun waktu yang dihabiskan cukup lama untuk menyusun visi tersebut. Dalam hal ini pemimpin harus dapat menerima masukan yang disampaikan oleh setiap anggota jemaat. Walaupun terkadang tanggapan dari anggota jemaat terhadap pernyataan visi membingungkan atau membuat frustrasi. Karena adanya perbedaan perspektif atau pandangan yang dimiliki oleh komunitas. Oleh karena itu penting rasanya untuk melibatkan komunitas dalam pembentukan visi dan *visionpath* (misi). Hal ini juga untuk membantu komunitas untuk lebih memahami konsep tersebut. Salah satu cara untuk memimpin diskusi adalah membimbing komunitas melalui empat pertanyaan. Di mana dari empat pertanyaan tersebut, mereka dapat memberikan komentar dengan tepat.¹⁵³

Pertanyaannya *pertama* ialah "Ketika mendengar tujuan tersebut, apa reaksi atau tanggapan keseluruhan terhadap visi dan *visionpath* (tugas)?" Ini merupakan pertanyaan umum yang harus ditanggapi oleh semua orang. *Kedua*, "Apa yang dipahami dari pernyataan visi tersebut?" Ini untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki pemahaman yang sama mengenai visi yang disampaikan. Pertanyaan *ketiga* ialah "Apakah ada konsep atau ide yang harus ditambahkan atau dihapus?" Pertanyaan ini berfokus pada perubahan substantif dalam visi dan *visionpath* (misi). Pertanyaan *keempat*, "Adakah cara yang lebih baik untuk menyampaikan visi tersebut?" Lebih

¹⁵² Herrington, Bonem, Furr, “*Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*”, h. 57.

¹⁵³ Herrington, Bonem, Furr, “*Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*”, h. 57-58.

berfokus pada membuat kata dan frasa individual se-efektif mungkin. Karena tidak semua hal dapat masuk dalam pernyataan visi, maka visi tersebut harus disaring ke dalam bentuk yang kompak dan dinamis. Setelah pertanyaan dilemparkan, barulah melakukan persiapan dan penegasan konsep visi pada Komunitas.¹⁵⁴

e. Persiapan konsep akhir

Sebagai langkah terakhir dalam sebuah persiapan, pemimpin harus menyiapkan konsep terakhir dengan memasukan tanggapan yang di berikan tanpa mengurangi pemahamannya tentang Wahyu Allah. Persiapan ini membantu pemimpin untuk membedakan visi dari apa yang akan disampaikan. Memasukkan tanggapan yang disarankan tidak mengubah makna untuk meningkatkan komitmen. Karena dengan tanggapan yang spesifik dalam pernyataan visi membuatnya terlihat semakin jelas, singkat, dan menarik. Sebelum konsep tersebut disampaikan, pemimpin harus meninjaunya selama satu atau dua hari dan kemudian membaca kembali, dan menanyakan sekali lagi apakah konsep tersebut adalah gambaran yang jelas dan meyakinkan mengenai sebuah visi.¹⁵⁵ Sehingga ketika selesai di rancang, maka komunitas harus di berikan salinan rancangannya untuk dipertimbangkan lagi sebagai diskusi terakhir. Jika ada pertentangan, maka perlu untuk memperlambat proses tersebut sampai pernyataan visi benar dan siap untuk dilanjutkan.¹⁵⁶

3.2.2. Atribut Pembentuk Visi - Misi

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan gereja untuk menuju perubahan. Tahap-tahap ini dikembangkan untuk mengetahui mengapa perubahan diperlukan dalam kehidupan bergereja. Selain itu juga, perubahan ini dapat membangun dan mengarahkan jemaat untuk menuju pada suatu kesiapan untuk menuju perubahan.

3.2.2.1. Melakukan persiapan pribadi

Pada umumnya gereja tentu mempunyai program dan kegiatan yang dilaksanakan untuk tumbuh berkembangnya gereja, baik program-program yang sudah di tetapkan sinodal ataupun yang sudah di tetapkan oleh gereja sendiri. Jika melihat penjelasan diatas, kita menemukan bahwa program-program yang ditetapkan tidak muncul dengan sendirinya, namun membutuhkan perencanaan dan persiapan yang baik dengan berbagai pertimbangan.¹⁵⁷ Hal ini sama seperti yang digambarkan oleh Herrington dalam proyek konstruksi, di mana dalam pembangunan juga memerlukan perencanaan

¹⁵⁴ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h. 58-59

¹⁵⁵ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h. 59.

¹⁵⁶ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h. 59.

¹⁵⁷ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), h.12.

dan persiapan yang matang. Karena “tidak ada yang memulai program pembangunan hanya dengan palu dan paku”. Oleh karena itu gereja sangat membutuhkan persiapan dan perencanaan, karena dapat membantu gereja berjalan ke arah yang lebih baik. Dengan menganalisis kebutuhan dan penggunaan, mempertimbangkan keuangan, dan mendiskusikan kemungkinan dengan jemaat akan mengantar gereja pada perubahan yang mentransformasi.¹⁵⁸

Dalam organisasi, persiapan merupakan hal yang penting, walaupun dalam usahanya butuh kerja keras untuk dapat melewatinya. Hal ini tidak terlepas dari tanggungjawab pemimpin di gereja. Jika pemimpin tidak dapat atau tidak menyediakan waktu untuk mempersiapkan transformasi secara memadai, maka proses transformasi tidak dapat dilanjutkan dan berakibat pada kegagalan. Meluangkan waktu untuk persiapan awal adalah prinsip alkitabiah yang jelas. Seperti halnya dengan Yesus yang menghabiskan waktu dalam persiapan dirinya. Ia menggunakan waktu persiapan untuk berkomunikasi dengan hamba-hamba-Nya dan mempersiapkan mereka untuk tugas-tugas besar yang ada di depan. Seharusnya gereja melakukan hal yang sama bagi jemaat, yaitu menyediakan ruang untuk anggota jemaat dapat berbagi dan melaksanakan tugasnya.¹⁵⁹

3.2.2.2. Tindakan untuk mendorong perubahan.

Dalam hal ini, ada beberapa tindakan yang dapat mendorong perubahan, namun bukan menjadi satu-satunya cara untuk menggerakkan gereja. *Pertama*, berlatih disiplin spiritual. Persiapan pribadi sebaiknya dimulai dengan praktik-praktik disiplin spiritual yang konsisten. Hal ini dapat melalui berdoa, pembelajaran Alkitab, meditasi, kontemplatif dan puasa. Jadi jika pemimpin dalam suatu jemaat tidak menggunakan waktu yang signifikan dan konsisten untuk mencari arahan Tuhan, maka proses transformasi akan sulit untuk dapat terjadi. Karena transformasi adalah proses yang membawa gereja agar selaras dengan visi Allah. *Kedua*, Meninjau kembali Misi Tuhan untuk gereja. pemimpin harus dapat memahami mengenai misi Allah bagi gereja. bahwa Tuhan memiliki rencana yang jauh lebih besar, dan tugas kita sebagai jemaat adalah menciptakan keterbukaan dalam hidup kita di mana kita dapat mulai melihat keterbukaan itu.¹⁶⁰ *Ketiga*, Menilai diri dengan baik. Pemimpin yang jujur dengan Tuhan dan dengan diri mereka sendiri lebih memahami cara untuk memimpin jemaat, khususnya dalam masa sulit. Hal ini karena mereka lebih memahami kemampuan dan kekurangan mereka sendiri. Penilaian diri yang jujur mengklarifikasi bagaimana mereka memimpin, ke mana mereka akan membutuhkan bantuan, dan perangkap apa yang harus digunakan untuk menghindar. Semua ini dilakukan oleh pemimpin untuk mewaspadai apa yang

¹⁵⁸ Herrington, Bonem, Furr, “*Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*”, h. 29-30

¹⁵⁹ Herrington, Bonem, Furr, “*Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*”, h. 30.

¹⁶⁰ Herrington, Bonem, Furr, “*Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*”, h. 31.

mereka lakukan dalam organisasi.¹⁶¹ *Keempat*, bertanggung jawab. Orang Kristen merupakan sarana yang digunakan Allah untuk mendorong, menantang dan menegur pemimpin. Pemimpin yang bertanggung jawab bersedia mengakui ketakutan dan kegagalannya. *Kelima*, secara proaktif mengatasi masalah. Penilaian diri dan pertanggungjawaban mengungkapkan masalah-masalah spesifik sehingga perlu untuk diselesaikan baik secara individu, pemerintah atau jemaat. Masalah yang serius dapat mempengaruhi vitalitas spiritual dan relasi di gereja. Oleh karena itu perlu untuk membuat waktu persiapan, karena di situlah letak penyembuhan.¹⁶² *Keenam*, Menemukan langkah yang tepat. Seorang pemimpin akan memiliki kecenderungan untuk bergerak maju karena keinginannya untuk mencapai sesuatu. Untuk mencapai itu, ada begitu banyak hal yang mereka lakukan yaitu mengenali kecenderungan pribadi, mencari arahan Tuhan, terbuka terhadap masukan dan nasihat. Hal ini semua dilakukan oleh pemimpin untuk dapat menemukan langkah yang tepat.¹⁶³

3.2.2.3. Menciptakan Urgensi

Urgensi menciptakan kekuatan pendorong yang memungkinkan organisasi untuk menerima perubahan.¹⁶⁴ Menciptakan urgensi tidak selalu menggambarkan gereja dalam sudut pandang negatif. Urgensi harus mengarah pada keterbukaan kepada Tuhan dan keinginan yang lebih besar untuk berubah.¹⁶⁵ Menciptakan urgensi seperti mempersiapkan bidang untuk perencanaan. Urgensi membangun momentum awal yang kuat untuk mendorong proses ke arah yang benar.¹⁶⁶

3.3. Tujuan-Tugas sebagai tanggung jawab visi-misi gerejawi

Visi atau tujuan haruslah bersifat jelas, terbagi dan menarik. Jelas yang dimaksud adalah bahwa tujuan harus mudah untuk dimengerti oleh seluruh orang yang berpartisipasi di dalamnya. Tujuan juga haruslah terbagi karena tujuan yang tidak dibagikan dengan lancar dapat menghilangkan energi atau kekuatan dari umat. Terkadang tujuan bersifat sangat akademik, sehingga tidak membuat tujuan menjadi lebih menarik. Sedangkan misi atau *visionpath* merupakan turunan dari tujuan. Tugas menjelaskan pengertian dan implikasi dari tujuan. Tujuan menggambarkan ke mana arah perkembangan gereja, sementara tugas dimulai dengan beberapa hal detail tentang bagaimana

¹⁶¹ Herrington, Bonem, Furr, "Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey", h. 31-32.

¹⁶² Herrington, Bonem, Furr, "Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey", h. 32-33.

¹⁶³ Herrington, Bonem, Furr, "Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey", h. 33.

¹⁶⁴ Herrington, Bonem, Furr, "Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey", h.34-35.

¹⁶⁵ Herrington, Bonem, Furr, "Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey", h.36.

¹⁶⁶ Herrington, Bonem, Furr, "Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey", h. 37.

gereja dapat menuju pada arah perkembangannya. Tetapi, sebelum menentukan tujuan dan tugas, haruslah pertama-tama dimulai dengan pencarian akan misi Allah yang mendasar.¹⁶⁷

3.3.1. Peranan tujuan dalam visi gereja

Tujuan merupakan sesuatu hal penting yang dikejar oleh kelompok. Tujuan menggambarkan suatu harapan atau cita-cita yang hendak di capai oleh suatu gereja. Dalam peranannya, tujuan memberikan arah dan pemusatan pada kegiatan yang dilakukan. Tanpa adanya tujuan, tentunya visi gereja tidak akan dapat terlaksana. Visi merupakan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini, visi menggambarkan dengan lebih jelas ke arah mana gereja bergerak dan melaksanakan tugasnya. Menurut Herrington, dalam pembentukan suatu kegiatan visi harus jelas, dibuat bersama (musyawarah) dan menggambarkan tujuan di mana ada aksi nyata dari jemaat.¹⁶⁸ Oleh karena itu tujuan yang sudah ditetapkan harus bersifat jelas, konkret, berdasarkan keputusan bersama dan menggairahkan setiap anggota jemaat.¹⁶⁹ Dengan kata lain bahwa tujuan atau visi yang ditetapkan dapat dipahami dan dimengerti oleh jemaat sehingga setiap anggota jemaat dapat bergairah dan ikut terlibat dalam aktivitas gerejawi. Visi yang jelas tentang masa depan dapat menarik orang-orang untuk bergerak menuju masa depan. visi tidak hanya cukup untuk menciptakan gerakan yang terorganisasi atau menciptakan cara untuk menginspirasi. Namun visi harus ada nilai bersama yang melibatkan orang lain. Dan itu hanya bisa dimungkinkan jika pemimpin mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anggotanya.

Sama halnya dalam pelaksanaan, jika tujuan atau visi tidak jelas dan dibuat oleh beberapa anggota saja maka dalam partisipasi jemaat pun menjadi kurang bergairah dan bahkan jemaat dapat meninggalkan gereja. Maka dari itu Herrington secara gamblang menyatakan bahwa memang visi harus menggambarkan sesuatu yang sangat jelas dan menarik bagi anggota jemaat, sehingga dapat mengajak jemaat untuk bergerak.¹⁷⁰ Dengan adanya tujuan membantu jemaat ketika mereka bingung mengenai apa yang harus dilakukan dalam pelaksanaan tugas. Sehingga ketika mereka mengetahui dengan jelas tujuannya maka dengan sendirinya mereka dapat memahami karena ada dasar yang mengantar mereka untuk melakukan hal tersebut. Inilah yang kemudian mengantar mereka pada suatu perumusan tujuan yang menggairahkan, dan menginspirasi.

Jika melihat uraian diatas, kita dapat memahami bahwa tujuan gereja menggairahkan ialah untuk menjadi penggerak yang menggairahkan semangat jemaat dalam melaksanakan tugas. Menggairahkan juga dapat mengarahkan seseorang untuk dapat bertanggung jawab dengan apa

¹⁶⁷ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h. 50-51

¹⁶⁸ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h.50

¹⁶⁹ Jan Hendriks, *“Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor”*, h.148.

¹⁷⁰ Herrington, Bonem, Furr, *“Leading congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey”*, h. 50

yang dikerjakan, baik secara pribadi maupun komunal. Mengarahkan artinya membimbing jemaat untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai individu yang aktif dan sebagai anggota gereja. Dalam konsep jemaat vital, Hendriks mengatakan, tujuan akan menggairahkan jika tujuan menyapa hati jemaat.¹⁷¹ Artinya bahwa tujuan harus mampu untuk menggali potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh jemaat sehingga kemudian potensi tersebut memunculkan suatu kepercayaan terhadap diri yang akhirnya membawa jemaat pada situasi yang mengubah diri.¹⁷²

Tujuan yang menggairahkan berbicara tentang isi tujuan. Hal ini karena vitalitas sangat bergantung pada kadar inspirasi dari tujuan. Dengan kata lain, vitalitas organisasi dalam gereja akan berkurang jika tujuan tersebut tidak menyapa orang.¹⁷³ Hal ini karena isi tujuan yang menyapa mengajak setiap orang untuk bersama-sama menggumuli apa yang menjadi persoalan dan kebutuhan dari jemaat. Dengan demikian, setiap orang akan mulai menggumuli dan berpikir apa yang seharusnya dilakukan untuk menjawab kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan. Tujuan yang menggairahkan adalah tujuan yang sudah pasti jelas, terjangkau, relevan dengan kehidupan jemaat serta praktis dan sederhana. Seperti halnya pandangan Hendriks yang mengatakan bahwa tujuan akan menggairahkan kalau ada hubungan dengan kesadaran akan memenuhi misi dan kalau dihayati sebagai relevan dan terjangkau.¹⁷⁴ Tujuan yang menggairahkan selalu terarah dan menginspirasi banyak orang. Oleh karena itu tujuan ini menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anggota jemaat. Tujuan yang menggairahkan juga harus menarik, karena jika tidak menarik maka berarti tujuan tersebut tidak menginspirasi jemaat untuk terlibat dalam kegiatan. Maka dari itu, Tujuan pertama-tama harus jelas, sehingga tujuan tersebut dapat berdampak positif bagi jemaat dan gereja dalam melaksanakan tujuan.

Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang memberikan arah pada tujuan untuk bergerak. Visi adalah sebuah jawaban dari pernyataan misi. Visi tidak akan dapat diwujudkan jika misi tidak ada. Oleh karena misi muncul dari visi.¹⁷⁵ Menentukan visi berarti juga menentukan tujuan serta gambaran untuk gereja. Gereja berasal dari bahasa Yunani yang berarti *ekklesia*, umat kepunyaan Tuhan yang telah dipanggil keluar untuk memberitakan pekerjaan-pekerjaan yang besar dari Dia. Berbicara mengenai visi gereja, tentunya berbicara mengenai visi Firman Allah sendiri. Bagi gereja, Tuhan yang menentukan dan menetapkan apa dan bagaimana gereja menurut Firmannya. Dan sebagai umatnya, kita di undang untuk mampu melaksanakan tugas pengutusan Allah (*missio Dei*). Visi gereja merupakan visi kerajaan Allah, oleh karena itu gereja dikatakan gereja yang visioner karena berasal dari Tuhan dan berfungsi untuk menggerakkan dan memampukan anggota

¹⁷¹ Jan Hendriks, “*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*”, h. 153

¹⁷² Jan Hendriks, “*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*”, h. 154

¹⁷³ Jan Hendriks, “*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*”, h.153

¹⁷⁴ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, h. 156.

¹⁷⁵ Ford, “*Transforming Church: Bringing out the good to get to great*”, h. 190

jemaat. Visioner juga mengutamakan kepentingan bersama, memotivasi orang lain serta melibatkan semua orang yang berkepentingan.¹⁷⁶

Menurut penulis, tanpa adanya visi gereja, maka gereja tidak akan memiliki arah yang jelas dan tegas untuk melangkah. Dengan visi, gereja mengerti tugas dan panggilannya ditengah-tengah dunia ini. Dengan adanya visi, gereja menjadi hidup, bergairah dan dinamis. Dengan visi, gereja memuliakan Allah. Karena itu visi perlu di gumuli secara serius oleh gereja sesuai dengan apa yang dikehendaki Tuhan bagi gereja-Nya. Kemudian, visi juga harus digumuli kebutuhan gereja, kondisi gereja dan kondisi dunia saat ini. Hal ini karena visi lahir dari sebuah keprihatinan akan kondisi yang nyata atau relevan dan dengan demikian gereja harus bergerak atau berpindah kepada kondisi yang seharusnya. Jadi dari yang nyata kepada yang seharusnya gereja harus bertumbuh dan berkembang.

Melihat gereja pada masa kini, bahwa apa yang dibutuhkan dewasa saat ini adalah gereja yang di dorong oleh tujuan bukan kekuatan lain. Dalam hal ini, Warren menawarkan sebuah paradigma baru bagaimana gereja mempunyai tujuan. Menurut Warren, dalam gereja tujuan harus mambutuhkan sebuah pandangan yang baru atau setidaknya gambaran tentang apa yang akan dilakukan oleh gereja ke depan. Dan dalam sebuah pandangan yang baru tentunya membutuhkan sebuah proses untuk melaksanakan tujuan-tujuan tersebut. Hal ini karena gereja yang sehat dibangun berdasarkan tujuan. Maka dari itu, hal pertama yang dapat dilakukan gereja adalah dengan melihat kembali apa yang menjadi tujuan dari gereja itu sendiri sehingga dapat mengantar jemaat pada suatu pemahaman mengenai isi tujuan gereja. Karena ketika jemaat mampu memahami maksud dari tujuan, maka sebenarnya kita memberikan kembali semangat hidup pada gereja.

Menurut Win Arn, seorang konsultan gereja, ia mengatakan dalam penelitiannya bahwa apa yang menjadi keinginan jemaat adalah bagaimana gereja memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anggota jemaat.¹⁷⁷ Jika melihat gereja pada zaman sekarang bahwa banyak sekali gereja yang berpikir bahwa tujuan gereja hanyalah untuk memenangkan dunia bagi Kristus atau mendatangkan kerajaan Allah agar setiap orang bertobat dan diselamatkan. Dan kerap kali gereja menganggap bahwa gereja ada untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Inilah yang kemudian menjadi perdebatan, konflik, kebingungan serta stagnansi di banyak gereja sekarang ini. Bahwa banyak gereja kehilangan tujuan dan arah untuk sebuah jemaat. Oleh karena itu gereja harus memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan konteks jemaat sekarang.¹⁷⁸ Sehingga gereja dapat bertumbuh,

¹⁷⁶ Soelarso Soepator, *“Visi Gereja memasuki millenium baru: bunga rampai pemikiran”*, (Jakarta:Gunung Mulia,2002), h. 11-18

¹⁷⁷ Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, h.86-89

¹⁷⁸ Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, h. 89

berkembang dan menjadi gereja yang sehat. Karena untuk menjadi gereja yang sehat tentunya membutuhkan fondasi dan dasar yang kuat dalam pertumbuhannya.¹⁷⁹

Melalui uraian di atas, maka gereja dalam perkembangannya perlu untuk terus berupaya di tengah perubahan zaman dan konteks yang terus-menerus terjadi. Berdialog dengan konteks merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan gereja untuk menjelaskan bagaimana tujuan harus selalu di perbarui.¹⁸⁰ Hal ini terjadi tentu karena konteks dan keadaan yang selalu berubah sehingga menyebabkan gereja untuk perlu terus menerus memperbaharui apa yang terjadi di masa lalu dengan sebuah pengharapan akan masa depan. Karena konteks yang selalu berubah, tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan halangan yang di hadapi gereja. Dengan demikian, gereja perlu tanggap dan aktif dalam memperbaharui dirinya melalui reorientasi yang berkesinambungan dalam tujuan maupun dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu menurut Warren, perlu untuk mengulangi kembali visi atau tujuan setidaknya setiap dua puluh enam hari lamanya. Karena dengan hal tersebut, gereja dapat terus bergerak maju ke arah yang lebih baik. Salah satunya dengan cara mengkomunikasikan tujuan sekurang-kurangnya setiap bulan. Jika tidak dikomunikasikan maka jemaat akan kehilangan arah dan kehilangan motivasi. Oleh sebab itu, Warren mengusulkan beberapa cara untuk mengkomunikasikan tujuan, antara lain melalui: (1). ayat Firman Tuhan, (2). simbol, (3). slogan, (4). cerita, dan (5) penjelasan langkah khusus atau tindakan khusus untuk mewujudkan tujuan.¹⁸¹ Dengan mengkomunikasikan visi dan tujuan mengundang jemaat untuk berpartisipasi, lebih menghargai pendapat orang lain, menggerakkan motivasi dan menciptakan dukungan bagi tugas yang akan dilaksanakan.¹⁸²

Visi merupakan harapan jangka panjang yang harus di capai. untuk mencapai visi, maka harus ada penjabaran tujuan-tujuan. Hal ini di lakukan untuk melihat apa yang menjadi visi-misi dalam jemaat. Dalam menentukan visi bagi gereja, tentunya harus memiliki tujuan jelas. Mengapa ? karena dengan tujuan yang jelas memudahkan jemaat untuk memahami apa yang menjadi tugasnya. dengan kata lain, bahwa tujuan itu lah yang kemudian akan menjadi tujuan dalam program-program.mengapa di katakan jelas, karena ketika tujuan yang di sampai tidak jelas dan tidak dimengerti maka akan menyulitkan jemaat unntuk melaksanakan tugasnya. untuk itu tujuan harus jelas dalam program gereja dan harus memberi arah terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam hal ini, adapun unsur visi yang penting dalam lingkungan bergereja adalah visi bersama. Visi harus menekankan sebuah nilai kebersamaan yang akan di capai dalam program. Visi dan nilai adalah sesuatu yang tidak terlepas dlam kehidupan bergerak. Dengan visi bersama, maka kehidupan bergereja akan semian terarah karena visi tersebut dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, dengan adanya visi bersama memperlihatkan suatu pola relasi yang akrab sehingga

¹⁷⁹ Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, h. 92.

¹⁸⁰ Rijnardus A. Van Kooij,dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, h. 5

¹⁸¹ Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, h.118-119

¹⁸² Soepator, "*Visi Gereja memasuki millenium baru: bunga rampai pemikiran*", h. 18

dengan keadaan tersebut dapat membangkitkan semangat dalam berpartisipasi untuk mencapai visi bersama. Dalam pengambilan keputusan, visi juga di tentukan berdasarkan kesepakatan bersama dari semua anggota jemaat sehingga setiap anggota mempunyai tanggung jawab dalam tercapainya visi bersama. Dalam kehidupan bergeraja, visi tidak hanya berbicara mengenai visi secara pribadi atau personal melainkan visi bersama. Hal ini menjadi penting karena gereja adalah pesekutuan di mana visi dan misi di tetapkan.

3.3.2. Peranan tugas dalam Misi Gereja

Misi merupakan tugas yang seharusnya gereja pahami sebagai suatu amanat atau perintah langsung dari Tuhan dalam rangka akan peran dan keberadaannya dunia ini. Misi merupakan bagian penting dalam kehidupan bergereja, baik gereja sebagai organisasi maupun gereja sebagai organisme yang hidup. Tugas dan misi gereja adalah suatu hal yang tidak terpisah begitu saja. Hal ini karena misi gereja lahir atau turunan dari misi Allah yang kemudian di jabarkan dalam tujuan dan dilaksanakan dalam tugas.

Menurut Artanto “Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia”. Misi Allah Adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya Gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian.¹⁸³ Jadi, misi dapat diartikan sebagai tugas yang berasal dari Allah sendiri untuk menyelamatkan dunia dan diamanatkan kepada gereja yang sekaligus menjadi tugas dan panggilan gereja di tengah-tengah dunia ini.

Dalam praktik misi gereja, semua anggota jemaat yang ikut serta di dalamnya harus aktif sehingga mereka selalu melaksanakan misi di manapun mereka berada. Misi memang bukanlah suatu pilihan yang dapat dipertimbangkan melainkan misi adalah suatu perintah yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bergereja.

Gereja merupakan gereja di mana orang melibatkan diri dengan senang hati, di mana mereka memperoleh kebaikan bagi mereka sendiri dan menyumbang bagi tujuan jemaat. Ini menunjukkan bahwa jemaat memimpikan akan sebuah jemaat yang vital. Di mana vital memberi inspirasi dan menolong kerinduan jemaat. Menurut Bosch, misi merupakan keseluruhan tugas yang telah ditetapkan oleh Allah yang selalu terkait dengan suatu konteks khusus. Dengan kata lain misi mencakup semua kegiatan yang menolong, membebaskan manusia dan memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga terwujud dunia yang syalom. Misi adalah gereja yang diutus dalam dunia untuk mengasihi, melayani, memberitakan, mengajar, menyembuhkan dan membebaskan.¹⁸⁴ Dalam bahasa populer gerejawi, misi gereja sering disebut sebagai tugas suruhan pemberian Allah untuk dilaksanakan oleh gereja. Misi Gereja untuk mendirikan tanda-tanda kerajaan Allah berupa pelaksanaan tugas untuk ikut mengusahakan kebenaran, kasih, keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dalam masyarakat. Meskipun gereja tidak terjun langsung dalam politik, namun gereja

¹⁸³ Artanto, “Menjadi Gereja yang Misioner”, h. 62

¹⁸⁴ Bosch, “Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah”, h. 631.

menjalankan tugasnya sebagai terang dan garam dunia. Dengan adanya trifungsi Kristus, yaitu sebagai nabi, imam dan raja maka gereja juga menjalankan tugas kenabian yakni memberitakan kebenaran dan keadilan, gereja juga menjalankan tugas imamat, yakni menjalankan pelayanan kasih dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Dan gereja juga ikut menjalankan tugas rajawi, yakni ikut memelihara tertib alam ciptaan, masyarakat dan diri sendiri.¹⁸⁵

Gereja merupakan suatu komunitas dalam respon terhadap *Missio Dei* yang memberitakan sebuah kesaksian bagaimana Allah bertindak dalam dunia.¹⁸⁶ Inilah yang kemudian di namakan gereja, jika sungguh-sungguh terlibat dalam pelaksanaan misi Allah di tengah-tengah dunia. Salah satu bentuk gereja yang misioner adalah melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai gereja.

Menurut Hendriks, tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus dikerjakan oleh kelompok.¹⁸⁷ Tugas yang menarik bergantung pada jenis tugasnya.¹⁸⁸ Agar anggota jemaat menjalankannya secara efektif dan senang, maka tugas itu harus menarik, menantang dan menginspirasi banyak orang. Sebaliknya jika tugas tidak menarik maka ada konskuensi bagi vitalitas jemaat. Biasanya jemaat enggan untuk menjalankan tugasnya lagi dan bahkan menjauh dari tugas dan gereja (tidak memperlihatkan diri dalam jemaat). Akhirnya membuat mereka bosan berada dalam gereja. Oleh karena penting gereja untuk meninjau kembali apa yang menjadi ketertarikan dari setiap anggota jemaat. Dengan kata lain melihat kembali apa yang digemari atau yang sesuai dengan kemampuan jemaat dalam menjalankan tugas.¹⁸⁹ Dalam hal ini ada beberapa pertanyaan bersyarat untuk memenuhi tugas-tugas di jemaat, antara lain "*Apakah tugas itu jelas dan dipahami oleh anggota?*" "*Apakah tugas memberi jemaat suatu kemungkinan untuk belajar, bekerja secara mandiri dalam pengambilan keputusan?*", "*Apakah tugas berbicara mengenai keinginan dan kebutuhan sendiri?*" "*Apakah tugas terjangkau dan menantang?*"; dan "*Apakah ada hubungan yang jelas antara tugas dengan persoalan masyarakat?*".¹⁹⁰

Melalui uraian di atas, tentunya ini menjadi evaluasi bagi gereja untuk melaksanakan tugas. jadi keberadaan gereja tidak hanya mengembangkan tugas-tugas di dalamnya saja melainkan juga melihat dan mengembangkan serta memperkaya potensi anggota jemaat. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sifat menarik, yaitu kemungkinan untuk belajar. Belajar memang merupakan kebutuhan umum. Namun jika ada kemungkinan untuk dapat belajar bertumbuh, hal tersebut harus diciptakan. Belajar merupakan hal penting bagi gereja untuk memberi ruang kepada jemaat untuk berfungsi sebagai subjek. Dengan kata lain, mereka dapat membagi atau mensharingkan apa yang menyentuh atau yang mereka rasakan dalam pelaksanaan tugas, misalnya

¹⁸⁵ Soepator, "*Visi Gereja memasuki millenium baru: bunga rampai pemikiran*", h. 13

¹⁸⁶ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misiologi?*, (Jakarta, Gunung Mulia, 2015), h. 37.

¹⁸⁷ Hendriks, "*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*", h. 148.

¹⁸⁸ Hendriks, "*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*", h. 155.

¹⁸⁹ Hendriks, "*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*", h. 168.

¹⁹⁰ Hendriks, "*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*", h. 170.

pengalaman pribadi.¹⁹¹ Tentu untuk mencapai tujuan tersebut perlu diimbangi dengan tugas yang menarik. Tugas yang menarik dapat tercipta ketika tugas yang dibuat jelas bagi anggota jemaat, serta tugas yang diberikan juga merupakan kebutuhan dari anggota jemaat. Hal ini serupa dengan penjelasan pada bab sebelumnya mengenai tugas yang menarik. Sehingga dengan menariknya tugas serta jelasnya tugas yang diberikan pada anggota jemaat dapat menjadikan jemaat tertarik untuk menjalankan tugas tersebut dengan sepenuh hati. Hal ini sesuai dengan konsep jemaat vital yang menekankan jemaat sebagai subjek bukan lagi sebagai objek. Maka jemaat dalam kehidupan bergerejanya menjadi jemaat yang vital melalui tujuan yang menggairahkan serta tugas yang menarik dan jelas. Namun jika hanya menarik saja maka akan cenderung menjadi komunitas nostalgis begitu juga dengan hanya vital saja, maka akan membawa komunitas pada sifat fanatik. Oleh sebab itu perlu untuk mewujudkan keduanya baik menarik dan vital, sehingga memberi kesenangan kepada jemaat dan menjawab tantangan zaman.¹⁹²

Misi merupakan tujuan yang dituangkan dalam program kerja untuk mencapai visi. Misi di buat baik dalam penyusunan tugas, karena misi merupakan titik fokus dari pelaksanaan tugas. jika dalam menjalankan tugas terjadi sesuatu, maka itu berarti tugas tersebut tidak menarik. Karena tugas yang menarik menentukan seseorang untuk melakukan yang ia kerjakan secara efektif. Mengapa membuat misi gereja (visionpath) yang baik adalah sebuah upaya menyusun tugas yang menarik? Karena ketika misi sudah di tentukan dengan baik, maka secara jelas juga tugas yang akan dilaksanakan akan menarik sesuai dengan peran dan fungsinya di tengah jemaat.

¹⁹¹ Hendriks, “*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*”, h. 169.

¹⁹² Hendriks, “*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*”, 20-21

BAB 4

Refleksi Teologis dan Strategi

Ketika teori disandingkan dengan kenyataan di lapangan akan ditemukan hal-hal baru yang dapat digunakan sebagai sebuah langkah untuk melakukan suatu perubahan. Ketika teori berbicara sesuatu yang berbeda dengan yang terjadi di lapangan perlu dilakukan sebuah usaha untuk melihat hal-hal yang menyebabkan keduanya berbeda. Pada bab IV ini, penulis akan membahas mengenai refleksi eklesiologi dan strategi yang dapat digunakan dalam gereja.

4.1. Gereja kristen sumba (GKS)

Gereja Kristen Sumba merupakan lembaga gerejawi yang berkarya di pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pelayanan GKS meliputi empat kabupaten yang ada di Sumba yaitu, Kabupaten Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba barat daya. Gks berdiri sendiri pada 15 januari 1847 setelah melewati beberapa periode perintisan.

4.1.1. Sejarah singkat dan demografi GKS

Dalam proses menuju berdirinya Gereja Kristen Sumba (GKS) diwarnai oleh situasi politik yang terjadi di pulau Sumba. Situasi ini juga turut ikut mempengaruhi proses pekabaran injil di daerah Sumba di mana para zending tidak dapat berharap lagi dengan bantuan material dari negeri Belanda. Namun keadaan ini dapat teratasi di mana Gereja-gereja Gereformed yang ada di Indonesia bersedia untuk membantu pekerjaan para Zending di pulau Sumba. Hal ini tidak berakhir begitu saja, untuk mengatasi masalah yang terjadi para utusan Zending harus merelakan setengah gajinya untuk dapat menopang biaya pendidikan dan juga biaya perawatan serta biaya pekabaran Injil lainnya. Namun kesulitan ini semakin bertambah ketika jepang melakukan pengeboman terhadap wilayah Waingapu pada tanggal 1 februari 1942 . Hal ini menyebabkan ketakutan bagi penduduk Waingapu. Hingga kemudian para Zendeling Belanda dipenjarakan dan dibawa ke Makassar. Dengan kepergian para zendeling, tidak menutup pekerjaan zending untuk bekerjaoleh karena itu pekerjaan zending tetap berjalan seperti biasanya oleh karena sebelumnya para utusan Zending telah mengambil keputusan untuk menabiskan dua orang pendeta yaitu, Guru Injil H. Mbajj (3 Maret 1942) yang melayani di Gereja Payeti dan Guru Injil H. Malo (14 Maret 1942) yang melayani Gereja Rara.¹⁹³

Sepeninggal para zending tersebut, para Guru Injil dan Pendeta yang berada di pulau Sumba mengambil alih seluruh pekerjaan zendeling. Mereka berkerja dalam masa-masa yang sulit di mana kehadiran Jepang menjadi ancaman besar bagi proses pekabaran Injil di Sumba. Kekejaman Jepang juga terlihat pada peristiwa pembunuhan seorang pendeta yang bernama H. Mbajj dan juga

¹⁹³ Oe. H. Kapita, Sumba dalam Jangkauan Jaman, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1987), h.63.

pembakaran TOS di Karuni. Hingga pada tanggal 16 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Masa baru pun dimulai. Penderitaan yang disebabkan oleh pemerintah Jepang pun berakhir dengan pengambilan ahli kepemimpinan Jepang oleh pemerintah Australia. Hal ini kemudian membuka peluang yang baik bagi proses pekerjaan zending. Pada Tahun 1946 para pendeta zending kembali ke Sumba dan mengambil alih kepemimpinan urusan gerejawi, dan memulihkan kembali keadaan urusan gerejawi di pulau Sumba. Perkembangan pun terjadi, pada tanggal 15-17 Januari 1947 dalam Sidang Sinode pertama yang dilaksanakan di Gereja Payeti.

Gereja Kristen Sumba adalah gereja yang berada di pulau Sumba, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Nama Gereja Kristen Sumba ditetapkan secara resmi pada sidang sinode ke- II di Waikabubak pada tanggal 1-5 juli 1947. Gereja Kristen Sumba lahir dan berdiri sendiri pada tanggal 15 Januari 1947 yang ditetapkan sebagai hari lahirnya Gereja Kristen Sumba sebagai hasil pekabaran injil dari Zending Gereformeerd Kerken in Nederland (GKN) sejak tahun 1881. Sejarah pekabaran Injil di pulau Sumba dibagi dalam tiga periode yakni: periode perintisan (1881-1902), periode peletakan dasar dan periode berdiri sendiri dari tahun 1902-1947. Dalam pendiriannya, GKS Mengalami banyak dinamika-dinamika dalam menjalankan tugas dan pelayanannya yang dibagi dalam empat periode waktu yaitu: *Pertama*, pada tahun 1947 hingga 1972 GKS dalam periode mencari bentuk. *Kedua*, memasuki tahun 1970an GKS mulai menyusun berbagai rencana termasuk Rencana Lima Tahun (RELITA) sebagai Rencana Pendewasaan GKS. *Ketiga*, dengan melihat keadaan yang semakin membaik, akhirnya muncul kesadaran pada anggota jemaat untuk ikut terlibat secara aktif dalam Pekabaran Injil (PI). *Keempat*, hingga pada tahun 1990an GKS mulai berbenah diri dan mengalami beberapa perubahan dalam perkembangan dan pertumbuhan GKS. Misalnya seperti pelaksanaan sidang sinode yang dilakukan sekali dalam 4 tahun, kerja sama dengan UKSW dan penyusunan Rencana Induk Pengembangan tahun 1992-2002. Pada saat itu Tata gereja belum di kerjakan, hingga pada tahun 1998 menjadi awal ditetapkannya Tata Gereja GKS dalam sidang Sinode Ombrade.¹⁹⁴

Pulau Sumba memiliki luas 11.054,42 km² yang terdiri dari dua wilayah pelayanan GKS yang terbagi dalam tiga kabupaten, yaitu Sumba Timur dengan ibu kotanya Waingapu, Sumba Tengah dengan ibu kota Anakalang dan Sumba Barat dengan ibu kotanya Waikabubak. Namun karena ada kebijakan desentralisasi pada tahun 1999, kemudian mengalami pemekaran. Hingga akhirnya muncul kabupaten baru yaitu Sumba Barat Daya dengan ibu kota Tambolaka. Dari 171 jemaat mandiri terdapat 10% jemaat yang berada di ibukota, sedangkan jemaat lainnya berada di wilayah pedesaan dengan kondisi bentangan alam yang berbukit-bukit. Jumlah jemaat pada saat itu hanya beranggotaan 171 jemaat mandiri, hingga pada tahun 2014 terus bertambah seiring dengan upaya percepatan kemandirian cabang-cabang jemaat GKS. Dalam hal ini, jumlah cabang dan Ranting (pos pelayanan) sebanyak 620-630 buah, sehingga jumlah keseluruhan 750-780 buah. Menurut data yang ditemukan, jumlah seluruh warga jemaat GKS adalah 436.756 jiwa dan belum termasuk jumlah anak dan simpatisan). Rata-rata jumlah warga per-jemaat kurang lebih 700-3000 jiwa per-

¹⁹⁴ GBKU-GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. 1

jemaat. Jemaat-jemaat tersebut bergabung dalam 44 Klasis di mana setiap Klasis terdiri dari tiga sampai tujuh jemaat terdekat yang berhimpun dalam satu Klasis.¹⁹⁵

Pulau Sumba, selain dikenal sebagai Pulau Cendana, juga dikenal sebagai Pulau Sabana. Dengan luasnya padang rumput yang membungkus bukit-bukit *karst* yang membentuk ekologi sabana. Dikatakan ekologi sabana karena ada perbedaan pola iklim mikro yang terjadi di wilayah Timur dan barat. Oleh karena mengapa orang sering menyebut bagian timur sebagai peternak dan bagian barat sebagai petani. Namun karena keadaan dan kondisi, masyarakat Sumba menjalankan kedua jenis penghidupan. Gereja Kristen Sumba merupakan petani yang berpenghasilan rendah dan perekonomiannya lemah. Oleh karena itu mereka menghidupi dua jenis penghidupan yang relatif bersamaan, yaitu sebagai petani dan peternak maupaun sebagai peternak-petani. Hal ini karena melihat kondisi iklim dan lahan yang tidak memungkinkan jika masyarakat Sumba hanya bergantung pada satu jenis penghidupan. Jadi ketika satu jenis penghidupan gagal, maka mereka masih memiliki alternatif lain sebagai pendukung dalam men ghidupi kehidupan, yaitu faktor budaya. Mengapa hal ini penting? karena dalam budaya semua relasi sosial yang dibangun selalu disertai dengan pertukaran dan mengorbankan ternak (terutama kerbau, kuda dan babi). Oleh karena itu dalam budaya Sumba ternak memiliki fungsi ganda sebagai ekonomi dan fungsi sosial (budaya).¹⁹⁶

4.1.2. Isu aktual dalam GKS

Setelah mengalami kemandirian, bertumbuh dan berkembang pesat dalam pelayanan dan tanggung jawab. Tentunya dalam pelayanan GKS mengalami berbagai macam tantangan serta pergumulan yang kemudian pergumulan tersebut terus dirasakan hingga sekarang. Hal ini karena gereja tidak hidup dalam keterpisahan dengan pergumulan-pergumulan yang sedang dihadapi. Dalam hal ini, ada beberapa pergumulan atau persoalan yang sedang dihadapi oleh GKS, antara lain :

1. Tenaga pelayanan jemaat

Seperti yang dipaparkan dalam sejarah, kehadiran dalam pelayanan dan dalam kehidupan berjemaat terus bertumbuh dan berkembang, bahkan jauh sebelum GKS mandiri. Seiring dengan perkembangannya, GKS mengalami pertambahan jumlah dalam berbagai macam bidang pelayanannya. Hal ini tentunya membutuhkan tambahan tenaga pelayanan gereja yang memadai. Namun dalam perkembangannya, ditemukan masih banyak anggota jemaat yang bergantung pada pelayanan yang dilayani oleh pendeta. Selain itu juga, sistem pemanggilan pendeta dan status kependetaan yang melekat seumur hidup. dan sejumlah tenaga viikaris yang ada di GKS harus menunggu lama dalam proses pemanggilan pendeta bahkan dalam kurun waktu 10 tahun. Dengan kegelisahan yang dirasakan memutuskan untuk melepaskan masa vikariat dan memilih mundur untuk menjadi pendeta. Menurut data yang ditemukan, hal ini terjadi karena

¹⁹⁵ GBKU-GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. 2-5

¹⁹⁶ Gereja Kristen Sumba, *Sejarah Kristen Sumba Hadir dan Melayani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 8

kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh guru injil (pelayan gereja penuh waktu) dalam pelayanan jemaat, sehingga masih belum mampu untuk menjawab tuntutan yang ada pada jemaat. Maka dari itu, dengan melihat permasalahan di atas, kemudian GKS membentuk satu usaha yang diharapkan dapat membantu jemaat maupun tenaga pelayanan di dalamnya yaitu dibukanya sekolah teologi setara Dimploma 2 dengan tujuan dapat menyiapkan tenaga pelayanan yang berkompetensi.¹⁹⁷

2. Poligami

Pada umumnya masyarakat Sumba masih menerima perilaku poligami dari laki-laki yang membayar belisnya. Hal ini karena pengertian atau pemahaman lama yang masih menganggap bahwa ketika perempuan di belis, sama halnya dengan membeli perempuan. Dengan kata lain, bahwa keberadaan perempuan masih di bawah laki-laki. Sehingga dalam kasus poligami ini menjadi sesuatu yang terlihat biasa saja di kalangan masyarakat Sumba. Dengan persoalan seperti ini, kemudian menjadi masalah dalam GKS sendiri karena bertabrakan dengan aturan yang ditetapkan GKS. Hal ini karena GKS melarang adanya poligami dalam masyarakat Sumba. Masalah ini tentu sudah diperhatikan oleh sinode dalam kelebagaannya sejak awal kemadirian di tahun 1947. Jika melihat dari sejarahnya, isu poligami dibedakan menjadi tiga periode: *pertama*, periode 1947-1958, masa di mana GKS masih bersikap konsisten pada ajaran injil sehingga menantang adanya poligami dan jika ditemukan ada yang melakukan poligami maka secara tegas akan dikenakan disiplin gereja. *Kedua*, periode 1961-1947 adalah masa toleransi. Di mana GKS mencoba bersikap akomodatif dan kooperatif dalam menyikapi isu poligami. Periode ini ditandai dengan pembebasan disiplin gerejawi bagi pelaku poligami. Dan dikatakan pada periode kedua ini, GKS mulai mempertimbangkan konteks dari masing-masing jemaat. *Ketiga*, periode dimulai sejak 1976 hingga sekarang dan disebut sebagai masa ambiguitas. GKS terkesan mendua dalam usahanya untuk mengakomodasi kasus-kasus empirik yang terkait dengan poligami. Melalui permasalahan di atas, sampai saat ini GKS belum menunjukkan keseriusannya dalam menaggulangi masalah.¹⁹⁸ Hal ini terlihat daftar keputusan sidang sinode, bahwa penanggulangan yang dilakukan GKS hampir tidak menyentuh persoalan tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Padahal perkawinan poligami berpotensi pada kekerasan dalam rumah tangga.

3. Kemiskinan

Masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Sumba merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa disangkal keberadaannya. Permasalahan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun juga merupakan tanggung jawab sosial gereja sebagai bagian integral dalam menggumuli, mengkaji, mencari solusi, serta melakukan tindakan nyata dalam mengatasi masalah kemiskinan. Tanggung jawab ini merupakan tugas panggilan dari Tuhan bagi gereja untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah sebagai berita injil dan pembebasan dari segala belenggu dosa dalam bentuk masalah sosial. Melihat persoalan

¹⁹⁷ Gereja Kristen Sumba, Gereja Kristen Sumba:Hadir dan Melayani, h. 45-46

¹⁹⁸ Gereja Kristen Sumba, Gereja Kristen Sumba:Hadir dan Melayani, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2019), h. 47-49

tersebut, untuk itu GKS mencoba memberi perhatian terhadap upaya peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus membantu jemaat dalam menanggulangi masalah kemiskinan. Baik dalam bentuk bantuan sosial yang bersifat insidental maupun dalam bentuk kegiatan pelayanan sosial yang bersifat tetap dan berkesinambungan melalui kelembagaan-kelembagaan¹⁹⁹.

Melalui persoalan di atas kemudian menjadi masukan bagi gereja untuk terus berupaya memberi perhatian dan mengembangkan kompetensi serta berusaha menghadapi persoalan yang terjadi. Oleh karena itu, untuk mendukung kegiatan kesejahteraan masyarakat, GKS membentuk beberapa usaha yaitu, Bengkel GKS dengan tujuan dapat memproduksi dan mendatangkan alat-alat pertanian. Kemudian dibentuknya PLPK (Pusat Latihan Petani Kristen) yang kemudian berganti nama dengan Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP). Prinsip dan tujuan sekolah tersebut adalah untuk menciptakan kader petani secara mandiri, dengan harapan bahwa mereka dapat melamar pekerjaan pada pemerintahan daerah. SPP dipahami sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat, dengan harapan dapat merubah pola pikir dan sistem nilai yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dalam masyarakat. Dengan digantinya PLPK dengan SPP kemudian berganti menjadi PPMT (Pusat Pelatihan Misi), membangun dan menyiapkan tenaga pelayanan jemaat yang terampil memberitakan Injil dengan kerja nyata. Terakhir, dibentuknya Propelmas (Proyek pelayanan masyarakat) yang meluas sampai ke pelosok desa terpencil di Kabupaten Sumba Timur. Adapaun usaha yang dilakukan adalah menggemukkan sapi-sapi dengan jumlah yang banyak. Namun dengan kembalinya tenaga GKN, maka saat ini propelmas hanya tinggal nama.²⁰⁰

Melalui usaha-usaha tersebut di atas memperlihatkan bahwa hampir semua usaha-usaha yang dilakukan oleh GKS dalam mensejahterakan masyarakat tidak berjalan dengan baik, bahkan ada beberapa usaha yang berhenti karena kehilangan tenaga pelayan. Dari sini kita dapat melihat bahwa memang jemaat-jemaat yang bekerja pada usaha-usaha tersebut tidak diajarkan bagaimana cara mengelola usaha-usaha tersebut. sehingga ketika kerja sama telah berakhir antara GKS dan GKN telah berakhir, GKS masih dapat menjalankan usaha-usahanya.

4.1.3. Pemahaman Tujuan-Tugas dalam GKS

Gereja Kristen Sumba (GKS), merupakan salah satu gereja kristen protestan di Indonesia yang lahir dari latar belakang suku dan budaya setempat (budaya Sumba). Gereja Kristen Sumba bertumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Sumba, dengan tugas panggilannya yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani sebagai wadah pembinaan warga jemaat dalam terang pemahaman iman GKS. Gereja Kristen Sumba memiliki visi dan misi, serta tujuan yang di bentuk oleh sinode GKS. Visi GKS adalah Sumba yang damai sejahtera, adil dan bermartabat serta terpeliharanya keutuhan ciptaan Tuhan. Sedangkan misi GKS adalah membina, memperlengkapi dan memberdayakan pelayan dan warganya sebagai tubuh Kristus agar mampu mewujudkan

¹⁹⁹ Gereja Kristen Sumba, *Gereja Kristen Sumba: Hadur dan melayani*, h. 65-66

²⁰⁰ Gereja Kristen Sumba, *Gereja Kristen Sumba: Hadur dan melayani*, h. 55-56

Sumba yang damai sejahtera, di mana masyarakatnya hidup sehat sepikir dan memelihara keutuhan ciptaan Tuhan. Selanjutnya tujuan secara umum GKS, yaitu: (a) meningkatkan kualitas iman warga gereja, (b) meningkatkan mutu pelayanan pada semua aras, (c) meningkatkan suasana kebersamaan dalam hidup bergereja dan bermasyarakat, (d) meningkatkan mutu kehidupan (sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan), (e) meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian alam dan lingkungan, (f) meningkatkan mutu kelembagaan dalam berbagai aras pelayanan.²⁰¹

Gereja di panggil untuk melaksanakan dan melakukan tugas pengutusannya di tengah-tengah dunia. Gereja baru menjadi gereja yang sesungguhnya bila dalam panggilannya melakukan tugas panggilannya. Dalam hal ini, adapun beberapa tugas pengutusan GKS yang terbagi dalam beberapa bidang, antara lain : *Pertama*. Bidang persekutuan, gereja diutus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab di tengah-tengah dunia dalam membangun, mempersatukan, dan memperbaharui relasi antara manusia dengan Allah, lingkungan sekitar, dan seluruh ciptaan lainnya secara internal dalam persekutuan, maupun dalam masyarakat, bangsa dan negara. *Kedua*, bidang Kesaksian, gereja diutus untuk melaksanakan tanggung jawabnya berupa pemberitaan Injil tentang pengampunan, keadilan dan kesejahteraan maupun kesaksian dalam bentuk tindakan dan pembelaan hak-hak asasi manusia sebagai wujud berita Injil yang konkret. *Ketiga*. bidang pelayanan, gereja diutus untuk melaksanakan pelayanan kasih dan tanggung jawab sosial dalam berbagai bentuk upaya pembebasan atas masalah-masalah sosial (kemiskinan, ketidakadilan, penindasan).²⁰²

Keberadaan GKS di Sumba menyebar dalam berbagai bentuk pelayanan, secara khusus melakukan pekabaran Injil, mendirikan Yayasan-yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan (SD-SMU), membuka layanan kesehatan di dua kabupaten, mendirikan Yayasan Kuda Putih (YKPS) untuk menangani bidang pengembangan usaha ekonomi produktif dan ekonomi jemaat serta mendirikan Sekolah Teologi guna untuk mengemban pendidikan Teologi bagi jemaat.²⁰³ Dalam perkembangannya, gereja Kristen Sumba mengemban sistem pemerintahan yang bersifat Presbiterial Sinodal. Artinya pada satu sisi menekankan peran jemaat dan di sisi lain menekankan kebersamaan sebagai sebuah sinode. Karena itu dalam gereja ada bagian khusus yang berbicara mengenai organisasi. Dalam hal ini, prinsip utama asa Presbiterial-Sinodal adalah menyatakan bahwa yang utama adalah Majelis Jemaat. Sedangkan Sidang Klasis dan Sidang Sinode hanya ada pada suatu badan transito saja dan diadakan pada waktu sidang. Oleh karena itu, dalam kaitanya dengan GKS, kewenangan tertinggi ada pada majelis jemaat. Dalam tingkat jemaat penanggung jawab harian adalah badan pelaksana majelis jemaat dan dalam tingkat klasis penanggung jawabnya adalah Badan Pelaksana Sinode. Oleh karena itu, keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah mufakat dalam persidangan. Hal ini karena, kepemimpinan dalam GKS bukanlah

²⁰¹ GBKU-GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. 22

²⁰² Tata Gereja GKS, h.23

²⁰³ GBKU-GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. 2

kepemimpinan tunggal yang bersifat hierarki melainkan kepemimpinan yang kolektif kolegial.²⁰⁴ Dengan kata lain, bahwa keputusan terletak pada jemaat sendiri dan dalam kepemimpinan ditetapkan dengan dasar suara terbanyak, serta demokrasi.²⁰⁵ Dalam tingkatan jemaat, keputusan ada pada persidangan-persidangan, seperti dalam sidang badan pelaksana majelis jemaat (BPMJ), sidang majelis jemaat, dan sidang jemaat. Dan yang membedakan dari ketiga persidangan tersebut adalah kepersetaannya. Seperti halnya dalam sidang BPMJ yang ikut berpartisipasi adalah ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan terkadang juga melibatkan perangkat kerja seperti komisi dan bidang. Sedangkan dalam majelis jemaat, peserta yang hadir agak lebih luas, karena majelis cabang juga turut hadir, dan dalam sidang jemaat, selain majelis jemaat dan perangkat kerja, biasanya juga termasuk tokoh-tokoh jemaat.²⁰⁶

Dalam struktur organisasi GKS, kedudukan yang utama berada dalam tingkat jemaat dan sinode, dan untuk melanjutkan pelayanan sinodal ke jemaat, GKS membentuk ke deputatan atau panitia. Ke deputatan bertugas untuk menangani bidang-bidang pelayanan tertentu dalam masa antarsinode GKS. Adapun beberapa ke deputatan yang dibentuk oleh GKS, antara lain : Ke deputatan pekabaran Injil yang mengatur bagian usaha pekabaran Injil di Sumba. Ke deputatan siswa/mahasiswa, bertugas untuk merekrut dan mencari beasiswa bagi mahasiswa yang ditulus, khususnya dalam pendidikan Teologi. Ke deputatan pembinaan untuk menyelenggarakan pembinaan warga gereja, dalam kelompok kategorial serta orang yang berjabatan gerejawi. Ke deputatan penelitian dan pengembangan yang bertugas mengadakan penelitian serta mengusulkannya dalam sidang Sinode GKS. Ke deputatan Kesejahteraan Keluarga, bertugas merencanakan kesejahteraan jemaat dan masyarakat. Serta ke deputatan lain yang dibentuk Sinode untuk menjawab kebutuhan serta pengumpulan jemaat. Selain ke deputatan di atas, dibentuknya ke deputatan masalah antara Sinode (Kemas), dengan tujuan untuk mengkoordinasi dan menyatukan kegiatan pelayanan di antara ke deputatan. Dalam ketetapannya setelah muncul sekretaris Umum GKS, bentuk Kemas mengalami perubahan pada tahun 1980, kemudian menjadi Badan Musyawarah Antar-Ke deputatan (Bamusdep). Demikian juga dengan yayasan-yayasan lainnya dalam GKS seperti Yapmas dan Yumerkis yang membentuk Badan Pengurus tersendiri sesuai dengan AD dan ART masing-masing.²⁰⁷

Di GKS terdapat tiga jabatan sebagai pelayanan khusus yaitu pendeta, penatua dan diaken. Ketiga jabatan pelayanan khusus tersebut mempunyai tanggung jawab, kedudukan yang sama dan tugasnya masing-masing. Penatua adalah jabatan yang dibutuhkan oleh gereja. Istilah penatua menunjukkan suatu kedudukan atau jabatan yang sama dengan gembala lainnya. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan bahasa Yunani yang digunakan dalam perjanjian baru. Dalam hal ini ada dua kata untuk menjelaskan arti dari penatua. Kata yang pertama adalah “presbyteros”, dan yang

²⁰⁴ Tata Gereja, h. 61

²⁰⁵ S. Jonathan Meliala & Berthalyna Br. Tarigan, *Presbiterial Sinodal*, (Jakarta:Praninta Aksara, 2016), h.39

²⁰⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Umum GKS, Ibu Pendeta Marlin Lomi, pada tanggal 19 juli 2020, pukul 20.00

²⁰⁷ Gereja Kristen Sumba, *Gereja Kristen Sumba: Hadir dan Melayani*, h. 36-38

kedua adalah “presbiter”, diderivasi dari kata presbyteros, yang kemudian berkembang menjadi “imam”.²⁰⁸ Penatua adalah jabatan khusus yang mewujudkan jabatan Tuhan Yesus sebagai Raja. Dalam hal ini tugas penatua untuk membangun, memelihara dan membina persekutuan jemaat yang secara khusus melayani kunjungan rumah tangga. Jabatan diaken (diakonos) berbeda halnya dengan jabatan penatua. Kata diakonos yang digunakan oleh diaken merupakan kata umum, yang menunjukkan seorang “pelayan” atau hamba”.²⁰⁹ Menurut Tata gereja GKS, diaken merupakan jabatan khusus yang mewujudkan jabatan Tuhan Yesus Kristus sebagai imam. Dalam hal ini, tugas-tugas diaken mencakup pada bidang pelayanan kasih. Diaken mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut: memberikan bantuan rohani maupun jasmani, melakukan perkhunjan dan meghibur yang berduka, menggerakkan warga jemaat untuk menyadari tanggung jawab dalam bidang ekonomi dan masalah sosial.²¹⁰

Dari jabatan gerejawi ini, yang paling signifikan adalah pendeta. Pendeta adalah suatu jabatan gerejawi yang mempresentasikan jabatan Yesus Kristus sebagai Nabi dan dapat disebut sebagai gembala jemaat. Tugas pendeta/gembala jemaat adalah untuk melayani dan memperlengkapi warga jemaat untuk dapat bertindak sebagai pengikut Kristus agar dapat melaksanakan tritugas gereja. Lain dari itu juga untuk mendorong dan menggerakkan warga jemaat untuk menyadari tanggungjawabnya baik untuk kepentingan jemaat maupun kepentingan bersama. Keberadaan pendeta sebagai gembala khusus memperlihatkan peranan tugas, serta tanggung jawab yang besar dalam gereja selain memberitakan firman, menggembalakan dan memberikan pembinaan bagi warga jemaat.²¹¹ Bicara tentang pendeta, maka tidak terlepas dari jemaat. Pendeta dan jemaat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkungan bergereja. Oleh karena itu, ketidakterlapan tanggung jawab pendeta tidak akan menjauh dari hubungannya dengan jemaat. Hal ini karena pendeta ada untuk jemaat dengan berbagai kepentingan dan kebutuhan yang dirasakan oleh jemaat. Dengan demikian inilah yang membuat kehadiran pendeta sangat berarti dalam lingkungan gereja dan jemaat. Dengan banyaknya kebutuhan serta persoalan yang terjadi membuat pendeta dituntut untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Gereja merupakan bagian dari masyarakat Sumba yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kehadiran gereja di Sumba tidak luput dari keterlibatannya dalam pelaksanaan tugas. Bahkan dalam keterpanggilannya, GKS mempersiapkan diri untuk selalu mengupayakan dan memenuhi kebutuhan anggota jemaat. Oleh karena itu, gereja ditantang untuk dapat berperan serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan nyata sehingga mampu untuk berdaya guna dalam melakukan fungsinya. Dengan demikian gereja mampu untuk berpikir ke arah mana gereja akan bergerak dan melangkah. Kehadiran gereja di tengah dunia, tentu tidak hanya hadir untuk dirinya

²⁰⁸ J. L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 15

²⁰⁹ Richard L. Dresselhaus, *The Deacon and His Ministry*, (Springfield : Gospel Publishing House, 1977), 43-44.

²¹⁰ Tata Gereja h. 48

²¹¹ Tata Gereja, h. 50-51

sendiri, melainkan untuk melayani umat manusia, memenuhi dan memberdayakan manusia untuk dapat berdaya guna bagi gereja dan orang sekitarnya. Maka dari itu gereja harus memberi perhatian lebih pada hal-hal praktis yang menyangkut keadaan hidup yang konkret yang di rasakan oleh jemaat. Untuk itu gereja perlu merumuskan tujuan, karena tujuan menentukan apa yang harus dilakukan gereja untuk jemaat. Ketika tujuan ditetapkan pada jemaat, maka secara otomatis jemaat akan memahami perumusan tujuan tersebut. Tujuan dibuat untuk menjawab dan menanggapi persoalan yang terjadi di sekitar gereja. Untuk itu, dalam perumusan tujuan, perlu adanya tujuan yang jelas. Tujuan jelas memudahkan setiap anggota jemaat untuk bekerja dan melaksanakan tugasnya, hal ini karena ia mengerti apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan adanya tujuan yang jelas dalam gereja, maka akan memfokuskan gereja dalam melaksanakan tugasnya. Maka dari itu, dalam pelaksanaan tugas, gereja harus mampu menjawab kebutuhan dari setiap anggota jemaat sehingga perutusan tujuan dalam gereja tidak hanya sebatas tujuan yang telah ditetapkan melainkan tujuan yang menjelaskan keprihatinan yang di dahapi oleh anggota jemaat. Dengan demikian, tujuan-tugas dalam gereja dapat selaras sesuai dengan visi-misi yang di harapkan gereja.

Gereja dalam keberadaannya tentu tidak terlepas dari konteks. Gereja selalu menanggapi konteks yang terjadi di jemaat. Dalam menanggapi konteks yang ada, gereja membutuhkan alat untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menanggapi konteks adalah dengan mewujudkan tujuan-tujuan yang ada pada gereja. Karena dengan mewujudkan tujuan, gereja berusaha untuk melaksanakan tugasnya di tengah masyarakat, baik tugas secara rohani maupun jasmani. Dengan kata lain, tugas panggilan gereja tidak hanya berkutat pada altar atau mimbar gereja melainkan juga dalam menjawab pergumulan-pergumulan yang pada jemaat. Dalam mewujudkan tujuan dalam lingkungan jemaat, gereja harus melihat kembali penetapan tujuan tersebut. Karena hal ini berpengaruh pada arah dan masa depan suatu gereja. Ketika tujuan dalam gereja belum ditetapkan secara benar, dan dalam pelaksanaan sudah dilakukan, maka dapat membawa pengaruh buruk bagi vitalitas jemaat. Oleh karena itu tujuan harus ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan pergumulan jemaat.

Untuk mewujudkan tujuan dalam pelaksanaan tugas, maka gereja pertama-tama harus berusaha memberdayakan jemaatnya secara mandiri untuk dapat menghadapi tantangan serta pergumulan yang di rasakan. Dengan begitu jemaat dapat menganalisis apa yang menjadi payung dari persoalan yang terjadi. Tentu dalam pemberdayaan ini, gereja tidak melepas tangan namun gereja bersama-sama berjuang dan berusaha untuk menanggapi konteks yang terjadi. Gereja dipanggil dan ditempatkan oleh Tuhan di tengah dunia dalam rangka kehendakNya untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yaitu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Inilah yang disebut tugas panggilan gereja di dalam dunia. Tugas panggilan ini kemudian dijabarkan dalam “Tri Panggilan Gereja” yaitu bersekutu atau koinonia, bersaksi atau marturia, dan melayani atau diakonia. Agar panggilan dan perutusan gereja senantiasa dihayati dan diwujudkan dalam pelayanan gereja.

Berdasarkan uraian diatas dan kaitannya dengan Tri tugas panggilan GKS serta visi dan misi GKS maka untuk mewujudkan keinginan atau harapan yang hendak di capai dalam suatu visi pelayanan,

maka GKS harus memiliki tujuan yang jelas dan tugas yang menarik bagi anggota jemaat. Dalam hal ini, adapun tujuan yang hendak di capai sesuai dengan visi dan misi, yaitu : *Pertama*, meningkatkan kualitas iman warga gereja/jemaat. *Kedua*, meningkatkan mutu pelayanan pada semua aras. *Ketiga*, meningkatkan suasana kebersamaan dalam hidup bergerja dan bermasyarakat. *Keempat*, meningkatkan mutu kehidupan dalam sosial budaya, politik, ekonomi, kesehatan dan pendidikan. *Kelima*, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian alam dan lingkungan. *Keenam*, Meningkatkan mutu kelembagaan dalam aras pelayanan.

Berdasarkan dengan visi dan misi GKS di atas, gereja dalam keterpanggilannya berusaha untuk memenuhi dan menjawab segala kebutuhan yang di harapkan jemaat agar terlihat menarik. Namun juga tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak anggota yang belum mengenali dan memahami tujuan-tugasnya dalam gereja. Melihat hal ini, kemudian gereja membentuk suatu wadah dalam program gereja, di mana dalam wadah tersebut setiap persoalan dan pergumulan di analisis melalui tujuan dan tugas GKS. Dalam analisis tersebut melalui perkunjungan jemaat, gereja menempatkan diri dalam jemaat untuk bertanya mengenai persoalan apa yang terjadi di sekitar jemaat atau yang menonjol dalam lingkungan masyarakat. Misalnya seperti masalah SDM (pendidikan), kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Setelah melalui berbagai analisa dan refleksi barulah kemudian membahas program seperti apa yang tepat dan cocok dalam menjawab perhumulan jemaat. Hal ini dilakukan agar gereja tidak sembarangan membuat program yang kemudian tidak dapat menanggapi konteks. Untuk itu penting bagi gereja untuk selalu bertanya apa yang menjadi pergumulan serta hambatan dalam melakukan tugas dan mencapai tujuan. Dengan begitu gereja sadar akan konteks di mana ia hidup dan menggereja.

4.1.4. Pergumulan tentang tujuan-tugas dalam GKS

Visi Gereja Kisten Sumba (GKS) adalah “*Sumba yang damai sejahtera, adil dan bermartabat serta terpeliharanya keutuhan ciptaan Tuhan.*”²¹² Dalam mencapai visinya, GKS sadar akan konteks di mana GKS hidup dan menggereja. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam sidang sinode ke-42 di Waikalala. Dalam hasil persidangan dikatakan bahwa GKS memiliki kerinduan yang besar untuk ambil bagian secara aktif dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Sumba termasuk warga gereja sendiri. Tentunya hal ini berkaitan dengan pergumulan yang dihadapi oleh GKS mengenai kemiskinan dan ketidakadilan yang terjadi dalam lingkungan bergeraja.²¹³ Untuk itu dalam pelaksanaan misinya, GKS mencoba memberi perhatian khusus pada enam tujuan gereja yang kemudian dijabarkan ke dalam pokok-pokok program dan kegiatan yang akan dilaksanakan GKS. Dan dari keenam pokok program tersebut, kita dapat melihat bahwa gereja sadar akan konteksnya di tengah masyarakat. Untuk itu dalam kesadarannya, GKS membuat program kerja yang nantinya dapat menjawab dan mengatasi persoalan yang di hadapi oleh jemaat. Di antaranya masalah kemiskinan, KDRT, ketidakadilan, serta perusakan alam yang sudah

²¹² Tata Gereja GKS, h.

²¹³ Daftar keputusan Sinode ke-42, h, 26.

demikian parah.²¹⁴ Dengan demikian melalui visi di atas, GKS secara sinodal sedang berusaha untuk menjawab tugas panggilannya untuk menjadi kawan sekerja Allah dalam mendatangkan kerajaan-Nya di bumi. Dan dengan berbagai masalah yang terjadi membuat gereja berkomitmen untuk turut serta berupaya dan mengatasi setiap persoalan.

Program merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam lingkungan bergereja. Tanpa adanya program, gereja tidak dapat melaksanakan tugasnya dalam dunia. Oleh karena itu program selalu berkaitan dengan gereja dan jemaat. Dalam program gereja, tentu ada visi dan misi. Karena visi berbicara mengenai tujuan yang akan dicapai sedangkan misi eksis untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap gereja tentu memiliki program-program yang dijalankan bahkan program tersebut mengacu pada visi dan misi gereja. Begitu juga dengan GKS, GKS memiliki sejumlah program yang tidak hanya dilaksanakan oleh sinode dan pejabat gereja di dalamnya melainkan jemaat juga ikut terlibat. Sesuai dengan visi dan misi serta tujuan yang sudah dikemukakan di atas, maka untuk mencapai visi dan misi serta tujuan tersebut harus di tindaklanjuti dengan berbagai program kerja GKS (lihat lampiran 1).²¹⁵

Berdasarkan lampiran dan program-program yang telah ditetapkan, penulis melihat bahwa program-program sudah berusaha untuk menjawab persoalan yang dihadapi jemaat sesuai dengan visi dan misi GKS. Namun apakah dalam pelaksanaan tugas, program-program tersebut menolong jemaat? melalui pengamatan penulis dalam lingkungan gereja terlepas dari tercapainya tujuan, ditemukan bahwa masih banyak program-program yang belum terlaksana dengan baik dalam GKS. Misalnya dalam program pemberdayaan ekonomi jemaat, yaitu pelatihan dan pemberdayaan petani dan pengrajin. Dengan melihat konteks masyarakat Sumba yang mayoritas pekerjaannya adalah petani dan pengrajin, seharusnya program yang dilaksanakan oleh gereja dapat memberdayakan jemaat untuk terus mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimiliki. Namun yang ditemukan, di beberapa gereja di GKS kurang menaruh perhatian pada hal tersebut. Hal ini sebenarnya menjadi suatu keseriusan bagi gereja untuk terus menanggapi konteks yang terjadi. Apalagi pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan sebagian masyarakat Sumba yang sangat perlu untuk dikembangkan. Ketika gereja berbicara tentang pemberdayaan maka seharusnya ada sesuatu yang didapatkan oleh jemaat, walaupun itu hanya berupa pelatihan kecil, namun memberi dampak yang besar bagi perkembangan jemaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan melihat realita yang terjadi pada masyarakat Sumba, gereja kemudian berupaya untuk menanggapi konteks permasalahan pada pemberdayaan yang belum maksimal dalam pencapaiannya. Maka dari itu, dengan melihat konteks masyarakat sumba, gereja mencoba membentuk suatu pusat pengembangan ekonomi masyarakat melalui pengadaan usaha simpan pinjam (koperasi) yang memberi pelayanan simpan pinjam khususnya bagi masyarakat-masyarakat kecil dan yang berekonomi lemah. Melihat usaha yang dilakukan oleh GKS, seharusnya keadaan ini juga dapat

²¹⁴ Tata gereja GKS, h.22.

²¹⁵ GBKU-GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. h, 29-36

memberdayakan dan membangun ekonomi jemaat melalui simpan pinjam kelompok tani seperti beras dan simpan pinjam pengrajin seperti tenun ikat. Melalui usaha pemberdayaan ini, jemaat dapat lebih tenang dalam menghadapi kehidupannya karena kebutuhan yang sudah disediakan oleh pihak gereja. Dan hal ini dapat mendorong banyak petani-petani dan pengrajin untuk ikut serta mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, kehadiran gereja di tengah masyarakat membawa sukacita dan pengharapan.

Untuk dapat merealisasikan tujuan-tugas dan program dalam jemaat, maka harus ada pembagian tugas pada masing-masing anggota jemaat. pembagian tugas ini melalui pembidangan pokok-pokok program GKS. Pembidangan adalah rumpunisasi atau butir-butir tujuan umum atau pokok program dalam wadah atau bidang-bidang. Hal ini dilakukan agar semua tujuan umum atau pokok-pokok program dapat di tempatkan dalam struktur organisasi GKS. Dalam hal ini, ada beberapa rumpunisasi dalam bidang sebagai berikut: *Pertama*, bidang minat pengembangan dan pelatihan mencakup peningkatan kualitas iman warga gereja, peningkatan mutu pelayanan pada semua aras, dan peningkatan suasana kebersamaan dalam kehidupan gereja dan bersamsyarakat.. *Kedua*, bidang kespel (kesaksian dan pelayanan) mencakup peningkatan mutu kehidupan dalam sosial budaya, politik, ekonomi, kesehatan dan pendidikan, peningkatnya pelestarian alam. *Ketiga*, bidang orteg (organisasi dan ketenagaan), mencakup peningkatan mutu kelembagaan dalam berbagai aras pelayanan. *Keempat*, bidang litbang (penelitian dan pengembangan), mencakup penguatan fondasi pelayanan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan secara kategorial melalui komisi perempuan, anak, remaja, pemuda dan bapak. Di bentuknya komisi dengan tujuan dapat berperan dalam pencapaian keenam tujuan pokok umum di atas.²¹⁶

Pembidangan di atas merupakan bagian-bagian di mana program gereja dilaksanakan dan di tetapkan. Fungsi dari tujuan bidang adalah untuk menjawab pergumulan serta memfokuskan apa yang menjadi masalah utama dalam jemaat. Di bentuknya tujuan bidang untuk membuat tugas gereja agar terlihat lebih jelas, dapat dipahami, dan dapat dijangkau. Oleh karena itu dalam pembidangan, program-program dijabarkan menjadi lebih detail sehingga memfokuskan setiap bidang dalam mencapai tujuannya. Salah satu cara jemaat mencapai tujuannya, yaitu melalui penjabaran tujuan-tujuan, karena dalam penjabaran tersebut kita dapat melihat apa yang menjadi visi dan misi gereja untuk jemaat. Begitu pula dalam pelaksanaan tugas melalui program-program yang berkaitan dengan visi-misi, tentunya dapat terjadi secara optimal bila apa yang menjadi tugas pelayanan sebagaimana yang tertuang dalam visi dan misi dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Maka dari itu, dalam pengelolaan dan pelaksanaan tugas-tugas memerlukan sumber daya/dana yang tidak sedikit. Sebenarnya tidak menjadi masalah bagi gereja untuk menggunakan dana yang ada, namun alangkah baiknya dalam melakukan tugas-tugas dilakukan oleh anggota jemaat sendiri sesuai dengan potensi dan SDM jemaat. Menurut Prodjowijono, untuk menjalankan tugas-tugas pelayanan agar tetap optimal, gereja membutuhkan SDM yang handal, yaitu warga jemaat yang berkualitas baik iman/rohaninya, kondisi sosial dan ekonominya maupun kemampuan

²¹⁶ GBKU-GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. h, 27-28

berpikir dan inteliegensinya.²¹⁷ Melalui hal ini kita dapat melihat, bahwa masih banyak gereja di Indonesia yang masih kurang mengembangkan potensi SDM-nya, baik dari segi sosial, ekonomi bahkan kemampuan berpikirnya. Dan persoalan ini juga dialami oleh GKS. GKS dalam pelayanan dan pelaksanaan tugasnya di muka bumi, masih kurang dalam menanggapi apa yang menjadi pergumulan jemaat. salah satunya masalah kemiskinan yang ada di Sumba.

Seperti yang diketahui, bahwa realitas kemiskinan masyarakat miskin di Sumba masih nyata dan tidak dapat disangkal keberadaannya. Jumlah angka kemiskinan dan juga jumlah desa yang masih tergolong miskin masih dapat dikaji dan dipertanyakan. Lalu apa yang menyebabkan kemiskinan ini masih langgeng dalam kehidupan masyarakat Sumba? Melalui upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Daerah khususnya peningkatan kesejahteraan hidup ekonomi, ada tiga permasalahan pokok dan paling mendasar yang terkait dengan masalah kemiskinan, yaitu: Pertama, stratifikasi sosial tradisional yang cenderung berubah bentuk dan bersifat ekstrim. Kedua, rendahnya etos kerja dan melemahnya kohesi sosial dalam semangat bergotong royong. Ketiga, berbenturannya pembangunan desa dengan sistem pemerintahan tradisional dalam masyarakat Sumba. Melalui evaluasi yang ada, ditemukan bahwa sudah banyak sekali program pengembangan dan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan bagi masyarakat. Baik dalam bantuan sosial dan dalam bentuk kredit-kredit melalui dinas-dinas kemakmuran. Namun tampaknya masyarakat belum memiliki kesadaran dan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai program tersebut.²¹⁸ Melihat persoalan ini, kita dapat mengetahui bahwa kemungkinan besar dalam ketidaktercapainya program, karena jemaat kurang mengetahui tujuan dari dilaksnakannya kegiatan.

Dalam kehidupan bergereja, partisipasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi vitalitas jemaat, salah satunya tujuan yang menggairahkan. Tujuan menggairahkan lahir dari sebuah kesepakatan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Hal ini sama dengan tujuan dari GKS yang lahir melalui aspirasi pemikiran dari bawah, bukan *top-down* melainkan ditempuh melalui diskusi, lokal karya dan seminar. Dengan demikian, keputusan dari penentuan tujuan dapat di terima dengan senang hati dan dilaksanakan secara bersama-sama. Menurut Hendriks, Tujuan menggairahkan merupakan tujuan yang di hayati dengan kesadaran penuh untuk memenuhi misi. Jadi, tujuan harus relevan dengan kehidupan jemaat dan dapat di jangkau oleh siapapun. Dalam hal ini, istilah menggairahkan yang dipaparkan Hendriks mencoba memberikan penekanan untuk menggambarkan suatu kesan akan adanya semangat, dayaguna serta kesenangan yang menggerakkan. Lalu bagaimana dengan program-program serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam gereja ? Apakah tujuan gereja sudah memberikan semangat, dan menggairahkan jemaat ? dan apakah jemaat mengenali tujuannya ?

Melalui pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa GKS memiliki sejumlah program dan kegiatan yang dilaksanakan. Berbagai macam kegiatan tersebut memiliki tujuannya masing-

²¹⁷ Prodjowijono, Suharto, *Manajemen Gereja: sebuah Alternatif*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2008), h. 16

²¹⁸ Asnath Niwa Natar, *Membangun Rumah Allah:Gereja Kristen Sumba Dulu, kini dan Esok*. (Yogyakarta:Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia & Sinode Gereja Kristen Sumba, 2017), h. 65-66

masing dan penetapannya dilakukan secara sinodal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Sekretaris umum GKS, bahwa program-program yang dibuat oleh GKS berusaha menempatkan diri melalui tujuan gereja untuk menjawab setiap pergumulan yang dihadapi oleh jemaat.²¹⁹ Dalam menentukan tujuan dalam program, tentu ada hal yang ingin dicapai oleh gereja. secara khusus untuk menjawab pergumulan dan memenuhi kebutuhan setiap anggota jemaat dalam kehidupan gereja. secara khusus persoalan pada masalah kemiskinan, poligami dan berkurangnya tenaga pelayanan. Ini semua merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota. Ketika gereja menentukan tujuannya, maka mempertimbangkan kepentingan banyak orang. Karena tujuan dibuat untuk mengundang setiap orang agar terlibat di dalamnya. Namun menurut Hendriks, tujuan yang menarik tidak hanya sebatas itu saja. Tujuan yang menarik perlu menjadi tujuan kerja yang konkret dengan keadaan jemaat dan perlahan-lahan dikembangkan dalam proses mendengarkan. Oleh karena itu tujuan harus tepat dan menggairahkan sehingga dapat memberdayakan jemaat untuk ikut berpartisipasi dengan aktif dalam mencapai tujuan gereja.

Tujuan selalu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja. Namun apakah tujuan tersebut menginspirasi jemaat ? jika melihat pada pola penentuan kepusatan GKS, tujuan harus menginspirasi jemaat, dalam hal ini mendorong jemaat untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada diri jemaat untuk dapat ikut berpartisipasi dalam pelayanan maupun dalam proses menjawab pergumulan yang di hadapi oleh jemaat dan gereja. Hal ini menandakan bahwa jemaat juga menyadari bahwa seharusnya tujuan yang ada dalam program gereja itu mampu untuk menginspirasi jemaat. bahwa tujuan tersebut harus menyapa hati setiap jemaat. artinya tujuan yang mampu mewakili apa yang dirasakan oleh jemaat baik dalam gereja maupun di tengah masyarakat. Hal ini tentu perlu diperhatikan, karena hakikat gereja terletak dalam sumbangsih yang diberikan demi dunia yang lebih baik.²²⁰

Berdasarkan program-program yang dilaksanakan oleh GKS, kita dapat melihat bahwa program-atau kegiatan yang ditetapkan oleh sinode GKS memiliki hubungan atau kaitan dengan visi dan misi GKS. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyusun program gereja, GKS masih mengacu pada visi dan misi gereja sebagai wadah dalam membentuk suatu program bagi gereja. Sesuai dengan misi GKS, membina, memperlengkapi dan memberdayakan pelayan. Program yang ditetapkan GKS berusaha untuk tetap berada dalam garis yang sudah ditentukan oleh gereja. Maka dari itu dalam programnya, gereja memperlihatkan konteks masyarakat Sumba dengan berbagai persoalan dan pergumulan yang dihadapi oleh jemaat. Semuanya itu dilakukan agar dalam gereja, visi dapat tercapai, yaitu Sumba yang damai sejahtera, adil dan bermartabat serta terpeliharanya keutuhan ciptaan Tuhan²²¹. Dengan kata lain, bahwa program-program yang ditetapkan oleh gereja harus unum mewujudkan Kerajaan Allah dengan penuh damai sejahtera sambil membuka diri terhadap perubahan, serta persoalan yang terjadi dalam gereja dengan melakukan dialog dengan

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Sekretaris Umum

²²⁰ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 154

²²¹ GBKU-GKS, Badan Pelaksana Majelis Sinode GKS, 2018-2022 h. h. 22.

masyarakat setempat. Untuk itu, agar visi misi dapat selalu menjadi tumpuan dalam organisasi termasuk gereja, maka dari itu, visi dan misi perlu disampaikan dengan jelas dan diingatkan terus kepada anggota jemaat. sehingga mereka tidak hanya percaya melainkan mau berpartisipasi di dalamnya.²²²

Dalam Tata gereja Gereja Kristen Sumba, keberadaan visi dan misi mendapat tempat dalam tujuan dan tugas pengutusan . Visi dan misi ini sudah tercantum dalam tata gereja GKS pasal 8 dan 9 ayat 1-2 yang berbunyi mengenai; Visi: GKS dipanggil untuk menampakkan tanda-tanda kerajaan Allah ditengah dunia melalui persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Misi; berdasarkan panggilan tersebut, GKS bertugas untuk memberitakan perbuatan Allah yang besar dalam bidang persekutuan, kesaksian dan pelayanan. Dan setiap orang bertanggung jawab atas setiap pelaksanaan tugas.²²³ Di samping hal tersebut, GKS juga memiliki pernyataan visi dan misi sebagaimana tertuang dalam Tata gereja GKS pasal 11 ayat 1 sebagai pernyataan misi atau tugas pengutusan gereja; GKS dipanggil untuk hidup berpedoman pada Injil dan berdiri teguh dengan menampakkan persekutuan/keesaan seperti keesaan Tubuh Kristus dengan rupa-rupa karunia satu Roh. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk. Menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan.²²⁴ Melalui pernyataan visi misi tersebut, kita dapat melihat bahwa dalam tujuan program berkaitan dengan visi gereja. Visi merupakan gambaran tentang masa depan yang memberikan arah pada tujuan untuk bergerak. Tanpa adanya visi, misi tidak dapat diwujudkan. Oleh karena misi muncul dari visi.²²⁵

Melalui semua ini, penulis dapat melihat bahwa dalam kegiatan atau program yang ditetapkan oleh sinode sudah berbicara mengenai tujuan. Namun yang dalam pelaksanaannya masih banyak program-program yang belum tercapai. Apalagi di tambah dengan kurangnya informasi mengenai pewartaan tujuan program dalam gereja. Hal ini yang kemudian menunjukkan bahwa dalam tujuan yang ditetapkan belum bersifat jelas dan menggairahkan. Walaupun memang dalam perkembangannya, gereja selalu berusaha untuk menempatkan diri dalam kegiatan yang dilaksanakan. Penulis melihat bahwa gereja terlalu banyak membuat program-program baru yang belum tentu program tersebut menjawab pergumulan jemaat. akibatnya, gereja melupakan tujuan-tujuan penting dari dibuatnya program-program dan melupakan tanggung jawabnya sebagai gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa gereja masih belum menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap persoalan yang di hadapi oleh jemaat. Melihat hal ini, maka tidak mengeherankan jika dalam kegiatan gereja, banyak anggota jemaat yang tidak ikut berpartisipasi dan meninggalkan gereja. Maka dari itu sebagai gereja harus menyadari tanggung jawabnya terhadap jemaat dan menaruh persoalan masyarakat dalam tujuan yang ditetapkan. Hal ini karena tanpa adanya tujuan dalam kehidupan bergereja, tentu gereja tidak memiliki arah yang jelas untuk melangkah dan

²²² Warren, h. 113-114

²²³ Tata gereja, h. 13-14

²²⁴ Tata Gereja, h. 23

²²⁵ Ford, *“Transforming Church: Bringing out the good to get to great”*, 190

bergerak. Van Hooijdonk mengatakan dalam bukunya bahwa jemaat nantinya dapat meninggalkan gereja jika jemaat, tidak memiliki semangat dan tidak dapat melihat arti dari tujuan gereja.²²⁶ Maka dari itu, dalam lingkungan bergereja tujuan harus menarik, menginspirasi orang-orang dan memberdayakan jemaat untuk dapat melaksanakan tugas. Begitu juga dengan tugas, dalam pelaksanaannya harus menarik karena jika tidak menarik maka akan konsukunesi bagi vitalitas jemaat. Untuk itu tugas harus dijalankan secara efektif dan dengan senang hati. Karena dengan begitu tugas menjadi menarik dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, melalui tujuan-tugas yang di tetapkan, membuat jemaat dapat bergerak dan berpartisipasi untuk mewujudkan tujuan dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan ini dapat terjadi jika jemaat menjadikan tujuan gereja sebagai tujuan hidup. Dengan begitu jemaat akan selalu mengingat tujuan tersebut dan melaksanakannya.

Gereja adalah paguyuban atau persekutuan bukan suatu badan atau lembaga organisasi lainnya karena dalam gereja ada dimensi Ilahi yang terlibat dalam program gereja. Dalam menyusun program gereja, membutuhkan alat bantu untuk mencapai tujuannya. Maka dari itu gereja harus merencanakan dengan baik dan tepat apa yang harus dilakukan gereja untuk jemaatnya. Berusaha dan bergumul untuk mengupayakan suatu kegiatan yang mampu menjawab kebutuhan dari jemaat. Program-program gereja biasanya dilaksanakan untuk menjawab pergumulan yang di hadapi oleh jemaat. Dan setiap program yang dilaksanakan oleh gereja tentunya disertai dengan tujuan. Karena tujuan merupakan salah satu ukuran bagi gereja untuk melaksanakan tugasnya. Dengan adanya tujuan program, kita dapat melihat berhasil atau tidaknya sebuah kegiatan dalam gereja. Dan jika dalam gereja tujuan program tidak dirumuskan, maka ini menunjukkan bahwa sebuah kegiatan kurang di persiapkan dengan baik dan matang. Akibatnya program menjadi sangat tidak dibutuhkan dan bahkan tidak berguna bagi perkembangan jemaat. Oleh karena itu dalam penyusunan program harus berisi persoalan-persoalan aktual yang sedang di hadapi oleh jemaat sehingga dapat menjadi program yang memiliki tujuan yang menggairahkan.

4.2. Usulan kritis

Menanggapi masalah yang terjadi pada GKS terkait tujuan-tugas sebagai visi-misi dalam program gereja, maka penulis akan memberikan usulan kritis yang dapat digunakan GKS dalam menghadapi persoalan nyata yang terjadi dalam lingkungan bergereja, antara lain:

4.2.1. Gereja kristen sumba: gereja transformatif

Pembangunan jemaat merupakan salah satu bentuk dari teologi praktis yang mencakup aspek empiris dan normatif.²²⁷ Pendekatan normatif dalam teologi sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari persoalan praktis. Hal ini karena teologi bermain dalam dinamika relasi antara hal yang

²²⁶ P.G. van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup*, h, 128.

²²⁷ Rijnardus A Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, h.2

normatif dengan konteks dan kehidupan praktis gereja serta manusia.²²⁸ Oleh karena itu pembangunan jemaat menjadi bagian penting yang harus dinyatakan dalam kehidupan berjemaat. Dengan kata lain, pembangunan jemaat menolong jemaat untuk dapat lebih peka dan terbuka dalam bertanggung jawab secara penuh menuju persekutuan iman yang menerapkan kasih Allah dan keadilan.²²⁹ Berangkat dari nilai normatif, pembangunan jemaat merupakan upaya sistematis, metodologis dan empiris yang menaruh perhatian secara serius pada konsep eklesiologis dan praksis gereja dalam melihat kesulitan, menemukan persoalan, mengembangkan kekuatan, dan mengkomunikasikan serta menghadirkan secara konkret tujuan besar gereja. Van Kessel beserta Hendriks menyebut tujuan pembangunan jemaat di atas sebagai upaya untuk mewujudkan “gereja yang vital”.²³⁰ Dengan kata lain, vitalisasi, karena fokusnya pada kehidupan, yaitu kehidupan yang baru, pemancaran terang yang baru, dan daya tarik yang baru, sehingga jemaat dengan penuh semangat yang baru ikut membangun gereja.²³¹ Dengan demikian, keberadaan pembangunan dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan serta keinginan dari jemaat. Oleh karena itu, pembangunan jemaat dikatakan sebagai ilmu yang konkret karena sifatnya yang kontekstual-empiris dan relevan dengan kehidupan gereja.²³² Untuk itu, gereja sebagaimana diharapkan dapat menjadi tempat yang memberikan kenyamanan dan perlindungan bagi seluruh anggota. Berangkat dari persoalan yang terjadi, maka gereja harus menentukan ke arah mana gereja akan bergerak, dan ke arah mana pembangunan jemaat ini diterapkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembangunan jemaat merupakan salah satu inti dari teologi praktis yang mencakup aspek empiris dan normatif, dengan demikian gereja menjadi gereja yang transformatif yang kemudian tidak terlepas dalam aspek empiris dan normatif. Dikatakan gereja yang transformatif karena mengarahkan diri pada praksis gereja yang meliputi berbagai aktivitas individual dan kelompok yang bercirikan orientasi transformatif. Menurut Rijnardus, kata transformatif mengacu pada dua aktivitas yang saling mempengaruhi yaitu aktivitas berdialog dengan konteks masyarakat dan aktivitas melakukan reorientasi diri pada tujuan dan tugas-tugas gereja secara terus menerus.²³³

Pertama, gereja tidak bersifat statis melainkan dinamis. Gereja terus-menerus berubah seiring dengan perubahan lingkungan sosialnya di mana gereja itu berada, hal ini karena iman dalam gereja yang selalu berhubungan dengan konteks masyarakat. Kedua, gereja secara aktif merubah

²²⁸ Victorious A. Hamel, *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 119

²²⁹ Rijnardus A Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, h.2

²³⁰ Victorious A. Hamel, *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*, h. 132

²³¹ Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) h. 1

²³² Victorious A. Hamel, *Gerrit Singgih: Sang Guru dari Labuang Baji*, h. 132

²³³ Rijnardus Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, h. 2-5

dirinya sendiri secara terus menerus mengenai tujuan dan tugas-tugas serta tanggung jawabnya, sehingga dalam menghadapi tantangan baru gereja selalu siap dan dapat merumuskan kembali tujuan dan tugas-tugasnya dalam terang Injil Yesus Kristus. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ketika gereja dapat melakukan perubahan pada masyarakat maka dengan demikian gereja juga dapat mengubah dirinya menuju pada proses yang lebih baik. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar orientasi transformatif bagi praksis gereja. bahwa ketika melakukan pembangunan jemaat, gereja tidak terlepas dari konteks yang membentuknya dan selalu mempersiapkan diri untuk masa depan gereja dan gereja masa depan.²³⁴

Kehadiran pembangunan jemaat dalam gereja membantu jemaat untuk membangun jemaat yang vital. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriks, jemaat vital adalah jemaat yang penuh daya kreatif. Di mana setiap jemaat berpartisipasi secara aktif untuk mewujudkan harapan akan impian bersama dengan anggota lain.²³⁵ Oleh karena itu gereja sebagai organisasi selalu mengambil bagian dalam perjuangan bersama dengan jemaat dalam mencapai cita-cita dan harapan gereja. Hal ini dilakukan gereja untuk memperlihatkan bahwa vitalitas jemaat juga merupakan vitalitas dari gereja. Karena gereja tidak akan bergerak tanpa bantuan dari anggota jemaat. oleh karena itu partisipasi anggota jemaat sangat berpengaruh terhadap vitalitas gereja. Gereja adalah gereja di mana orang melibatkan diri dengan senang hati, dan memperoleh kebaikan serta menyumbang bagi tujuan jemaat. keterlibatan ini dapat dihayati oleh setiap anggota jika dalam paguyuban ada relasi yang saling mendukung dan saling memperkaya. Hal ini di dukung oleh pernyataan Gitowiratmo yang mengatakan bahwa dalam pola relasi bukan lagi multiarah atau multipusat melainkan pola komunikasi yang dialogal, yaitu usaha untuk mengandalkan sumbangan ide-ide dan pemikiran dalam suatu permusyawaratan demi kepentingan bersama anggota jemaat.²³⁶

Kehidupan jemaat yang bergereja adalah kehidupan jemaat yang ikut berpartisipasi dan bertransformasi. Dalam hal ini, Gitowiratmo mengubah dua kata tersebut menjadi terlibat dan mengembangkan. Hal ini karena menurutnya gereja yang terlibat dan mengembangkan menggambarkan suatu suasana hidup menjemaat yang bergerak dinamis.²³⁷ Dengan artian bahwa dengan tanpa adanya tekanan dari luar, kehidupan berjemaat terasa menggairahkan karena setiap orang diberikan kesempatan untuk mengungkapkan imannya secara aktif. Dan pengungkapannya tidak hanya terlihat melalui keterlibatan sebagai anggota tetapi juga dalam keterlibatan sebagai fungsionaris yang diberikan tanggung jawab besar untuk kepentingan seluruh anggota jemaat. Menurut Gitowiratmo bahwa keterlibatan gereja juga mampu untuk mentransformasikan keadaan sosial yang dirasakan oleh jemaat. Oleh karena itu dalam pelayanan, gereja harus tanggap terhadap

²³⁴ Rijnardus Van Kooij, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, h. 5-6.

²³⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h.17

²³⁶ Gitowiratmo, "Hidup Jemaat Di Alam Partisipatif dan Transformatif", dalam *Orientasi Baru Jurnal Filsafat dan Teologi, Hidup Ilahi Dalam Kelemahan Manusia: memberdayakan Gereja Partisipatif Supaya Transformatif*, No. 12, Yogyakarta: Kanisius, 1999, h. 133

²³⁷ Gitowiratmo, "Hidup Jemaat Di Alam Partisipatif dan Transformatif", h. 133

persoalan-persoalan aktual dan kontekstual yang terjadi pada masyarakat kini. Dengan penggunaan istilah terlibat dan mengembangkan, gereja diharapkan dapat membangun hidup bersama yang lebih menyenangkan dan terbebas dari bermacam-macam bentuk ketimpangan.²³⁸ Dengan demikian, gereja dipanggil dan diutus ke dunia untuk secara aktif terlibat dalam gerak hidup manusia yang terus berproses menuju tatanan kehidupan bersama yang penuh keadilan, kebenaran dan kedamaian.²³⁹

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, menemukan bahwa tujuan yang ada dalam program-program yang ditetapkan GKS belum menggairahkan jemaat. Dengan kata lain belum menjadikan jemaat untuk lebih aktif dalam melayani baik di dalam gereja maupun di luar lingkungan gereja atau masyarakat Sumba lainnya. Melalui analisis tersebut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh GKS belum mendukung jemaat untuk terlibat dan berperan dalam melakukan dan menanggapi tugasnya untuk mendatangkan kerajaan Allah.

Misi merupakan tugas yang seharusnya gereja pahami sebagai suatu amanat atau perintah langsung dari Tuhan dalam rangka akan peran dan keberadaannya dunia ini. Misi merupakan bagian penting dalam kehidupan bergereja, baik gereja sebagai organisasi maupun gereja sebagai organisme yang hidup. Tugas atau misi gereja adalah suatu hal yang tidak terpisah dari lingkungan bergereja. Hal ini karena misi gereja lahir atau turunan dari misi Allah yang kemudian di jabarkan dalam tujuan dan dilaksanakan dalam tugas. Menurut Artanto “Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus gereja untuk keselamatan dunia”. Misi Allah Adalah aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia yang di dalamnya Gereja memperoleh hak istimewa untuk ikut ambil bagian.²⁴⁰ Dengan kata lain, misi gereja adalah keterlibatan gereja dalam memahami misi Kerajaan Allah, karena apa yang dilakukan oleh gereja di dalam dan di tengah-tengah dunia merupakan bagian dari kehendak-Nya mengenai kehadiran keajaan Allah itu sendiri.

Setiap manusia diciptakan untuk sebuah misi, dan dibentuk untuk menyatakan kerajaan Allah. Keberadaan misi juga hadir untuk semua orang tanpa terkecuali baik kaya maupun miskin, umat atau pemimpin, karena misi adalah partisipasi dalam pengutusan Allah dan karena itu misi tidak ada dengan sendirinya melainkan inisiatif dari Allah sendiri. Bosch Berpartisipasi dalam misi berarti berpartisipasi dalam gerakan kasih Allah kepada manusia, karena Allah adalah manifestasi dari rencana yang menampakkan diri pada dunia. Oleh karena itu mengapa orang sering mengatakan Allah adalah sumber kasih yang mengutus.²⁴¹

Melalui penjelasan diatas, kita dapat melihat bahwa pada dasarnya misi gereja merupakan keterlibatan gereja dalam misi Kerajaan Allah, karena apa yang hendak dilaksanakan oleh gereja

²³⁸ Gitowiratmo, “Hidup Jemaat Di Alam Partisipatif dan Transformatif”, h. 134

²³⁹ Suprianto, Onesiumus Dani, Daryanto, *Menentang sejarah, memaknai kemandirian*, (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 233

²⁴⁰ Artanto, “Menjadi Gereja yang Misioner”, 62

²⁴¹ Bosch, “*Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*”, 597-598

ditengah-tengah dunia merupakan bagian dari yang di kehendaki oleh Allah. Dengan demikian, misi dapat kita artikan sebagai tugas yang berasal dari Allah yang kemudian di teruskan kepada gereja dan umatnya untuk menyelamatkan dunia, Hal ini menunjukkan bahwa apa yang di kehendaki oleh Allah sekaligus menjadi tugas bagi gereja untuk melakukan misinya di tengah-tengah dunia. Oleh karena itu gereja harus bertanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya, yaitu tugas yang diperintahkan ke dalam dunia untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan rencana penyelamatan Allah terhadap dunia²⁴².

4.2.2. Kerajaan Allah sebagai inti dari pembangunan jemaat

Kehadiran Gereja dalam dunia bertumbuh dan berkembang untuk mendatangkan Kerajaan Allah dalam kehidupan berjemaat. Kehadirannya untuk mewujudkan dan mendatangkan damai sejahtera dan kebenaran bagi orang-orang tertindas. Sebagai gereja yang berdasar pada Injil Yesus Kristus, kehadiran gereja juga harus sesuai dengan visinya, yakni menampakkan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat baik yang mengalami ketertindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan, Kehadiran Yesus di bumi bukan dengan maksud untuk mendirikan suatu kerajaan baru, melainkan mewujudkan cinta kasih dan kepedulian kepada sesama. Inilah yang kemudian menjadi inti pemberitaan-Nya di bumi. Sejak awal kemunculann-Nya, begitu banyak peristiwa yang ditulis Yesus melalui cara-cara yang belum pernah dilakukan oleh orang sezaman-Nya. Oleh karena itu, Yesus menjadi tokoh yang cukup terkenal sekaligus menjadi pusat perhatian bagi banyak orang termasuk kalangan elite pada zaman-Nya. Maka dari itu, tidak mengherankan bila kedatangan Yesus banyak dibicarakan oleh banyak orang khususnya penguasa-penguasa. Hal ini karena mereka merasa di saingi dan dilecehkan. Jika kita melihat sejarahnya dalam Alkitab khususnya kitab Injil, maka akan ditemukan bagaimana peran dan kedudukan Yesus dapat merubah kehidupan umat manusia. Hal ini dapat kita lihat pada kisah umat Yahudi yang sudah lama menantikan kedatangan seorang pembebas untuk menyelamatkan dan membebaskan dari penindasan yang dirasakan. Melalui kehadiran-Nya, Yesus membawa suatu pengharapan dan kehidupan baru bagi umat Yahudi melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukan-Nya. Yesus mencoba merekonstruksi sistem masyarakat yang menindas dengan menitikberatkan pada kepedulian terhadap orang-orang miskin dan yang lemah (Mat 5:3,6; Luk 6:20-21, 24- 25), dan kepada kaum perempuan (Luk 7:11-17; 36-50, 8:1-3; 10:38-42; 13:10-17; 23:27-32) yang selama ini diabaikan oleh masyarakat. Dengan demikian, terwujudlah Kerajaan Allah yang diinginkan Yesus yakni, berusaha untuk menyatakan keadilan bagi yang tertindas, memberikan hak yang layak bagi orang miskin dan yang lemah dan serta perempuan. Hal ini dilakukan Yesus untuk memperlihatkan, bahwa kehadiran-Nya bukan untuk hidup sendiri melainkan pada sebuah perwujudan Kerajaan atau Pemerintahan Allah yang dipahami sebagai suatu permulaan zaman baru, yang penuh kebebasan, cinta kasih, keadilan dan perdamaian. Perbuatan dan pengajaran Yesus kemudian

²⁴² Chris Hartono, *Pernanan Organisasi bagi gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1978), h. 33-34.

menjadi sebuah kabar baik bagi orang-orang miskin dan dikucilkan dan pembebasan bagi orang-orang yang ditawan dan tertindas serta pemulihan kembali lingkungan yang rusak.²⁴³

Begitu juga dengan visi yang hendak diwujudkan oleh Yesus (Kerajaan Allah), maka gereja sebagai persekutuan orang yang percaya juga mempunyai visi, yang merupakan tujuan akhir sekaligus misi yakni peran yang seharusnya juga dilakukan oleh gereja. Seperti halnya yang ditegaskan oleh Banawiratma dalam visi-misi gereja yang di dasarkan pada Injil Yesus Kristus²⁴⁴:

Visi : Terwujudnya Kerajaan Allah, daya kuasa Allah yang penuh bela rasa, sebagaimana dimaklumkan oleh Yesus, yakni kuasa kebenaran dan cinta kasih, keadilan dan damai, suka cita dan persaudaraan semua orang. Dalam konteks Kerajaan Allah melawan antiKerajaan Allah atau melawan Mamon, Yesus memihak mereka yang menjadi korban, kaum miskin dan menderita. Mereka itu adalah wakil-wakil Kristus di dunia sekarang ini.

Misi: Murid-murid Yesus mengikuti Yesus, mewujudkan Kerajaan Allah, dengan menjalani kesetiakawanan terhadap wakil-wakil Kristus sekarang ini, yakni mereka yang menjadi korban, kaum miskin dan menderita. Murid-murid Yesus diutus dan ikut serta dalam pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, hak asasi manusia dan lingkungan hidup.

Dengan demikian memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah merupakan inti pemberitaan sekaligus menjadi tujuan akhir yang disampaikan Yesus melalui pemberdayaan terhadap kaum miskin dan yang tidak berdaya. pemberdayaan kaum miskin merupakan suatu gerakan yang holistik, yang mencakup seluruh kehidupan umat manusia. Oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan lainnya. Dengan demikian, visi Kerajaan Allah berorientasi pada prioritas kebutuhan dari jemaat.

Untuk itulah, kehadiran gereja tidak berorientasi pada dirinya melainkan berorientasi pada Kerajaan Allah sebagai visi yang diwujudkan. Hal ini karena gereja yang berorientasi pada Kerajaan Allah itu, 1) menerima semua orang sebagai umat Allah, 2) berusaha untuk masuk ke dalam dunia dan masyarakat, 3) mencari dahulu Kerajaan Allah, kerajaan keadilan, kebenaran, belas kasih melalui hubungan-hubungan yang benar pada seluruh dataran kehidupan, 4) peduli dengan utuhnya manusia dan seluruh masyarakat, 5) setiap orang penting, terutama kaum miskin, kaum marginal dan tidak berdaya, 6) menerima dunia sebagai arena di mana Allah menulis agenda bagi Gereja dan, 7) menerima perbedaan-perbedaan dan bergembira dengan potensinya yang memperkaya.²⁴⁵

²⁴³ Remelia F. Dalensang, "Menjadi Gereja yang Transformatif: Dari mana ke Arah Mana Pembangunan Jemaat", Dalam jurna; UNIERA, vol 7 no 2, h. 57

²⁴⁴ J, B Banawiratma, *10 Agenda Pastoral*, h. 45

²⁴⁵ Remelia F. Dalensang, "Menjadi Gereja yang Transformatif: Dari mana ke Arah Mana Pembangunan Jemaat", Dalam jurna; UNIERA, vol 7 no 2, h.58

4.3. Tujuan-tugas yang berdasar pada teori gereja transformatif

Pada dasarnya gereja adalah paguyuban umat yang beriman kepada Allah dalam Yesus Kristus.²⁴⁶ Paguyuban yang dimaksud bukan hanya sebagai tempat “berkumpulnya” orang beriman dalam ibadah saja, melainkan berkumpul dalam arti bersaudara yang sehidup sehati sebudi dalam tindakan yang mencerminkan Kristus. Oleh sebab itu, menurut Nur Widi, perlu dibangun persaudaraan dalam paguyuban-paguyuban sehingga kemudian menjadi pusat kehidupan menggereja.²⁴⁷ Dengan begitu gereja juga dapat dihayati sebagai persekutuan yang di dalamnya ada persatuan bersama (*Comm-unio*) antar pribadi-pribadi yang pada hakikatnya saling terbuka satu sama lain.²⁴⁸

Ada berbagai macam pandangan mengenai persekutuan. Salah satunya datang dari pemikiran Arnold Rademacher yang berbicara mengenai gereja persekutuan. Menurutnya, gereja adalah sebuah persekutuan (*Gemeinschaft*) dan di bagian luarnya merupakan sebuah masyarakat (*Gesellschaft*). Dengan kata lain, masyarakat adalah manifestasi lahiriah dari persekutuan dan keberadaan masyarakat untuk menunjang terjadinya persekutuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai persekutuan tidak terlepas dari hubungannya dengan masyarakat. Karena persekutuan ada karena adanya masyarakat yang di dalamnya ada proses interaksi antarpribadi yang membangun suatu keakraban dan relasi yang mengikat.²⁴⁹ Gereja adalah persekutuan yang menampilkan persahabatan sejati dari pribadi-pribadi. Namun persahabatan ini pahami secara luas daripada persahabatan dalam arti sosiologis. Menurut pandangan J. Hamer, gereja sebagai persekutuan dapat dibedakan menjadi dua dimensi yaitu, dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal artinya menyangkut relasi persahabatan antar seseorang dengan orang lain. Sedangkan dimensi vertikal merupakan ciri khas dari gereja yang memiliki kehidupan ilahi yang dikomunikasikan kepada sesama melalui karya Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan bergereja tidak hanya mementingkan relasi manusia dengan Tuhan namun juga melingkupi semua relasi manusia dengan ciptaan Tuhan. Artinya relasi yang holistik yang melingkupi manusia, Tuhan dan keseluruhan ciptaan.²⁵⁰

Melihat pemahaman di atas dapat kita lihat bahwa pada dasarnya, gereja adalah sebuah paguyuban atau tempat untuk umat bersekutu. Namun dalam perkembangannya, gereja perlu menyadari bahwa keberadaannya di tengah dunia tidak terlepas dari organisasi. Meskipun kata “gereja” seringkali dipahami sebagai suatu lembaga dalam artian organisasi sosial. Namun bukan berarti gereja tidak dapat menjadi sebuah paguyuban atau persekutuan di dalamnya. Melainkan ini menjadi suatu hal yang menarik ketika gereja sebagai organisasi, paguyuban dan persekutuan

²⁴⁶ B.S. mardiatmadja, *Ekklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, h. 13

²⁴⁷ M. Nur Widi, PR, *Eklesiologi Ardas Keuskupan Agung Semarang*, (Yogyakarta : Kanisius, 2009), h. 188

²⁴⁸ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan*, h. 11

²⁴⁹ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, h.46

²⁵⁰ Avery Dulles, *Model-model gereja*, h. 47

dipahami serta dihayati secara bersama. Dengan demikian persekutuan yang dibangun menjadi suatu tempat yang penuh daya semangat untuk saling membangun dalam kasih.

Organisasi berasal dari kata organ yang berarti alat (yang bersifat hidup) untuk melakukan tugas tertentu. Jadi secara sederhana, organisasi diartikan sebagai susunan teratur dari alat-alat untuk melakukan tugas tertentu. Dalam pengertian yang mendalam, organisasi dipahami sebagai suatu bentuk persekutuan manusia yang disusun secara teratur dalam suatu ikatan resmi, yang melakukan tugas tertentu dalam bekerjasama agar tujuan yang telah ditetapkan dapat bersama tercapai. Dalam organisasi, ada dua corak hubungan yang terjadi, yaitu hubungan resmi dan tidak resmi. Hubungan resmi adalah hubungan yang diatur secara resmi (formal) menurut hirarki tertentu dan dalam mata-rantai perintah. Sedangkan hubungan tidak resmi adalah hubungan antara orang-orang yang ada dalam organisasi, yang timbul karena adanya persamaan tugas, kepentingan, keahlian, dan seterusnya. Melihat kedua hubungan ini, maka kita perlu hati-hati dan bijaksana agar kedua corak hubungan tersebut dapat terus selaras (harmonis) dan dapat di manfaatkan dengan baik.²⁵¹

Melalui hal di atas, kita dapat memahami bahwa gereja sebagai organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap anggota. Terutama ketika hubungan-hubungan tersebut menyatu menjadi satu keselarasan yang mampu mengajak setiap anggota untuk terlibat tanpa adanya tingkatan atau jenjang dalam organisasi. Untuk itu gereja perlu untuk menata diri. Dengan arti bahwa gereja perlu mereformasi dirinya terlebih sesuai dengan konteks masa kini. Dengan demikian, gereja dapat menjadi “fasilitator” bagi jemaat guna semakin baiknya jemaat dalam memahami akan sabda Allah.²⁵² Namun tidak hanya terbatas pada pemaknaan akan sabda Allah melainkan juga dapat berperan dalam membangun gereja yang partisipatif. Oleh sebab itu dalam organisasi gereja, peran fasilitator diperlukan guna sebagai penggerak dalam organisasi.

Gereja sebagai sebuah organisasi merupakan sebuah wadah atau persekutuan yang di dalamnya setiap orang dapat saling terlibat. Keterlibatan ini terlihat ketika setiap anggota dapat saling memahami sesama manusia, saling berbagi dalam pengalaman dan saling terlibat untuk mencapai tujuannya. Melalui keterlibatan di atas, setiap anggota dalam gereja diajak untuk bersama-sama terlibat dalam memahami setiap anggotanya. Tentunya hal ini menjadi suatu pemahaman dan pembelajaran bagi jemaat bahwa setiap anggota mempunyai hakikat dan derajat yang sama. Dan dalam proses belajarnya, setiap anggota akan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Sehingga dengan demikian, setiap anggota mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk mengembangkan kemampuan dan tanggungjawabnya. Bahkan setiap anggota dapat saling melengkapi dan bekerjasama untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada. Bertukar pengetahuan dan pengalaman juga menjadi salah satu cara jemaat mengembangkan potensi, meskipun dalam prosesnya masih ada yang belum memahami dan

²⁵¹ Chris Hartono, *Pernanan Organisasi bagi gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), h. 6-7

²⁵² B.S. mardiatmadja, *Ekklesiologi*, h. 41

mengerti secara langsung. Akan tetapi inilah yang menjadi penting bagi organisasi gereja, ketika setiap anggota belajar bersama untuk saling mengerti kelebihan dan kekurangannya maka ini menjadi suatu sarana bagi gereja sebagai persekutuan untuk dapat mencapai tujuannya. Dengan demikian, proses transformasi gereja akan lebih tertata dan setiap anggota dapat dengan bebas menanggapi, berkomunikasi dan menerima Sabda Allah.²⁵³

Demikian juga dengan gereja sebagai organisasi. Sebuah program tidak dapat berjalan dengan tepat sasaran jika tujuan di dalamnya tidak tepat dan jelas. Tujuan yang jelas, memudahkan setiap anggota untuk bekerja dan melaksanakan tugas. Dalam mencapai tujuan, gereja memerlukan keterlibatan semua anggota jemaat. Tanpa tujuan, seluruh anggota jemaat tidak dapat terarah untuk melakukan tugasnya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan dan tugas yang ada dalam program gereja harus memiliki sasaran yang jelas, tepat dan efektif untuk dilaksanakan, sehingga dapat membawa anggota jemaat ke arah yang lebih maju. Maka dari itu gereja perlu untuk memperhatikan potensi serta kemampuan anggota jemaat yang melaksanakan program. Hal ini agar apa yang di cita-citakan oleh gereja melalui tujuan dan tugas dapat tercapai, dan setiap anggota jemaat yang terlibat dapat berpartisipasi dengan senang hati tanpa tekanan dari mana pun. Maka dari itu, tugas gereja adalah membuat anggota jemaat merasa nyaman ketika melaksanakan kegiatan atau program gereja. Dengan demikian, proses pelaksanaan tugas dapat dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan data yang di temukan, tujuan-tugas yang tertuang dalam visi dan misi GKS sudah merangkum perihal bagaimana dan mau ke arah mana gereja melangkah. Dengan kata lain bahwa GKS sudah berusaha untuk memberikan program-program yang sesuai dengan persoalan jemaat. Namun dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa masih banyak program-program yang belum tercapai dan menjawab kebutuhan jemaat. Terlihat dari beberapa kegiatan-kegiatan dan usaha yang dilakukan GKS untuk mensejahterakan masyarakat Sumba yang kemudian menjadi kendala bagi pelaksanaan tugas. hal lainnya juga muncul dari ketidaksadaran jemaat dalam melaksanakan tugas dan hal ini bisa kita lihat dalam partisipasinya dengan kegiatan gereja. Semakin besar jemaat berpartisipasi dalam gereja, maka semakin besar juga jemaat memahami tugasnya. Begitu juga sebaliknya, jika dalam kegiatan jemaat mengalami penurunan partisipasi, maka dapat di pastikan bahwa jemaat belum sungguh-sungguh memahami apa yang menjadi tanggungjawabnya sebagai jemaat Tuhan.

Menurut Hendriks, partisipasi hadir dari sebuah kenyataan yang memperlihatkan bahwa tujuan gereja mampu untuk menginspirasi jemaat untuk terlibat, baik dalam penentuan tujuan maupun dalam pengambilan keputusan. Jika dalam gereja, kegiatan mengalami penurunan partisipasi maka berarti tujuan tersebut tidak mampu untuk “menyapa hati jemaat”. Melihat dari konsep jemaat vital menurut Hendriks, tujuan akan menggairahkan jika tujuan itu mampu untuk menyapa hati

²⁵³ Chris Hartono, *Peranan Organisasi bagi Gereja*, h. 10-11

jemaat.²⁵⁴ Dengan artian tujuan harus mampu untuk menggali potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh jemaat sehingga kemudian potensi tersebut memunculkan suatu kepercayaan terhadap diri yang akhirnya membawa jemaat pada situasi yang mengubah diri.²⁵⁵ Tujuan harus mengajak setiap orang untuk bersama-sama menggumuli apa yang menjadi persoalan dan kebutuhan dari jemaat. Dengan demikian, setiap orang akan mulai menggumuli dan berpikir apa yang seharusnya dilakukan untuk menjawab kebutuhan dari jemaat.

Dengan melihat pergumulan yang dihadapi oleh masyarakat Sumba dan berdasarkan uraian dari Hendriks, kita dapat melihat bahwa tujuan yang ditawarkan oleh GKS dalam bentuk program belum menggairahkan atau menyapa hati jemaat. Melalui tujuan tersebut kita dapat melihat bahwa gereja tidak mengetahui kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh anggota jemaat. dan ini berarti, gereja belum menaruh perhatian sepenuhnya terhadap kegiatan dan kebutuhan jemaat. Oleh karena tidak mengherankan jika dalam program-program masih banyak yang belum tercapai dan mengalami perubahan yang signifikan. Berdasarkan uraian di atas, maka yang seharusnya dilakukan oleh gereja adalah merumuskan kembali apa yang menjadi tujuan dan tugas dalam gereja. Karena dengan merumuskan bersama dapat menjadikan organisasi khususnya gereja dalam menjadi vital. Untuk itu, dalam merumuskan kembali tujuan harus dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dengan maksud ketika tujuan dirumuskan secara bersama-sama maka secara tidak langsung gereja mendengarkan apa yang menjadi keinginan atau kebutuhan dari jemaat. Dengan begitu seharusnya ini tidak menjadi suatu masalah baru lagi bagi gereja dalam melaksanakan tujuan dan tugasnya.

Dalam perumusan tujuan bersama, tentu ada tanggungjawab yang dilakukan jemaat untuk mencapai tujuan. Namun tanggungjawab ini bukan lagi dilihat sebagai tanggungjawab yang bersifat individu melainkan tanggungjawab yang dijalankan dengan bersama. Hal ini dilakukan dengan tujuan ketika jemaat mengalami suatu permasalahan atau dalam pengambilan keputusan, seluruh anggota jemaat dapat bersama-sama melewati dan menjalaninya. Dengan begitu setiap anggota jemaat dapat berpartisipasi dalam mencapai tujuan sesuai dengan kesepakatan yang dibentuk secara bersama-sama dan menyadari bahwa dalam mencapai tujuan perlu adanya tugas yang dilaksanakan. Dengan demikian melalui kesadaran, anggota jemaat diajarkan untuk selalu bertanggungjawab dalam melakukan tugas dan mencapai tujuan. Ketika seluruh anggota jemaat sudah memahami tanggung jawabnya, maka dengan sendirinya ia akan berpartisipasi dengan senang hati dalam melakukan tugas-tugasnya.

Melalui tujuan bersama yang ditetapkan oleh seluruh pihak, setiap anggota jemaat dapat lebih mementingkan apa yang menjadi kebutuhan bersama daripada kebutuhan secara pribadi atau individu. Hal ini dapat terjadi karena sebelumnya sudah terbentuk tanggung jawab bersama yang dirumuskan secara bersama-sama. Ketika anggota jemaat sudah memiliki rasa tanggung jawab,

²⁵⁴ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 153

²⁵⁵ Hendriks, "*Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*", 154

dan saling memperhatikan maka secara otomatis ini menunjukkan bahwa jemaat memiliki kepercayaan yang besar terhadap satu dengan yang lain. Dan tentu dalam perumusan tujuan, cara ini membuat setiap anggota jemaat untuk tidak sungkan atau segan dalam memberi masukan dalam organisasi atau komunitas. Ketika seluruh anggota jemaat sudah memahami dan mengerti tanggungjawabnya serta memiliki kepercayaan yang besar pada orang lain. Dengan demikian dalam perumusan tujuan dan penentuan tujuan, tujuan akan mudah untuk dicapai. Hal ini karena proses tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh dan melewati proses komunikasi atau dialog bersama. Dengan begitu jemaat dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan senang hati dan mandiri, bahkan dalam pelaksanaan tugas terdapat kendala atau kesulitan, maka seluruh anggota jemaat akan bersama-sama mencari solusi dan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi. Melihat keadaan tersebut, maka seluruh anggota jemaat bukan hanya semata-mata bertanggung jawab karena berada dalam organisasi tetapi atas dasar saling memiliki di antara anggota jemaat. Dan dalam tahap ini Hendriks menyebut, jemaat bukan lagi menjadi karyawan tetapi rekan sekerja.²⁵⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan-tugas tidak hanya ditentukan oleh orang yang dianggap penting di dalam gereja seperti pejabat-pejabat gereja atau pengurus melainkan semua anggota jemaat berhak dan bertanggung jawab dalam setiap persoalan dan pergumulan anggota jemaat.

Melalui kesadaran tersebut, Maka dengan jelas seluruh anggota dapat berperan dan bertanggung jawab dalam menentukan dan mewujudkan tujuan dalam setiap program-program yang ditetapkan oleh sinode GKS. Dan dengan berdasar potensi-potensi dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap anggota jemaat dalam gereja. Berangkat dari hal tersebut, maka gereja dapat memfasilitasi setiap anggota baik dari bidang sampai pada ketegorial usia untuk mengembangkan potensi, keterlibatan dalam pelaksanaan tugas-tugas untuk mencapai tujuan. Pada akhirnya, program-program yang ditetapkan oleh sinode GKS dapat berguna bagi gereja dan membawa anggota jemaat pada suatu perumusan tugas yang lebih baik. Dengan begitu setiap anggota jemaat dapat memahami bahwa keberadaan GKS di tengah dunia, baik dalam jemaat atau masyarakat Sumba tidak hanya berkaitan dengan altar atau mimbar gereja (persekutuan) tetapi juga berkaitan dengan penentuan tujuan dalam mewujudkan tugas-tugas dalam gereja.

4.4. Strategi dalam Menentukan dan Mengembangkan Tujuan-Tugas Berdasar Teori Gereja Transformatif

Penulis menyadari bahwa untuk mencapai sesuatu yang ideal bukanlah suatu hal yang mudah. Bahkan tak jarang juga yang ideal menurut satu pihak menjadi ideal bagi pihak lain. Namun dalam hal ini penulis mencoba menawarkan strategi yang dapat membuat pelaksanaan tujuan-tugas menjadi ideal dan dapat dilakukan sebagai sebuah langkah perubahan.

4.4.1. Menyusun tujuan bersama sebagai bentuk tanggung jawab

²⁵⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, h. 153.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, penulis melihat bahwa membangun tujuan bersama merupakan hal yang penting dalam kehidupan bergereja, hal ini terutama tujuan bersama yang terhubung dengan penghayatan visi-misi anggota jemaat. Mengapa menyusun tujuan bersama itu penting? Hal ini karena dengan menyusun tujuan bersama, setiap anggota jemaat dapat ikut berpartisipasi dalam mewujudkan tujuan. Dalam mewujudkan tujuan bersama itu, tentu dalam kehidupan berjemaat tercantum tujuan pribadi dari masing-masing anggota. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa setiap anggota jemaat memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya masing-masing, karena keterlibatannya dalam menyusun tujuan bersama. Melalui tanggungjawab tersebut yang diberikan gereja kepada jemaat untuk menyusun tujuan bersama, menjadikan jemaat memiliki andil dalam menyusun tujuan bersama. Dengan kata lain, selain sebagai pencetus dalam menyusun tujuan bersama juga memiliki andil dalam melaksanakan tugas. hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota diberikan kepercayaan untuk dapat melaksanakan tugas dan mewujudkan tujuan bersama dalam bentuk tanggungjawab bersama.²⁵⁷ Jan Hendriks mengatakan tujuan akan menjadi menggairahkan apabila tujuan dirumuskan bersama-sama oleh orang yang akan mencapai tujuan itu. Dengan demikian secara otomatis tujuan yang telah dirumuskan secara bersama itu akan membuat orang-orang yang merumuskannya mengerti tugas yang harus dilakukannya.²⁵⁸

Sesuatu yang tidak dapat disangkal dalam menyusun tujuan bersama adalah ketika banyak pendapat serta masukan dari jemaat yang diterima dan bahkan dalam penyampaiannya terjadi perbedaan pendapat. Menurut penulis, hal ini yang kemudian menjadi menarik dalam menyusun tujuan bersama. Dengan banyak perbedaan pendapat, kita dapat melihat antusias dari masing-masing anggota dalam proses penyusunan. Bahkan perbedaan tersebut membuat proses penyusunan tujuan menjadi kaya dalam pandangan-pandangan. Proses inilah yang seharusnya dinilai dalam penyusunan tujuan bersama. Karena dalam proses tersebut setiap orang menyampaikan aspirasinya tanpa rasa takut dan segan untuk berbicara. Aspirasi jemaat merupakan wujud dari kebutuhan jemaat, bahwa dalam pelaksanaannya gereja harus siap menjelaskan tugas-tugasnya dan menegaskan bahwa setiap masukan yang disampaikan mempunyai kadar dan tempatnya masing-masing. Dengan arti bahwa aspirasi yang disampaikan oleh jemaat tidak akan dibuang melainkan di simpan sehingga di kemudian hari dapat dilaksanakan. Oleh karena itu proses aspirasi membutuhkan proses untuk tercapai. Paul Suparno menawarkan dalam proses membentuk tujuan bersama perlu ditawarkan adanya komitmen dari setiap anggota jemaat. Bahkan komitmen bersama ini yang akan memberikan warna serta semangat bagi semua anggota untuk terlibat dalam proses menentukan tujuan bersama.²⁵⁹

Dalam hal ini penulis mengusulkan tujuan yang nantinya dapat diwujudkan secara bersama oleh seluruh jemaat dan pejabat-pejabat gereja sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing

²⁵⁷ Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 152

²⁵⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, h. 152.

²⁵⁹ Paul Suparno, *Communal Discernment: Bersama Mencari Kehendak Tuhan dalam Komunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2007 h. 26

orang. Pertama, jemaat perlu mengevaluasi program-program khususnya program pemberdayaan anggota jemaat yang mendukung visi gereja menjadi “Sumba yang damai sejahtera, adil dan bermartabat serta terpeliharanya keutuhan ciptaan Tuhan”. Hal ini dengan tujuan untuk melihat sejauh mana program-program yang ditetapkan oleh GKS menolong jemaat untuk bergerak dan mengembangkan diri. Dan program-program mana yang berhenti atau tidak tercapai dalam pelaksanaan tugas karena kurangnya dana, SDM atau minimnya keterlibatan jemaat dalam mendukung ataupun terlibat dengan program-program gereja. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat memperlihatkan bahwa potensi yang ada pada jemaat GKS dapat dilaksanakan secara optimal dengan bersama-sama. Melihat situasi tersebut maka analisis ini dapat dilakukan dalam jangka pendek dengan waktu tiga bulan. Hal ini dengan tujuan untuk melihat seberapa efektif program dalam mendukung visi dan perkembangan apa yang sudah dihasilkan. Maka dari itu, penulis mengusulkan dua tindakan yang dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang sebagai sebuah upaya dalam gereja:

Jangka Pendek:

- Merumuskan tujuan bersama yang di dalamnya ada tanggung jawab serta keterlibatan seluruh anggota dalam mengembangkan gereja
- Memberikan pengarahan mengenai tujuan bersama dalam kategorial bidang dan anggota jemaat secara terus-menerus
- Mewujudnyatakan tujuan bersama ke dalam program-program yang akan dilaksanakan oleh seluruh anggota jemaat

Jangka Panjang:

- Melatih seluruh anggota jemaat untuk aktif terlibat dalam pencapaian tujuan bersama secara efektif
- Evaluasi terhadap program yang sudah dilaksanakan

Pada akhirnya, ketika tanggung jawab telah ditetapkan dalam perwujudan tujuan bersama, maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah memunculkan rasa saling percaya antara satu dengan yang lain.²⁶⁰ Ketika anggota jemaat menyampaikan masukan dan saran kepada gereja, maka yang harus dilakukan gereja adalah membuat urutan-urutan dari kebutuhan jemaat yang paling mendesak dan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh jemaat. Ketika tujuan yang paling mendesak telah ditetapkan, maka gereja harus memberikan kurun waktu bagi gereja serta jemaat untuk melaksanakan tujuan bersama itu. Setelah tujuan bersama dilakukan, perlu adanya evaluasi dan pertimbangan usulan jemaat yang lain mengenai tujuan bersama. Apakah tujuan sudah dapat dikatakan berhasil atau terlaksana? Jika tujuan itu belum tercapai maka gereja menawarkan apa yang seharusnya ditambahkan dalam mencapai tujuan bersama. Artinya gereja bukan mendominasi tujuan gereja melainkan memberikan fasilitas kepada jemaat untuk sama-sama

²⁶⁰ Paul Suparno, *Communal Discernment*, h. 27

mengevaluasi tujuan yang sudah dilakukan dalam rentang waktu satu periode (penulis menyarankan satu periode = tiga bulan). Dalam rentang waktu satu periode itu merupakan waktu yang sesuai, karena tidak begitu lama dan juga tidak terlalu cepat untuk melihat sejauh mana tujuan bersama itu tercapai. Jika tujuan bersama yang dirumuskan oleh jemaat itu sudah berjalan dan memberikan dampak yang positif maka gereja bisa berganti pada kebutuhan jemaat yang sudah ditampung oleh gereja. Sehingga pendapat dari jemaat bukan hanya ditampung dan dilupakan begitu saja oleh gereja, melainkan saling berkelanjutan dan akan menghasilkan hasil yang optimal dari tujuan yang dibuat. Namun jika tujuan itu justru menghasilkan dampak yang negatif (tujuan bersama tidak berjalan, tidak sesuai) maka jangan terburu-buru untuk meniadakan tujuan itu. Jika tujuan tidak berjalan maka perlu untuk melakukan evaluasi secara bersama oleh jemaat.

©UKDWN

LAMPIRAN

Program-program Gereja Kristen Sumba

- I. Bidang Kesaksian dan Pelayanan
 - a. Melaksanakan Pelayanan pekabaran Injil baik ke dalam maupun keluar jemaat
 - b. Melakukan Pemberdayaan Jemaat sesuai dengan potensi dan kapasitas jemaat melalui pelatihan dan pengembangan kelompok tani dan nelayan, pengembangan kelompok pengrajin tenun ikat, pelayanan pos obat jemaat dan pengadaan buku sekolah melalui unit usaha GKS
 - c. Melakukan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan dalam bentuk sosialisasi
 - d. Melakukan penanggulangan bencana dan penyadaran KDRT
- II. Bidang Organisasi dan ketenagaan
 - a. Melakukan pengembangan kapasitas kelembagaan
 - b. Pengkaderan dan beasiswa
 - c. Pertukaran kunjungan
 - d. Melakukan hubungan kerja sama dengan badan Oikumene Nasional dan dengan badan PGI/LPTK
- III. Bidang penelitian dan pengembangan
 - a. Melakukan penelitian terkait studi organisasi dan instrumen kegerejaan
 - b. Melakukan diskusi terkait studi isu aktual
 - c. Melakukan pengembangan ousat informasi dan komunikasi melalui warta gereja dan pengadaan website
 - d. Melakukan publikasi melalui penerbitan buku hasil seminar dan hasil persidangan
- IV. Bidang Pembinaan dan Pelatihan
 - a. Melakukan penyusunan bahan khotbah, PART, bahan katekisasi dan pengajaran sekolah minggu
 - b. Melakukan tukar mimbar pelayan, pelayanan sakramen dan akta gerejawi
 - c. Melakukan bakti sosial, penyadaran masalah gender dan narkoba,
 - d. Pengadaan retreat atau meditasi
 - e. Melakukan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan dalam bentuk sosialisasi



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
FAKULTAS TEOLOGI
Jl. Dr. Wahidin S. No. 5-21, Yogyakarta 55224 – INDONESIA
Telp.: (0274) 563929; 513606 Fax.: (0274) 513235
E-mail: f_teologi@ukdw.ac.id

NO	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
			MAHASISWA	DOSEN
1	Kamis, 20- Februari 2020	Perbaikan pada bab 2: Masih kurang diskusi dengan pendukung-pendukung		
		Sistematika harus lebih jelas arahnya		
		Pembahasannya harus lebih spesifik, sehingga tidak melebar		
2	Kamis 09 Maret 2020	Teori Warren harus di sampaikan lebih jelas dan untuk menambah pendukung boleh memakai teori Jim Herrington		
3	Selasa 17 Maret 2020	Revisi bagian teori organisasi, konfirmasi terlebih dahulu lewat teori behavior		
	Selasa 24 Maret 2010	Revisi bab 2 terkait teori Jan Hendriks		
		Perbaiki sistematik		
4	Sabtu 11 April 2020	Memperlihatkan secara keseluruhan apa yang penting dan menarik dalam seluruh persoalan tujuan-tugas secara organisasi		
		Mempertegas Tujuan-tugas menurut organisasi (BAB 2)		
		Pada bab 3, Tujuan-tugas di baca melalui perspektif teologis, terdapat gambaran gereja, lalu masuk pada visi-misi		
		Akhiri setiap bab dengan apa yang menjadi penting bagi visi-misi gereja secara teologis		
5	Kamis 28	3.4 bagian paling penting dalam bab 3		



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

FAKULTAS Teologi

Jl. Dr. Wahidin S. No. 513606 – INDONESIA

Telp.: (0274) 563929; 513606 Fax: (0274) 513233

E-mail: f_teologi@ukdw.ac.id

bagian2 dan alinea dengan diskusi-diskusi yang banyak

Pemis-premis dari setiap sub bab belum nyambung

NO	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
			MAHASISWA	DOSEN
6	Kamis 21 Mei 2020	<p>Bagaimana tujuan dikaitkan dengan visi gereja dan tugas dikaitkan dengan misi gereja. visi-misi itu seperti yang dibicarakan hendriks mengenai tujuan dan tugas (permasalahan pertama).</p> <p>Dalam 2.5 tidak boleh berbicara secara umum, harus berbicara sesuatu yang sangat khas dalam diskusi antara tujuan dan visi dan tugas dengan misi</p>		
7	Rabu 28 Mei 2020	<p>Bagaiman ketertarikan anggota tidak hanya menjadi ketertarikan pribadi tetapi juga menjadi ketertarikan pada tanggung jawab, Allah, dan ketaatan dan dilihat dari pandangan ford, herrington, warren dan hendriks.</p> <p>Bagaimana misi gereja menjadi misi Allah yang juga menarik banyak orang,?</p> <p>Semangat nilai bersama untuk menemukan ketertarikan misi yang bersama.</p>		
8	Kamis 10 Juni 2020	<p>Bagaimana konsep visi misi gereja dikaitkan dalam tugas-tujuan yg menarik?</p> <p>Usulan untuk mengkaji tujuan –tugas sebagai visi-misi dari GKS</p> <p>Refleksi konkret dari sinode- apa yang menjadi pergumulan GKS</p> <p>Refleksi tentang gereja, tulisan tentang gereja dimana membahas lebih jauh mengenai tujuan tugas, visi dan misi. Uraian teologis pendalaman dari bagian akhir bab 3</p> <p>Menemukan eklesiologis yang pas dengan tujuan-tugas</p>		



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI menggairahkan atau tugas yang menarik itu
 Jl. Dr. Wahidin S. No. 50, Yogyakarta 55244 INDONESIA
 Telp.: (0274) 563929, 513606 Fax.: (0274) 513235
 E-mail: f_teologi@ukdw.ac.id
 harus bagaimana, gambaran gereja mau bagaimana ?

9	Kamis 18 Juni 2020			
10	Selasa 2 Juli 2020	Misi greja itu seperti apa?, gereja harus bagaimana lalu di kaitkan dengan tugas.? apa persoalan yang mau ditunjukkan ? Bagaimana misi gereja menjadi misi Allah yang juga menarik banyak org apa persoalan yang mau ditunjukkan ?		
11	Minggu 21 Juli 2020	Melihat kembali alur berpikir bab 4 Membuat usulan kritis sebagai bentuk tanggapan masalah GKS Permasalahan lebih di fokuskan		

NO	HARI / TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
			MAHASISWA	DOSEN
12	Minggu 26 Juli 2020	Memperbaiki pertanyaan penelitian Mmebuat Kesimpulan		
13				
14				